

**GAYA BAHASA LIRIK LAGU CARLA BRUNI
DALAM ALBUM *QUELQU'UN M'A DIT***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh :

Fitri Nur Rahmawati

NIM 07204241011

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207

<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Perdi Rahayu, M.Hum
NIP. : 19630924 199001 2 001

sebagai pembimbing menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Fitri Nur Rahmawati
No. Mhs. : 07204241011
Judul TA : Gaya Bahasa Lirik Lagu Carla Bruni dalam Album *Quelqu'un m'a dit*

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Mei 2014

Pembimbing,

Siti Perdi Rahayu, M.Hum

NIP. 19630924 199001 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Carla Bruni pada Album "Quelqu'un ma dit"* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		19 Agustus 2014
Dra. Indraningsih, M. Hum	Sekretaris Penguji		8 Agustus 2014
Drs. Rohali, M. Hum	Penguji Utama		24 Juli 2014
Dra. Siti Perdi R., M. Hum	Penguji Pendamping		12 Agustus 2014

Yogyakarta, 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Fitri Nur Rahmawati**

NIM : 07204241011

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang tertulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Juni 2014

Penulis,


Fitri Nur Rahmawati

MOTTO

"Jika Allah sudah ada di hati, dunia itu akan ada di belakang kita, mengejar kita."

(Irfan Amalee)

"Tidak ada hal dalam hidup ini yang perlu ditakuti, yang ada adalah dipahami."

(Marie Curie)

"Ce n'est pas assez d'avoir l'esprit bon, mais le principal est de l'appliquer bien."

(René Descartes)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk ibu dan bapak,

terima kasih dan maaf

karena telah menunggu begitu lama.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY yang telah memberikan kesempatan dan mendukung terselesainya skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada ibu Siti Perdi Rahayu, M. Hum selaku dosen pembimbing yang meluangkan waktu memberi arahan, bimbingan dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih pula kepada segenap dosen jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY atas segala ilmu, pengetahuan dan didikan yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan motivasi, terutama rekan-rekan jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2007 dan teman-teman kos Yudishtira.

Tidak lupa ucapan terima kasih untuk mbak dan adik yang selalu memberi penguatan dan untuk kedua orang tua, atas kasih sayang, pengorbanan, kesabaran dan doanya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 2 Juni 2014

Penulis


Fitri Nur Rahmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Gaya Bahasa	9
B. Jenis Gaya Bahasa.....	10
1. Gaya Bahasa Retoris.....	11
a. Aliterasi.....	11
b. Anastrof.....	12
c. Apofasis.....	12
d. Apostrof.....	13
e. Asonansi.....	14
f. Asindeton.....	15
g. Kiasmus.....	15
h. Elipsis.....	16
i. Eufemismus.....	17
j. Histeron proteron.....	18
k. Litotes.....	19
l. Perifrasis.....	19
m. Pleonasme dan tautologi.....	20
n. Prolepsis.....	21
o. Pertanyaan retorik.....	22
p. Silepsis dan zeugma.....	23
q. Hiperbola.....	24

r. Paradoks.....	25
s. Oksimoron.....	26
2. Gaya Bahasa Kiasan	27
a. Persamaan atau simile.....	27
b. Metafora.....	28
c. Personifikasi.....	29
d. Alusi.....	30
e. Metonimi.....	30
f. Sinekdoke.....	31
g. Hipalase.....	32
h. Eponim.....	32
i. Epitet.....	33
j. Pun atau paronomasi.....	34
k. Ironi.....	34
l. Inuendo.....	35
C. Konteks.....	36
a. <i>Participants</i> (penutur dan mitra tutur).....	37
b. <i>Acte</i> (bentuk dan isi ujaran).....	37
c. <i>Raison</i> (maksud) atau <i>Resultat</i> (hasil).....	38
d. <i>Locale</i> (tempat dan situasi).....	38
e. <i>Agent</i> (media).....	39
f. <i>Normes</i> (norma).....	39
g. <i>Ton</i> (nada).....	39
h. <i>Type</i> (kategori).....	40
D. Fungsi Gaya Bahasa.....	40
a. Fungsi ekspresif atau emotif.....	40
b. Fungsi konatif.....	41
c. Fungsi referensial.....	43
d. Fungsi puitis.....	44
e. Fungsi fatis.....	45
f. Fungsi metalinguistik.....	46
E. Lagu dan Lirik.....	46
1. Lagu.....	46
2. Lirik.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	49
B. Sumber Data dan Data Penelitian	49
C. Pengumpulan Data	50
D. Instrumen Penelitian.....	52
E. Metode dan Teknik Analisis Data.....	52

F. Validitas dan Reliabilitas Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Jenis Gaya Bahasa.....	59
2. Fungsi Gaya Bahasa.....	60
B. Pembahasan	
1. Jenis Gaya Bahasa.....	61
a. aliterasi.....	61
b. Inversi.....	62
c. Asonansi.....	63
d. Elipsis.....	64
e. Litotes.....	66
f. Pertanyaan retorik.....	67
g. Simile.....	68
h. Metafora.....	70
i. Personifikasi.....	73
j. Sinekdoke.....	75
k. Hiperbola.....	77
l. Oksimoron.....	78
m. Pun atau paronomasi.....	80
2. Fungsi Gaya Bahasa.....	82
a. Fungsi ekspresif.....	82
b. Fungsi konatif.....	83
c. Fungsi referensial.....	84
d. Fungsi puitis.....	86
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Implikasi.....	89
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: <i>Résumé</i>	94
Lampiran 2: Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Lirik Lagu Carla Bruni dalam Album <i>Quelqu'un M'a Dit</i>	107
Lampiran 3: Lirik Lagu Album <i>Quelqu'un M'a Dit</i>	145

**GAYA BAHASA LIRIK LAGU CARLA BRUNI
DALAM ALBUM *QUELQU'UN M'A DIT***

**Oleh: Fitri Nur Rahmawati
07204241011**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) jenis gaya bahasa dan 2) fungsi gaya bahasa dalam lagu Carla Bruni pada album *Quelqu'un M'a Dit*. Subjek penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang terdapat dalam lirik lagu Carla Bruni pada album *Quelqu'un M'a Dit*, sedangkan objek penelitiannya adalah semua kata, frasa, atau kalimat yang berupa gaya bahasa. Data penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa dalam lirik lagu Carla Bruni pada album *Quelqu'un M'a Dit*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan analisis komponensial, metode padan, dan metode agih. Analisis komponensial, metode padan artikulatoris, dan metode agih dengan teknik ganti, teknik perluas dan teknik baca markah digunakan untuk menganalisis jenis gaya bahasa. Sedangkan untuk menganalisis fungsi gaya bahasa digunakan metode padan referensial dibantu dengan komponen tutur PARLANT. Data ditentukan keabsahannya dengan menggunakan validitas semantis dan reliabilitas yang didukung oleh *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lagu Carla Bruni terdapat 13 jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa aliterasi (49), inversi (4), asonansi (36), elipsis (12), litotes (1), pertanyaan retorik (7), simile (9), metafora (47), personifikasi (12), sinekdoke (2), hiperbola (8), oksimoron (5), pun atau paronomasi (4). Fungsi gaya bahasa yang ditemukan meliputi fungsi ekspresif (83), fungsi konatif (3), fungsi referensial (74), dan fungsi puitik (95).

LE STYLE DANS LES PAROLES DES CHANSONS DE CARLA BRUNI DANS L'ALBUM "QUELQU'UN M'A DIT"

**Par: Fitri Nur Rahmawati
07204241011**

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire 1) les types de styles 2) et les fonctions du style dans les paroles des chansons de Carla Bruni dans l'album "Quelqu'un M'a Dit". Le sujet de cette recherche est les mots, des groupes de mot, et des phrases dans les paroles des chansons de Carla Bruni dans l'album "Quelqu'un M'a Dit". L'objet est tous les mots, groupes de mot, et des phrases de style dans cette chanson. Et les données sont les mots, les groupes de mots, et les phrases dans les paroles de chanson Carla Bruni dans l'album "Quelqu'un M'a Dit" qui ont contenus les styles.

Les données sont recueillies en appliquant la méthode de lire attentivement. Elles sont analysées par l'analyse componentielle, la méthode d'identification et la méthode de distributionnelle. La méthode d'identification référentielle à l'aide de la composante de parler PARLANT est appliqué pour analyser la fonction du style. La validité de donnée est assurée d'une façon sémantique qui est soutenu par *l'expert judgement*.

Les résultats de la recherche montrent qu'elle existe 13 types de style dans les paroles des chansons de Carla Bruni dans l'album "Quelqu'un M'a Dit", ce sont l'allitérations (49), l'inversion (4), l'assonance (36), l'ellipse (12), la litote (1), la questions rhétorique (7), la simile (9), la métaphore (47), la personnification (12), la synecdoque (2), l'hyperbole (8), l'oxymore (5), le pun ou paronomase (4). Et Il y a 4 fonctions de style, ce sont la fonction expressive (83), la fonction conative (3), la fonction référentielle (74), et la fonction puitique (95).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Bahasa adalah salah satu hal paling penting sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia di seluruh dunia, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah terlepas dari komunikasi. Menurut Martinet (1987: 22) fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi. Bahasa Prancis, misalnya, merupakan alat yang penting yang memungkinkan setiap “bahasawan Prancis” saling berhubungan.

Bahasa juga berfungsi untuk menyampaikan ekspresi perasaan seseorang. Melalui bahasa seseorang dapat mengolah ide yang ada dalam batin kemudian diungkapkan, diekspresikan, direalisasikan menjadi sesuatu yang menarik dan indah. Ekspresi perasaan tersebut dapat kita salurkan melalui bentuk karya seni seperti lagu. Lagu merupakan salah satu bentuk pengungkapan perasaan, pikiran dan pandangan hidup manusia. Dalam kehidupan sehari-hari lagu adalah salah satu bentuk hiburan yang sudah sangat akrab dengan kita, selain sebagai hiburan lagu juga seringkali dapat mewakili isi hati. Pengarang lagu tidak hanya memperhatikan makna semata, melainkan memperhitungkan pula terciptanya rasa yang mampu membuai perasaan penikmatnya. Untuk itu pengarang menyusun kata-kata menjadi lirik yang bergaya untuk menciptakan maksud dan suasana yang diharapkan serta agar terdengar indah dan puitis. Oleh karena itu, kadang-kadang bahasa yang dipakai merupakan bahasa yang tidak lazim dipakai secara umum. Keindahan

yang diciptakan oleh pengarang dalam lirik lagu secara alami mampu membangkitkan emosi, motivasi, inspirasi dan imajinasi penikmatnya. Berikut salah satu contoh penggalan lirik lagu yang berjudul *Quelqu'un m'a dit* yang dipopulerkan oleh Carla Bruni.

- (1) *Nos vies passent en un instant comme fannent les roses.*
 (*Quelqu'un m'a dit*, Carla Bruni)
 “Hidup kita berlalu begitu cepat bagaikan layunya bunga mawar.”

Kalimat yang digunakan pengarang dalam lirik tersebut adalah kalimat yang bergaya sehingga lebih menarik dan terdengar puitis. Pengarang menganalogikan kehidupan yang telah berlalu begitu cepat, secepat layunya bunga mawar. Lirik tersebut akan mampu membangkitkan motivasi, imajinasi, inspirasi, dan sebagainya tergantung penghayatan masing-masing orang yang menikmatinya.

Gaya bahasa seringkali digunakan untuk menambah kekuatan dan keragaman suatu kalimat saat berbahasa. Gaya bahasa menjadi jalan para pemakai bahasa untuk menyalurkan kreatifitas, perasaan, emosi yang mendalam, dan ekspresi berbahasa yang kuat. Gaya bahasa sebenarnya sudah sangat akrab dengan telinga kita dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak kita sadari. Sering kali kita mendengar dua kakak beradik yang tidak pernah akur dibandingkan dengan (2) *anjing dan kucing*, seorang gadis yang dianggap paling cantik di desa dijuluki sebagai (3) *kembang desa*, dan seseorang yang dianggap belum mampu melakukan “sesuatu” atau tidak boleh mencampuri urusannya dikatakan sebagai (4) *anak kemarin sore*, (5) *masih anak ingusan*, atau (6) *anak bawang*, dan lain sebagainya. Kemudian

dalam lagu, misalnya: (7) “*Aku hanya bisa memandangi bibir tipismu yang menari.*” (Iwan Fals: Entah), (8) “*Kemana pun angin berhembus menuntun langkahku.*” (Padi: Kemana Angin Berhembus). Kata *menari* dalam contoh (7) dan kata *menuntun* dalam contoh (8) yang menunjukkan perilaku manusia juga mengindikasikan adanya gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang.

Lagu dapat dinikmati oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, generasi muda hingga tua. Masing-masing orang mempunyai cara tersendiri dalam menikmati sebuah lagu, baik itu berhubungan dengan media yang dipakai maupun tempatnya. Demikian pula dalam menikmati dan menghayati sebuah lagu, masing-masing orang memiliki cara tersendiri.

Lagu dapat dikaji dari dua sudut pandang, yaitu lagu yang menyangkut (1) irama atau melodi dan (2) bahasa, dalam arti bahasa dari lirik lagunya. Hal tersebut berdasarkan pendapat Haffer (dalam Darlinah, 2003: 2) yang menyatakan bahwa sebuah lagu dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bagian khusus lagu atau melodi dan bagian yang erat dengan bahasa, yaitu lirik. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu merupakan hal yang menarik untuk dikaji, karena bahasa yang digunakan terutama dalam lagu-lagu yang bertema cinta, sosial dan kehidupan banyak mengandung nilai-nilai estetika yang menyajikan berbagai jenis gaya bahasa. Gaya bahasa dapat membantu pembaca dan pendengar untuk lebih memahami makna sebuah lagu, bagaimana penulis lagu menggunakan kata-kata dalam liriknya, dan bagaimana maksudnya. Hal ini lah yang mendasari peneliti untuk mengkaji

lebih dalam kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa, terutama dalam lagu untuk mengungkap makna yang terkandung pada lagu tersebut.

Lagu merupakan lingkup budaya terutama generasi muda saat ini. Dalam lirik lagu, bahasa menjadi sarana untuk melukiskan kehidupan batiniah melalui bahasa yang khas dan puitis. Keindahan sebuah lirik lagu tidaklah terbatas pada wujud lahiriah yang dapat kita lihat atau rasakan, tetapi juga keindahan yang merasuk ke alam bawah sadar penikmatnya. Karena itulah peneliti memilih kalimat-kalimat pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit* sebagai objek kajian penelitian karena selain mengandung banyak gaya bahasa juga merupakan album terlaris Carla Bruni. Berikut contoh penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit*:

- (9) *Toi le citron et moi le zeste*
 “Kamu sitrun dan aku kulitnya”
 (Carla Bruni: *Le Toi du Moi*)
- (10) *Quand tu est près de moi,*
Cette chambre n'a plus de parois.
 (Carla Bruni: *Le ciel dans une chambre*)
 “Ketika kamu berada di sisiku, kamar itu tidak berinding lagi.”

Kalimat dalam contoh (9) mengindikasikan adanya gaya bahasa karena memuat kata yang bermakna konotasi, yaitu kata *le citron* “sitrun (jeruk)” dan *le zeste* “kulit”. *Le citron* “sitrun” tidak diartikan sebagai buah dari pohon sitrun atau buah berwarna hijau pucat yang asam, akan tetapi bermakna figuratif atau kias. Demikian pula kata *le zeste* “kulit” yang juga memiliki makna figuratif. Pengarang ingin menyampaikan bahwa tokoh *je* “saya” dalam lagu tersebut ingin menjadi bagian hidup dan selalu melindungi

kekasihnya yang diibaratkan sebagai buah sitrun, dengan menjadi kulitnya. Kemudian pada contoh (10), kalimat *n'a plus de parois* juga mengindikasikan adanya gaya bahasa karena penggunaan kalimat tersebut terkesan berlebihan jika dilihat dari konteks kalimatnya. Kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa seperti dalam contoh di ataslah yang akan dikaji lebih dalam oleh peneliti. Adapun data-data diambil dari 8 lagu Carla Bruni dalam album *Quelqu'un m'a dit* yang paling banyak mengandung jenis gaya bahasa.

Album *Quelqu'un m'a dit* berisi 12 lagu yang sebagian besar syairnya ditulis sendiri oleh sang penyanyi, Carla Gilberta Bruni Tedeschi atau yang lebih dikenal dengan nama Carla Bruni. Wanita yang pernah mendapat julukan sebagai titisan Marie Antoinette oleh salah satu jurnal politik paling berpengaruh di Prancis ini lahir di Turin, Italia 23 Desember 1967. Keluarga Carla Bruni pindah ke Prancis pada tahun 1973. Carla Bruni adalah mantan super model yang sekarang menjadi penyanyi, penulis lagu, pemain film dan juga seorang mantan ibu negara atau istri mantan presiden Prancis, Nicolas Sarkozy yang menikah pada 2 Februari 2008 silam (<http://www.carlabrunisarkozy.org/fr/>).

Album *Quelqu'un m'a dit* merupakan album pertama Carla Bruni. Album yang berisi melodi-melodi lembut dengan dukungan petikan gitarnya ini, dirilis pada tahun 2003. Sebagian besar syair lagunya ditulis sendiri oleh Carla Bruni dengan bantuan Louis Bertinac. Pada awal peluncurannya, album *Quelqu'un m'a dit* mendapat kritik dari berbagai kalangan tetapi terbukti laris di pasaran hingga mampu terjual 2 juta *copy* (www.carlabruni.com).

Album *Quelqu'un m'a dit* berhasil membuat Carla Bruni mendapat predikat sebagai artis top di Prancis pada tahun 2004. Album tersebut berisi kisah cinta dan perjalanan hidup sang mantan Ibu Negara yang kontroversial. Kehidupan dan perjalanan karier Carla Bruni pernah dituangkan ke dalam film dokumenter berdurasi 80 menit berjudul *Somebody "Told Me About... Carla Bruni"*. Judul ini merujuk pada judul album pertamanya tersebut. Dalam film yang dirilis tahun 2009 dan dibuat oleh sutradara Inggris, George Scott tersebut, Carla Bruni memerankan dirinya sendiri. Selain itu, salah satu lagu andalan dalam album *Quelqu'un m'a dit* dipakai sebagai salah satu *soundtrack* sebuah film berjudul *500 Days of Summer* yang diperankan oleh Joseph Gordon Levitt dan Zooey Deschanel. Ada pula salah satu lagu yang menjadi *theme song* sebuah serial TV Amerika berjudul *Chuck*, yaitu lagunya yang berjudul *L'amour* (http://m.kapanlagi.com/hollywood/c/carla_bruni/). Ulasan di atas menjadi dasar peneliti untuk mengkaji lebih dalam lirik lagu yang terdapat pada album *Quelqu'un m'a dit*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit*.
2. Fungsi gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit*.

3. Pengaruh penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit* terhadap lirik lagu itu sendiri dan bagi pembaca atau pendengar.

C. Batasan masalah

Mengingat masalah-masalah yang muncul sangat kompleks, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah diperlukan agar kajiannya lebih fokus dan mendalam, sehingga ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup :

1. Berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit*.
2. Fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa apa sajakah yang digunakan pengarang pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit*?
2. Bagaimanakah fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un ma dit*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit*.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit*.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini akan menambah kekayaan penelitian dalam bidang linguistik yang berhubungan dengan gaya bahasa.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap hasil karya dalam hal ini lagu, juga bermanfaat dalam menambah wawasan serta pengetahuan para pelajar dan mahasiswa dalam belajar bahasa Prancis, khususnya mengenai gaya bahasa yang terdapat pada lagu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 1985: 5). Gaya bahasa atau yang dalam retorika dikenal dengan istilah *style* menjadi masalah atau bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan (Keraf, 2007: 119).

Menurut Larousse (1999: 969), *le style est manière particulière d'exprimer sa pensée, ses émotions, ses sentiments* “gaya bahasa adalah cara khusus menyatakan pikirannya, emosinya, perasaannya”. Oleh karena itu gaya bahasa menjadi sarana keputisan bagi para penyair atau pengarang untuk berusaha menarik perhatian, pikiran, perasaan, hingga pembaca mengerti apa yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang.

Menurut Keraf (2007: 120) gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Pendapat ini senada dengan pengertian gaya bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2002: 304), “gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan

perasaan dalam bentuk tulis dan lisan”. Jadi, secara garis besar gaya bahasa adalah mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas. Tiap pengarang mempunyai gaya bahasa dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran pengarang. Meskipun demikian, ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk gaya bahasa yang biasa dipergunakan. Bentuk-bentuk tersebut akan dijelaskan pada bab mengenai jenis gaya bahasa berikut ini.

B. Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dikelompokkan dalam berbagai cara. Keraf (2004: 128) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik diantaranya: aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, hiperbol, paradoks, dan oksimoron. Kemudian gaya bahasa kiasan diantaranya: persamaan atau simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimi, hipalase, ironi, inuendo, dan pun atau paronomasia.

Gaya bahasa retorik termasuk dalam gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya atau dapat ditafsirkan berdasarkan makna kata-kata yang membentuknya. Gaya bahasa kelompok ini lebih seperti permainan struktur kalimat dan maknanya bersifat langsung, sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang dilihat dari segi makna tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya, jadi pembaca

atau pendengar harus mencari makna di luar rangkaian kata atau kalimatnya.

Berikut ini penjelasan mengenai jenis-jenis gaya bahasa tersebut.

1. Gaya Bahasa Retoris

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi konsonan yang sama. Aliterasi sering digunakan dalam puisi maupun prosa sebagai perhiasan atau untuk penekanan. Contoh:

(11) Tangan tanggh tanami tanah tambun.

(Tarigan, 1985:181)

(12) *Pour qui sont ces serpents qui sifflent sur vos têtes ?*

(Racine dalam

http://www.french.hku.hk/dcmScreen/lvdv/lvdv_tableau_tropes.htm)

“Untuk siapa ular-ular itu yang berdesis di atas kepalamu ?”

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (11) mengandung gaya bahasa aliterasi ditunjukkan adanya pengulangan bunyi konsonan yang sama, yaitu konsonan [t] pada kata *tangan*, *tangguh*, *tanami*, *tanah*, dan *tambun*. Kemudian contoh (12) merupakan contoh dalam bahasa Prancis, pada penggalan puisi tersebut menunjukkan adanya pengulangan bunyi konsonan yang sama yaitu konsonan [c] dan [s] yang dimaksudkan untuk memperoleh penekanan. Pengulangan dan penekanan ini juga bertujuan untuk menciptakan keindahan dan kemerduan bunyi. Jadi seseorang yang mendengar atau membaca akan merasakan nilai estetik atau keindahan dari kalimat tersebut.

b. Anastrof

Anastrof atau *inversi* adalah gaya bahasa dengan membalikkan susunan kata-kata dalam sebuah kalimat, bertujuan untuk memberikan penekanan. Contoh:

- (13) Merantaulah dia ke negeri seberang tanpa meninggalkan pesan apa-apa.
(Tarigan, 1985: 84)
- (14) *Étroits sont les vaisseaux, étroite notre couche* .
(Perse dalam <http://www.etudes-litteraire.com>)
“Sempit kapal-kapal, sempit tempat tidur kita.”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (13) dan (14) menunjukkan adanya gaya bahasa anastrof karena adanya pembalikan susunan kata yang tidak sesuai gramatikal tetapi tidak mengubah pesan yang ingin disampaikan. Frasa “merantaulah dia” dalam kalimat (13) seharusnya dituliskan “dia merantau”. Walaupun frasa tersebut telah dibalik tetapi tidak mengubah pesan yang disampaikan. Apabila contoh (13) dan (14) tidak di*inversi* maka kalimatnya menjadi :

- (13a) Dia merantau ke negeri seberang tanpa meninggalkan pesan apa-apa
- (14a) *Les vaisseaux sont étroits, notre couche est étroite.*
“Kapal-kapal sempit, tempat tidur kita sempit.”

c. Apofasis

Apofasis atau disebut juga *preterisio* adalah sebuah gaya bahasa di mana pengarang menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya.

Contoh:

- (15) Jika saya tidak menghargai nama baik sekolah ini, maka sesungguhnya saya ingin mengatakan bahwa Anda seorang koruptor.
(Tarigan, 1985: 86)

- (16) *Je ne parlerai pas de son insolence, encore moins de sa grossièreté.*
<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>
 “Saya tidak akan mengatakan kurang ajarnya, paling tidak ketidaksopanannya.”
 (Diterjemahkan oleh peneliti)

Penutur dalam contoh (15) seolah-olah ingin menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu untuk menghargai nama baik sekolah, akan tetapi ia justru mengatakannya. Demikian pula pada contoh (16) dalam bahasa Prancis, pada mulanya penutur seakan-akan tidak ingin mengatakan keburukan orang yang dibicarakannya, akan tetapi tetap dikatakan pada akhirnya .

d. Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa berbentuk pengalihan amanat yang disampaikan kepada para hadirin kemudian beralih kepada sesuatu yang tidak hadir, dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa misalnya, sang orator tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya kepada sesuatu yang gaib. Misalnya kepada orang yang sudah meninggal dunia, kepada roh-roh atau kepada barang atau obyek khayalan. Contoh:

- (17) Wahai kalian yang telah menumpahkan darah dan mengorbankan jiwa-raga bagi tanah tumpah darah tercinta ini relakanlah supaya kami dapat menikmati kemerdekaan dan keadilan sosial yang pernah kalian canangkan dan perjuangkan.
 (Tarigan, 1985: 83)
- (18) *Souvenez-vous que je marche accompagné du dieu de la guerre et du dieu de la fortune.*
 (Kriswanda, 1997: 114)
 “.... Ingatlah Saudara, bahwa saya berjalan dalam bimbingan Dewa peperangan dan Dewa keberuntungan.”
 (Kriswanda, 1997: 114)

Contoh (17) dan (18) adalah contoh penggalan kalimat dalam pidato yang ditujukan kepada sesuatu yang gaib, dalam contoh (17) yang dimaksud dengan “kalian” adalah para pahlawan yang telah meninggal di medan perang.

e. Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa berwujud perulangan bunyi vokal yang sama dalam sebuah kalimat. Pengulangan tersebut bertujuan untuk memperoleh efek penekanan atau untuk mendapatkan keindahan, sebagai contoh:

(19) Muka muda mudah muram
 Tiada siaga tiada biasa
 Jaga harga tahan raga
 (Tarigan, 1985: 182)

(20) *Je fais souvent ce rêve étrange et pénétrant.*
 (<http://www.etudes-litteraires.com>)

“Saya sering memimpikan mimpi yang aneh dan mengganggu pikiran itu.”
 (Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (19) mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat perulangan bunyi vokal [u], [i], dan [a]. Pengulangan vokal [u] pada kata *muka*, *muda*, *mudah*, dan *muram*. Pengulangan vokal [i] pada kata *tiada*, *siaga*, *biasa*, dan pengulangan vokal [a] pada kata *jaga*, *harga*, dan *tahan*. Pengulangan tersebut bertujuan untuk memberikan efek keindahan. Contoh (20) merupakan contoh dalam bahasa Prancis. Contoh tersebut mengandung gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal [e] pada kata *je*, *ce*, *étrange* dan *et*, [ã] pada kata *souvent*, *étrange*, dan *pénétrant*. Pengulangan pengucapan vokal ini menjadikan lirik lagu tersebut lebih indah dan menarik karena adanya penekanan pada pengucapan huruf tertentu.

f. Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa berupa acuan yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, biasanya dipisahkan dengan koma saja.

Contoh:

- (21) Saya lihat, saya senang, saya tawar, saya beli, saya bawa pulang, saya perlihatkan kepada istri saya.
(Tarigan, 1985:142)
- (22) *Ta tête, ton geste, ton air sont beaux comme un beau paysage.*
(Baudelaire dalam <http://fr.m.wikipedia.org/wiki/Asyndete>)
“Kepalamu, gerakanmu, tubuhmu indah bagaikan pemandangan yang indah.”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Kalimat dalam contoh (21) dan (22) dalam bahasa Prancis, menunjukkan adanya gaya bahasa asindeton ditandai dengan tidak digunakannya kata sambung melainkan penggunaan koma sebagai pemisah antara kata atau frasa dalam kalimat yang padat tersebut. Contoh (21) misalnya, antara frasa *saya lihat, saya senang*, dan seterusnya hanya dihubungkan dengan tanda koma (,).

g. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

- (23) Sudah lazim dalam hidup ini bahwa orang *pintar* mengaku *bodoh*, tetapi orang *bodoh* mengaku dirinya *pintar*.
(Tarigan, 1985: 187)
- (24) *Et l'on voit de la flamme aux yeux des jeunes gens mais dans l'oeil du vieillard on voit de la lumière.*
(Hugo dalam (<http://www.etudes-litteraires.com>))

“Dan kita melihat nyala api di mata orang-orang muda tetapi di mata orang laki-laki tua kita melihat cahaya.”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Kata pintar dalam contoh (23) berarti pandai, cakap atau mahir (melakukan atau mengerjakan sesuatu). Sedangkan bodoh berarti tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan, dsb.) (<http://www.artikata.com>), kedua kata tersebut saling dipertentangkan dalam klausa pertama dan kedua dalam kalimat tersebut. Contoh (24) merupakan contoh kiasmus dalam bahasa Prancis, contoh tersebut mempertentangkan antara mata dan apa yang seolah-olah terlihat di dalamnya. *Api* terlihat di dalam *orang-orang muda* karena orang-orang muda masih memiliki jiwa semangat yang membara seperti nyala api, sedangkan di *mata orang laki-laki tua* terlihat *cahaya* karena selayaknya orang tua adalah memberi nasehat, memberi penerangan, seperti cahaya yang dapat menerangi kegelapan.

h. Elipsis

Elipsis adalah sebuah gaya dengan menghilangkan satu kata atau lebih yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikalnya memenuhi pola yang berlaku, atau dengan kata lain elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap. Contoh:

(25) Orang itu memukul dengan sekuat daya.

(Tarigan, 1985: 138)

(26) *Y a bien des vies qu'on nourrit d'étude ou de science.*

(Céline Dion: *J'attendais*)

“Ada banyak kehidupan yang kita isi dengan belajar dan pengetahuan”

Kalimat pada contoh (25) secara gramatikal tidak lengkap karena ada unsur yang dihilangkan atau dilesapkan. Apabila dilihat secara gramatikal, “Orang itu” merupakan subjek, “memukul” adalah predikat dan “dengan sekuat tenaga” adalah keterangan cara. Jadi, dalam kalimat (25) terjadi pelesapan objek. Objek tersebut misalnya: saya, istrinya, ular, kepala pamannya, dan sebagainya. Kemudian pada contoh (26) dalam bahasa Prancis, terdapat penghilangan *il* pada kata *y a* “ada”. Apabila ditambah unsur *il* maka kalimat tersebut menjadi:

(26a) *Il y a bien des vies qu'on nourrit d'étude ou de science.*

“Ada banyak kehidupan yang kita isi dengan belajar dan pengetahuan”

Dimunculkannya unsur “*il*” tidak mengubah makna sama sekali. Jadi, meskipun ada unsur yang dihilangkan tetapi pembaca atau pendengar tetap mengerti apa maksud dari lirik tersebut. Penghilangan unsur “*il*” menjadikan lirik lebih singkat.

i. Eufemismus

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh:

(27) Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini.

(Keraf, 2004: 132)

(28) *Elle nous a quittés.*

(<http://www.etudes-litteraire.com>)

“Dia telah meninggalkan kita”

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Kalimat “Pikiran sehatnya semakin merosot” dalam contoh (27) digunakan untuk menggantikan kata *gila*. Kemudian pada contoh (28) dalam bahasa Prancis, kata *quittés*“ yang berasal dari verba *quitter* “meninggalkan” digunakan untuk memperhalus kata “mati”.

j. Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari urutan yang wajar, misalnya menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian.

Contoh:

(29) Dia membaca cerita itu dengan cepat dengan cara mengejanya kata demi kata.

(Tarigan, 1985: 88)

(30) *Mets tes chaussures et tes chaussettes.*

(<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>)

“Pakai sepatumu dan pakai kaos kakimu.”

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Jika dicermati, kalimat pada contoh (29) sebenarnya mengungkapkan sesuatu yang tidak logis. Penulis pada awalnya mengatakan bahwa “Dia membaca cerita *dengan cepat*”, namun selanjutnya penulis mengungkapkan bahwa *dia* “membaca *dengan cara mengejanya* kata demi kata”. Padahal untuk membaca cepat tidak mungkin dilakukan dengan cara mengeja kata demi kata, hal ini menunjukkan bahwa kalimat tersebut tidak logis. Kemudian contoh (30) dalam bahasa Prancis juga tidak logis, karena seharusnya memakai kaos kaki terlebih dahulu kemudian memakai sepatu.

k. Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri atau menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk negatif, yaitu dengan sesuatu dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, sebagai contoh :

- (31) Indonesia bukanlah negara kecil dan terbelakang yang dapat diabaikan begitu saja dalam percaturan politik ASEAN.
(Tarigan, 1985: 59)
- (32) *Elle n'est pas mal !*
(<http://fr.wikipedia.org/wiki/Litote>)
"Dia tidak buruk !"
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (31) penulis menyatakan sesuatu yang positif melalui bentuk negatif yaitu dengan mengatakan "Indonesia bukanlah negara kecil dan terbelakang", sebenarnya penulis ingin mengungkapkan bahwa Indonesia adalah negara besar dan tidak terbelakang, Indonesia juga ikut andil dalam percaturan politik ASEAN. Selanjutnya contoh (32) adalah contoh gaya bahasa litotes dalam bahasa Prancis, terlihat dari kata *n'est pas mal* "tidak buruk". Kalimat tersebut ingin mengungkapkan bahwa *elle* "dia (perempuan)" merupakan orang yang luar biasa (*Il est superbe !* "Dia luar biasa!"), tetapi dengan gaya bahasa litotes kalimat tersebut diungkapkan melalui bentuk negatif ditandai dengan kata *ne pas* "tidak".

l. Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa untuk menyatakan maksud secara tidak langsung atau dapat dikatakan suatu cara yang abstrak untuk mengungkapkan suatu maksud. Perifrasis juga dapat dikatakan sebagai gaya bahasa yang

mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Contoh:

- (33) Ia telah beristirahat dengan damai.
(Keraf, 2004: 134)
- (34) *Elle a un billet vert*
(<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>)
“Ia memiliki uang dolar”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Kalimat dalam contoh (33) mengandung gaya bahasa perifrasis karena kalimat yang tidak terlalu panjang tersebut sebenarnya masih bisa dipersingkat lagi menjadi: “Ia telah *meninggal*”. Sedangkan “*le billet vert*” dalam contoh (34) dapat dipersingkat menggunakan kata “dolar”.

m. Pleonasme atau Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau atau gagasan, namun bila dicermati keduanya memiliki perbedaan. Perbedaannya yaitu, pleonasme adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang berlebihan, sehingga bila salah satunya dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, disebut tautologi apabila kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh:

- (35a) Para petani menggarap sawah yang luas itu dengan tenaga dan keringat mereka sendiri.
(Tarigan, 1985: 29)
- (35b) *Je l'ai vu de mes propres yeux vus.*
(<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>)
“Aku telah melihat dengan kedua mata jernihku yang melihat.”
(Diterjemahkan oleh peneliti)
- (35c) Orang yang meninggal itu menutup mata untuk selama-lamanya.
(Tarigan, 1985: 29)

(35d) *C'est mon père et je suis son fils.*

(<http://www.etudes-litteraires.com>)

“Ini ayahku dan aku anaknya.”

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Kalimat pada contoh (35a) akan tetap utuh dengan makna yang sama meskipun misalnya kita menghilangkan sebagian kata-katanya menjadi: “Para petani menggarap sawah yang luas itu.” Demikian juga pada contoh (35b) bila dihilangkan sebagian kata-katanya menjadi: *Je l'ai vu*. “Saya telah melihatnya” maka maknanya tidak berubah. Kemudian pada contoh (35c) terlihat bahwa frasa “menutup mata untuk selama-lamanya” merupakan perulangan dari kata “meninggal” dan pada contoh (35d) klausa pertama dan kedua dari kalimat tersebut sebenarnya memiliki maksud yang sama. Jadi, kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung pengertian yang sama dari perulangan kata yang lain.

n. Prolepsis

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan terlebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum sebuah peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Contoh:

(36) Mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh ke jurang
(Tarigan, 1985: 33).

(37) *Cela serait trop long à expliquer.*

(<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>)

“Itu terlalu panjang penjelasannya.”

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Frasa “Mobil yang malang” sebagai ungkapan rasa prihatin ditujukan untuk sebuah mobil yang mengalami kecelakaan tersebut dalam contoh (36) umumnya diungkapkan setelah sebelumnya menjelaskan terlebih dahulu

peristiwa kecelakaan tersebut terjadi, tetapi dalam contoh (36) penulis menuliskannya diawal kalimat dan baru menuliskan peristiwa yang terjadi setelahnya. Demikian juga pada contoh (37), penutur sudah terlebih dahulu mengatakan je suis content “saya senang” sebelum ia benar-benar mengalami peristiwa yang akan membuatnya senang pada keesokan harinya.

o. Pertanyaan retorik

Pertanyaan retorik atau erotesis adalah semacam pertanyaan yang digunakan dalam pembicaraan atau penulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak mengharapkan adanya suatu jawaban. Contoh:

- (38) Soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran. Herankah kita jika nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada Ebtanas tahun 1985 ini sangat merosot ?
(Tarigan, 1985: 134)
- (39) *Qui conduit, qui pousse ce train, qui sait où il va ?*
(Céline Dion: *Regarde-moi*)
“Siapa yang mengemudi, siapa yang mendorong kereta ini, siapa yang tahu kemana ia akan pergi ?”

Tanda tanya (?) dalam contoh (38) mengindikasikan adanya gaya bahasa pertanyaan retorik. Selain itu, jika dilihat isi kalimatnya maka pertanyaan tersebut tidak memerlukan jawaban karena sebenarnya jawaban dari pertanyaan tersebut sudah dijabarkan oleh penutur sebelum ia mengajukan pertanyaan.

Selanjutnya dalam contoh (39), adanya tanda tanya (?) yang mengindikasikan sebuah pertanyaan dan penggunaan kata tanya *qui* “siapa”, serta tidak ditemukan adanya jawaban dari pertanyaan tersebut menunjukkan

adanya gaya bahasa pertanyaan retorik. Hal ini dapat diketahui berdasarkan bait utuh dari lirik lagu tersebut yaitu:

*C'est comme une machine à fond de train,
 Une locomotive qui foncerait sans fin
 Des coups des secousses je m'habitue pas
Qui conduit, qui pousse ce train, qui sait où il va ?
 J'ai mal à la tête, j'ai mal au coeur
 Faite que l'on arrete , appelez-moi le controleur
 "Itu seperti mesin di ujung kereta
 Sebuah lokomotif yang melaju tanpa henti
 Sentakan guncangan, aku tidak terbiasa
 Siapa yang mengemudi, siapa yang mendorong kereta ini, siapa yang
 tahu kemana ia akan pergi ?
 Aku sakit kepala, aku sakit jantung
 Buat ini berhenti, panggilkan aku pengendali"*

Penutur bertanya, "*Qui conduit, qui pousse ce train, qui sait où il va ?*" "Siapa yang mengemudi, siapa yang mendorong kereta ini, siapa yang tahu kemana ia akan pergi ?" Namun larik selanjutnya tidak menunjukkan adanya jawaban untuk pertanyaan tersebut, sehingga merupakan gaya bahasa pertanyaan retorik.

p. Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan zeugma adalah penggunaan sepatah kata dalam hubungan dengan dua buah kata atau lebih yang disangka sama tetapi sebenarnya tidak. Perbedaan antara keduanya yaitu dalam silepsis, kata yang dipakai itu secara gramatikal benar, tetapi kata tadi diterapkan pada kata yang lain yang sebenarnya mempunyai makna yang lain. Contoh:

- (40) Wanita itu kehilangan harta dan kehormatannya.
 (Tarigan, 1985: 68)
- (41) *Monter en grade et dans l'avion.*
 (<http://www.etudes-litteraires.com>)
 "Naik pangkat dan naik pesawat."
 (Diterjemahkan oleh peneliti)

Seharusnya, konstruksi lengkap dari kalimat dalam contoh (45) adalah: “Wanita itu kehilangan harta dan kehilangan kehormatannya”. “*Kehilangan*” yang pertama bermakna denotasi dan yang kedua bermakna kiasan. Kemudian dalam contoh (46) dalam bahasa Prancis, meskipun secara gramatikal benar, sebenarnya verba *monter* “naik” untuk kata yang pertama (grade) dan kata yang kedua (l’avion) sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Sedangkan dalam zeugma kata yang digunakan itu tidak cocok untuk kata yang kedua (baik secara logis maupun secara gramatikal). Atau dengan kalimat lain bahwa dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya, baik secara logis maupun secara gramatikal. Contoh:

(42) Saya membaca buku dengan mata dan tangan saya.

(Tarigan, 1985: 68)

(43) *Il parlait en anglais et en gesticulant.*

(Frédéric Dard dalam <http://monde-ecriture.com/forum/>)

“Dia bicara dengan bahasa Inggris dan dengan gerakan.”

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Verba “membaca” dalam contoh (42) sebenarnya tidak tepat digunakan untuk membawahi kata yang kedua, yaitu “tangan” karena *membaca* itu bukan dengan *tangan* tetapi dengan *mata*. Kemudian kata “*parlait*” (berbicara) pada contoh (43) sebenarnya juga tidak cocok digunakan untuk kata yang kedua, yaitu “*gesticulant*” (gerakan) karena lebih tepat *bicara* dengan *bahasa Inggris* daripada dengan *gerakan*.

q. Hiperbola

Hiperbola melukiskan sesuatu dengan perbandingan secara berlebihan atau dilebih-lebihkan. Jadi, ciri utama dari majas hiperbola adalah

terdapat kata atau kalimat yang sifatnya melebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya. Hiperbola bertujuan untuk mendapatkan perhatian lebih dari pembaca atau pendengar.

(44) Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak aku.
(<http://id.m.wikibooks.org>)

(45) *Les beaux étés sans toi, c'est la nuit sans flambeau.*

(*Les séparés*, Marceline Valmore dalam Kriswanda, 1997: 121)

“Musim panas yang indah tanpamu adalah malam hari tanpa obor.”

Kata meledak dalam contoh (44) berarti pecah dan mengeluarkan bunyi sangat keras (www.artikata.com). Kata tersebut terkesan berlebihan karena seakan-akan seseorang dapat meledak dikarenakan marah yang menjadi-jadi atau berlebihan. Jadi, adanya kata berlebihan tersebut menunjukkan bahwa contoh (44) mengandung gaya bahasa hiperbola.

Kata *flambeau* “obor” dalam contoh (45) hadir sebagai kiasan diantara kata-kata lugas yang lain. Hiperbola pada kalimat (45) terdapat pada frasa *la nuit sans flambeau* “malam hari tanpa obor”. Kata *flambeau* “obor” disini adalah sebagai cahaya, pemberi penerangan. Frasa tersebut terkesan berlebihan karena seakan-akan pada malam hari di musim panas, apabila sang kekasih tidak datang maka tidak ada cahaya atau gelap gulita.

r. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung tentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, atau suatu pernyataan yang diartikan bagaimanapun selalu berakhir dengan pertentangan. Paradoks dapat berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

- (46) Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.
(Keraf, 2004: 136)
- (47) *Les crimes engendrent d'immenses bienfaits et les plus grandes vertus développent des conséquences funestes.*
(Valéry dalam
http://www.french.hku.hk/dcmScreen/lvdv/lvdv_tableau_tropes.htm)
“Kejahatan menghasilkan manfaat yang sangat besar dan kebajikan terbesar mengembangkan akibat fatal”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Paradoks dalam contoh (46) terdapat pada kata “kelaparan” dan frasa “kekayaan yang berlimpah-limpah”. Keduanya bertentangan karena pada umumnya orang yang hidup dalam kekayaan berlimpah tidak akan mengalami kelaparan. Kemudian contoh (47) menunjukkan adanya pertentangan pada kata kejahatan dengan manfaat besar “*les crimes >< d'immenses bienfaits*” dan kebajikan terbesar dengan akibat fatal “*les plus grande vertus >< des conséquences funetes*”. Kata-kata tersebut mengandung tentangan karena pada umumnya kejahatan lah yang akan menghasilkan akibat yang fatal, sedangkan kebajikan akan menghasilkan manfaat yang besar.

s. Oksimoron

Oksimoron mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama, oksimoron menghubungkan kata-kata yang tampak bertentangan.

- (48) Olah raga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya.
(Tarigan, 1985: 63)
- (49) *Elle se hâte avec lenteur.*
(<http://www.etudes-litteraires.com>)
“Dia tergesa-gesa tetapi lamban.”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (48) mengandung gaya bahasa oksimoron ditunjukkan adanya kata-kata yang bertentangan dalam satu frasa, yaitu pada frasa “menarik hati walaupun sangat berbahaya”. “Menarik hati” dapat berarti sesuatu yang membuat perasaan menjadi senang, bersemangat, terhindar dari rasa takut, bahaya, dsb. Namun dalam contoh (48) dikatakan bahwa *sesuatu* yang “menarik hati” tersebut justru “sangat berbahaya”. Kemudian Oksimoron pada contoh kalimat (49) terlihat pada frasa *se hâte avec lenteur. Hâte* “tergesa-gesa” yang berarti juga cepat, bersegera, atau lekas-lekas bertentangan dengan kata *lenteur* yang berarti lamban atau tidak cekatan”.

2. Gaya Bahasa Kiasan

a. Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah gaya bahasa yang bersifat eksplisit, yaitu langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain yang pada hakikatnya berlainan. Simile biasanya ditandai dengan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, ibarat dan sebagainya. Contoh:

(50) Dua orang itu bagai bumi dan langit.

(51) *Raphaël a l'air d'un ange.*

(Carla Bruni: *Raphaël*)

“Raphaël seperti malaikat.”

Contoh kalimat (50) adalah simile yang ditandai dengan kata pembanding *bagai*, dalam contoh tersebut dua orang manusia yang memiliki sifat sangat berbeda dibandingkan dengan bumi dan langit. Jarak antara bumi dan langit yang sangat berjauhan dipakai untuk mengibaratkan dua orang yang memiliki sifat sangat berbeda.

Contoh berikutnya merupakan contoh simile dalam bahasa Prancis, dalam contoh tersebut pengarang membandingkan secara langsung antara *Raphaël*, yaitu seseorang yang bernama Raphaël dengan *l'ange* “malaikat”. Contoh di atas mengandung gaya bahasa simile yang menggunakan kata pembanding *a l'air* yang berasal dari kata *avoir l'air* yang berarti “seperti”. *Raphaël* yang seorang manusia biasa dibandingkan dengan *malaikat* yang biasanya digambarkan sebagai sosok makhluk bersayap, cemerlang dan rupawan.

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang paling singkat dan padat, yaitu membandingkan dua hal secara langsung dan dalam bentuk yang singkat sehingga pokok pertama langsung dibandingkan dengan pokok kedua. Perbandingan dalam metafora dinyatakan secara implisit, sehingga tidak menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bagaikan, umpama, laksana, bak, sebagai, dan lain-lain.

(52) Perpustakaan gudang ilmu.

(Tarigan, 1985: 16)

(53) *Je suis un vieux boudoir plein de roses fanées.*

(Baudelaire dalam <http://www.etudes-litteraires.com>)

“Aku adalah ruang tamu tua yang penuh dengan mawar layu.”

(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (52) membandingkan secara langsung antara *perpustakaan* dengan *gudang ilmu*. Gudang adalah sebuah ruang atau tempat penyimpanan barang-barang dalam jumlah banyak. Jadi, perpustakaan dikatakan sebagai gudang ilmu karena perpustakaan merupakan sebuah bangunan yang berisi koleksi berbagai sumber ilmu seperti buku dan majalah yang bersifat ilmu pengetahuan

maupun hiburan. Selanjutnya dalam contoh (53), hal yang dibandingkan adalah *je* “saya” dengan *un vieux boudoir plein de roses fanées* “ruang tamu tua yang penuh dengan mawar layu”. Jadi, penutur dalam kalimat tersebut bermaksud mengatakan bahwa dirinya sudah tua dan tidak berharga lagi dengan mengatakan bahwa dirinya seperti ruang tamu tua yang penuh dengan mawar layu.

c. Personifikasi

Personifikasi melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Personifikasi menggambarkan benda-benda mati, binatang, angan-angan, atau sesuatu yang abstrak seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

- (54) Hujan memandikan tetanaman
(Tarigan, 1985: 18)
- (55) *Ecoutez les ultimes volontés de l’ocean*
Ecoutez les vagues qui parlent
(*Anthologie de la poésie togolaise* dalam Kriswanda, 1997: 12)
“Dengarkan permintaan terakhir samudra
Dengarkan ombak yang berbicara”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Kata hujan dalam contoh (54) dianggap memiliki sifat insani yaitu dapat *memandikan* atau yang dalam kalimat tersebut maksudnya adalah *menyirami tanaman*. Jadi, contoh (54) mengandung gaya bahasa personifikasi karena melekatkan sifat insani kepada *hujan* yang sebenarnya tidak dapat *memandikan* seperti manusia.

Personifikasi dalam contoh (55) terdapat pada frasa *les ultimes volontés* “keinginan terakhir” dan kata *parlent* yang berasal dari verba *parler* “berbicara”. *L’ocean* “samudra” adalah lautan yang luas yang dibatasi benua

dan *la vague* “ombak” adalah gerakan air laut yang naik turun atau bergulung-gulung (www.kumpulanistilah.com), keduanya dianggap memiliki sifat insani yaitu memiliki keinginan dan dapat berbicara. Padahal sebenarnya *l’ocean* “samudra” dan *la vague* “ombak” tidak memiliki keinginan atau dapat berbicara seperti manusia.

d. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha untuk mensugestikan kesamaan antara orang, tempat atau peristiwa. Alusi biasanya merupakan suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh dalam kehidupan nyata, mitologi, dan karya-karya sastra terkenal.

Contoh:

(56) Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.
(Keraf, 2004: 141)

(57) *Le roi des animaux part en chasse.*
(<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>)
“Rajanya para hewan pergi dalam perburuan.”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (56) merupakan alusi yang mensugestikan kesamaan kepada seorang tokoh terkenal yaitu “Kartini”, tokoh yang memperjuangkan kesamaan hak-hak wanita. Kemudian yang dimaksud “*le roi des animaux*” dalam contoh (57) adalah *le lion* “singa”. Contoh (57) mensugestikan kesamaan antara *le lion* “singa” dengan *le roi* “raja”, yang biasa dikenakan pada orang/ manusia.

e. Metonimi

Metonimi adalah penggantian nama sesuatu untuk menyatakan suatu hal lain yang memiliki pertalian sangat dekat, sesuatu itu dapat berupa barang atau nama orang.

- (58) Para siswa di kelas kami senang sekali membaca S. T. Alisyahbana.
(Tarigan, 1985: 123)
- (59) *Par ce temps-là, mieux vaut mettre une petite laine.*
(<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>)
“Pada waktu itu, yang terbaik harus memakai wol kecil.”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Metonimi dalam contoh (58) terdapat pada kata “S. T. Alisyahbana”, kata ini menggantikan kata “buku” karena penulis dari buku tersebut bernama S. T. Alisyahbana. Kemudian pada contoh (59) dalam bahasa Prancis, gaya bahasa alusi terdapat pada kata “*laine*”, kata ini merupakan pengganti “*vêtements en laine*” “pakaian wol/ rajutan”.

f. Sinekdoke

Sinekdoke adalah penamaan bagian sebagai pengganti keseluruhan atau sebaliknya, keseluruhan untuk menonjolkan sebagian.

- (60) Pertandingan final besok malam di stadion Siliwangi Bandung berhadapanlah *Medan* dengan *Jakarta*.
(Tarigan, 1985: 125)
- (61) *Les voiles disparaissent à l'horizon.*
(<http://www.etudes-litteraires.com>)
“Layar-layar menghilang di cakrawala.”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (60) menunjukkan adanya gaya bahasa sinekdoke yang menonjolkan keseluruhan sebagai pengganti sebagian. Medan dan Jakarta yang dimaksud adalah tim sepak bola dari kota Medan dan Jakarta. Sedangkan Contoh (61) merupakan sinekdoke yang menonjolkan bagian sebagai pengganti keseluruhan, yaitu terdapat pada kata *les voiles* “layar” yang merupakan bagian dari sebuah *bateau à voile* “kapal layar”.

g. Hionalase

Hionalase adalah gaya bahasa yang mengandung sebuah kata tertentu yang digunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Contoh:

- (62) Anak itu bermain perang-perangan yang asyik.
(Tarigan, 1985: 89)
- (63) *Ils allaient obscurs sous la nuit solitaire*
(Virgile dalam <http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>)
“Mereka akan kelam di bawah malam yang kesepian.”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Frasa yang asyik dalam contoh kalimat (62) sebenarnya kurang tepat digunakan untuk menerangkan frasa “perang-perangan”, karena “yang asyik” adalah “anak yang bermain” bukan perang-perangannya. Selanjutnya pada contoh (63) seharusnya kata *obscurs* “kelam” lebih tepat digunakan untuk menerangkan kata *la nuit* “malam”.

h. Eponim

Eponim adalah seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat tersebut. Eponim juga dapat berarti menjadikan nama orang sebagai tempat atau pranata.

- (64) Diperlukan seorang Herkules untuk mendorong mobil yang mogok ini.
(<http://bahasa20.blogspot.com/2009/>)
- (65) Saya yakin dengan usaha sungguh-sungguh Anda akan menjadi Mike Tyson.
(<http://id.m.wikibooks.org>)

Herkules yang dalam mitologi Yunani dikenal sebagai Herakles dikisahkan pernah mendapat 12 macam tugas yang sangat berat namun semuanya dapat

dilalui sehingga ia diidentikkan dengan kekuatan (<http://www.ac-orleans-tours.fr>). Jadi, dalam contoh (64) *Herkules* dipakai untuk menyebut seseorang yang dianggap mampu atau memiliki tenaga yang kuat untuk membantu mendorong mobil yang mogok. Demikian juga pada contoh eponim dalam kalimat (65), Mike Tyson diidentikkan dengan kehebatan dan kekuatan karena ia adalah seorang petinju profesional yang hebat dan kuat. Bahkan ia mendapat julukan internasional sebagai “*Iron Mike*” karena tubuhnya yang kuat bagaikan besi.

i. Epitet

Epitet merupakan acuan yang menyatakan sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau suatu hal. Acuan tersebut merupakan suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

(66) Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari menyinari alam.

(Tarigan, 1985: 131)

(67) Putri malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang di amuk asmara.

(Tarigan, 1985: 131)

Frasa yang menunjukkan bentuk epitet dalam kalimat (66) adalah “lonceng pagi”, dalam kalimat tersebut sesuatu yang dibandingkan tidak dihadirkan, yaitu ayam jantan yang berkokok setiap pagi. Sifat atau ciri yang khas dari ayam jantan yang berkokok setiap pagi dibandingkan dengan lonceng pagi yang bersahut-sahutan, karena gereja-gereja Katolik sering membunyikan lonceng di pagi hari sebagai penanda waktu ibadah. Kemudian yang dimaksud putri malam dalam contoh (67) adalah rembulan yang tampak cantik di malam hari bagaikan seorang putri.

j. Pun atau paronomasi

Pun atau paronomasi merupakan penggunaan permainan kata yang didasarkan oleh kemiripan atau kesamaan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

- (68) Kami menerima *ban tuan* ini sebagai *bantuan* yang sangat berharga sebab dengan ini kami dapat meneruskan perjalanan yang masih jauh. (Tarigan, 1985: 65)
- (69) *Qui se ressemble s'assemble.*
(<http://www.etudes-litteraires.com>)
“Mereka yang memiliki sifat yang sama selalu menarik untuk berkumpul.”
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Paronomasi pada contoh (68) ditandai oleh adanya kemiripan bunyi pada kata *ban*, *tuan* dan *bantuan*. Kata *tuan* yang ditulis setelah kata *ban* menjadikan dua kata tersebut bila diucapkan memiliki kesamaan bunyi dengan kata *bantuan*. Meskipun kata-kata tersebut memiliki kesamaan bunyi tetapi memiliki arti yang berlainan. *Ban* berarti roda, *tuan* berarti sebutan untuk orang laki-laki yang patut dihormati, dan *bantuan* berarti pertolongan atau sokongan. Sedangkan kemiripan bunyi pada contoh kalimat (69) dalam bahasa Prancis di atas, terdapat pada kata *se ressemble* dan *s'assemble*, tetapi keduanya memiliki perbedaan makna. Kata *se ressemble* berarti “sama” atau “mempunyai kemiripan” sedangkan *s'assemble* berarti “berkumpul”.

k. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi dapat dimaksudkan untuk menyindir atau mengolok-olok. Contoh:

- (70) Rapi benar kamar tidurmu, selimut tiada berlipat, bantal di bawah tempat tidur, sepatu berantakan, pakaian bergantung di dinding.
(Tarigan, 1985: 62)
- (71) *Quelle bizarre ! C'est malin !*
(<http://www.etudes-litteraires.com>)
"Sungguh aneh ! Cerdik !"
(Diterjemahkan oleh peneliti)

Contoh (31) menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara apa yang diungkapkan dengan kenyataan yang sebenarnya. Penutur mengatakan "Rapi benar kamar tidurmu", tetapi kenyataannya sama sekali tidak rapi. Kemudian pada contoh (32) dalam bahasa Prancis, sebenarnya penutur tidak ingin mengatakan *C'est malin* "cerdik !", tetapi sebaliknya penutur ingin mengatakan *C'est idiot* ! "bodoh !". Kalimat tersebut bertujuan sebagai sindiran atau olok-olok.

1. Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati bila ditinjau sambil lalu saja. Contoh:

- (72) Pak Ogah agak kurang dipercayai orang karena selalu berbohong dan tidak pernah menepati janji.
(Tarigan, 1985: 74)
- (73) Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.
(Keraf, 2004: 144)

Kalimat pada contoh (72) sebenarnya ingin mengatakan bahwa "Pak Ogah *kurang dipercayai* orang karena selalu berbohong dan tidak pernah menepati janji". Namun dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, penutur atau penulis menggunakan kata "*agak kurang*" agar kalimat tersebut

tidak tampak menyakitkan hati bila dibaca atau didengarkan secara sekilas. Kemudian dalam contoh (73) agar tidak tampak menyakitkan maka penutur menggunakan kata “sedikit” untuk menggantikan kata “banyak”. Sebenarnya penutur ingin mengatakan “Ya menjadi kaya-raja karena banyak mengadakan komersialisasi jabatannya”.

C. Konteks

Untuk memahami fungsi penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu pada album *Quelqu'un m'a dit*, dibantu dengan menyebutkan konteks dari lirik lagu yang dimaksud. Hymes (1974: 53-62) menyebutkan bahwa konteks ialah situasi tutur yang dalam bahasa Inggris disebut SPEAKING yang meliputi *Message Form* “wujud pesan”, *Message Content* “isi pesan”, *Setting* “latar”, *Scene* “suasana”, *Speaker* atau *Sender* “penutur”, *Addressor* “mitra tutur”, *Hearer/Receiver/Audience* “pendengar”, *Addressee* “penerima”, *Purposes-Outcomes* “tujuan luaran”, *Purposes-goals* “maksud tujuan”, *Key* “bunyi, pembawaan, atau semangat”, *Channels* “saluran”, *Forms of speech* “bentuk tuturan”, *Norm of interaction* “norma interaksi”, *Norm of interpretation* “norma interpretasi, dan *Genres* “kategori”.

Dalam sistem bahasa Prancis, dikenal pula komponen-komponen tutur yang disebut dengan istilah PARLANT (Hymes, 1974: 62). Komponen-komponen tersebut terdiri dari *Participant* (partisipan), *Actes* (tindakan), *Resultat* (hasil), *Local* (lokal), *Agents* (media), *Normes* (norma), *Ton* (nada) dan *Type* (kategori). Berikut penjelasan masing-masing komponen tersebut.

a. *Participants* (Penutur dan mitra tutur)

Partisipan atau disebut dengan *subject of components of speech* “subjek komponen-komponen tutur” terdiri atas *speaker* atau *sender* (penutur), *addressor* (mitra tutur), *hearer/receiver/audience* (pendengar), *addressee* (penerima).

b. *Acte* (Bentuk dan isi ujaran)

Acte mengacu pada bentuk dan isi ujaran, misalnya pilihan kata yang digunakan, hubungan antara yang diucapkan dengan topik pembicaraan, pembicaraan pribadi, umum, dan sebagainya. Bentuk pesan meliputi cara pemberitahuan suatu topik. Sedangkan isi pesan berkaitan dengan persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan topik pembicaraan. Bentuk pesan dalam lagu menggunakan bahasa tulis yang dilisankan (dilagukan), dengan bahasa yang singkat, padat dan puitis. Sebagai contoh lirik lagu berikut ini.

(74) *Je vais les routes et je vais les frontières*
Je sens j'écoute et j'apprend je vois
Le temps s'égoutte au long des fuseaux horaires
Je prends je donne avais je le choix ?
Tel est mon destin
Je vais mon chemin
Ainsi passent mes heures
Au rythme entendant des battements de mon coeur
 (Céline Dion: *Destin*)
 “Aku pergi ke jalan dan aku pergi ke perbatasan
Aku merasa, aku mendengar, dan aku belajar, aku melihat
 Waktu terlewati lama di zona waktu
Aku ambil, aku beri, aku memilih itu ?
 Itu takdirku
Aku pergi dengan jalanku
 Begitulah melewati waktu-waktu
 Detak jantungku yang tak mau berhenti”

Lirik lagu di atas ditulis menggunakan bahasa yang singkat, padat dan puitis seperti bahasa dalam puisi. Aspek kepuitian dalam lirik lagu tersebut terlihat dari adanya pengulangan beberapa kata dan frasa yang sama, yaitu frasa *je vais* “aku pergi”, kata *je* “aku” dan kata ganti posesif *mon* “(kepunyaan) ku”. Pengulangan kata-kata yang sama tersebut menjadikan lirik menjadi lebih menarik dan terdengar puitis. Isi pesan menceritakan mengenai pilihan hidup yang dipercaya sebagai takdir.

c. *Raison* (maksud) atau *Resultat* (hasil)

Menurut Hymes (1974: 56-57), *raison* “maksud” atau *resultat* “hasil” meliputi *purposes-outcomes* “tujuan luaran” dan *purposes-goals* “maksud tujuan”. *Outcomes* adalah hasil yang ingin dicapai dari peristiwa tutur, sedangkan *goals* adalah tujuan yang ingin dicapai dalam suatu peristiwa tutur. Disini partisipan merupakan faktor yang menentukan hasil dan tujuan dari suatu peristiwa tutur karena partisipanlah yang dapat menentukan rencana dan keinginan serta kualitas dari tuturan yang dilakukan.

d. *Locale* (Tempat dan situasi)

Locale terdiri atas *setting* “latar” dan *scene* “suasana. *Locale* mengacu pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur, yang biasanya mengacu pada keadaan fisik. Sedangkan *scene* “suasana” mengacu pada keadaan psikologis dari suatu peristiwa tutur. Suasana tersebut meliputi suasana formal, informal, serius, ataupun santai, dan partisipan dapat mengubah suasana tersebut.

e. *Agents* (media)

Media terdiri dari dua aspek, yakni *channels* “saluran” dan *forms of speech* “bentuk tuturan”. *Channels* “saluran” mengacu pada media penyampaian suatu tuturan misalnya saja suatu tuturan disampaikan dalam bentuk lisan, tertulis, telegram dan sebagainya. Sedangkan *forms of speech* “bentuk tuturan” mengarah pada bahasa dan dialek yang digunakan. *Channels* “saluran” pada lagu-lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit* menggunakan bahasa lisan, bentuk tuturannya menggunakan bahasa Prancis dan sebagian dalam satu judul lagu menggunakan bahasa Itali.

f. *Normes* (norma)

Norma mengacu pada *Norm of interaction* “norma interaksi”, dan *Norm of interpretation* “norma interpretasi”. Norma interaksi merujuk pada semua kaidah yang mengatur tuturan, yakni tingkah laku yang khas dan sopan santun yang berlaku pada strata sosial tertentu dan hubungan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sedangkan norma interpretasi merujuk kepada sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat. *Normes* “norma” pada lagu-lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit* menggunakan struktur, leksikon dan bahasa yang singkat, padat dan puitis.

g. *Ton* (nada)

Ton, merujuk pada cara, nada dan semangat dimana pesan itu disampaikan, apakah dengan senang hati, marah, canda dan sebagainya. Selain itu, *ton* dapat ditandai oleh isyarat (kedipan mata), gerak tubuh, gaya

berpakaian, dan sebagainya. *Ton* dalam lagu dapat diketahui saat lagu tersebut dinyanyikan.

h. *Type* (kategori)

Kategori mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitos, dongeng, peribahasa, doa, orasi, perdagangan, surat edaran, editorial, dan sebagainya. Sehingga *type* (kategori) dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian pesan. *Type* dalam penelitian ini adalah lagu.

D. Fungsi Gaya Bahasa

Secara umum, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi, yaitu sebagai alat penghubung antar manusia di dalam masyarakat. Manusia menggunakan bahasa secara lisan maupun tulis untuk mencapai banyak sasaran dan tujuan, seperti halnya ketika seseorang menggunakan gaya bahasa. Fungsi penggunaan gaya bahasa tidak terlepas dari fungsi bahasa. Berikut ini 6 fungsi bahasa menurut Jakobson (1963: 214).

a. Fungsi ekspresif atau emotif (*fonction expressive*)

Menurut Peyroutet (1991: 136), *la fonction expressive correspond aux émotions, sensations, sentiments, jugement exprimés*. “Fungsi ekspresif berhubungan dengan emosi, kesan, perasaan, pendapat yang dinyatakan”. Jadi, dapat dikatakan sebagai fungsi ekspresif atau emotif ketika seseorang ingin melakukan pembicaraan, membuat mengerti akan ide-idenya, emosi-emosinya, keinginan-keinginannya, sehingga menurut fungsi ini pesan

dipusatkan pada penutur (*destinateur*). Sebagai contoh dalam penggalan lirik lagu berikut:

(75) *J'attendais, j'attendais*
J'attendais ton regard pour expliquer enfin
Le pourquoi de ces au revoir
A tout ce long chemin
 (Céline Dion: *J'attendais*)
 “Aku menunggu, aku menunggu
 Aku menunggu melihatmu untuk menjelaskan akhirnya
 Alasan meninggalkan itu
 Pada jalan panjang”

Fungsi ekspresif ditemukan dalam lirik tersebut karena pesan di dalamnya mengacu pada sikap atau perasaan penutur terhadap isi tuturan tersebut, yaitu menunjukkan rasa keingintahuan penutur terhadap sebuah alasan yang membuatnya terus menunggu. Selain itu, penyebutan kata *je* “saya” yang berulang-ulang juga menunjukkan bahwa pesan tersebut berpusat pada penutur (tokoh *je* “saya”), sehingga lirik tersebut mengandung fungsi ekspresif.

b. Fungsi konatif (*fonction conative*)

Fungsi konatif mengungkapkan keinginan penutur yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh lawan tutur. Fungsi ini berpusat pada lawan tutur. Misalnya dalam bentuk seruan “*Tais-toi !*” “Diam kamu !”, maka reaksi yang mungkin timbul dari pendengar atau penyimak adalah diam atau berhenti bicara seperti yang diperintahkan penutur.

Baylon (1994: 78) mengungkapkan, *le langage permet d'agir ou plus exactement de tenter d'agir sur autrui, en provoquant chez lui soit une réaction psychologique comme la naissance d'une conviction ou d'une désir,*

soit enfin une réaction matérielle telle qu'un comportement ainsi l'acte de prendre à la suite d'une incitation verbale. “Bahasa memungkinkan untuk berbuat atau lebih tepatnya mencoba berbuat untuk orang lain, dengan menimbulkan sebuah reaksi verbal pada dirinya sendiri, yang merupakan jawaban dari sebuah pertanyaan, maupun sebuah reaksi psikologis seperti sebuah keyakinan atau sebuah keinginan, maupun sebuah reaksi material yang berupa tingkah laku, juga tindakan berikutnya yang berupa sebuah dorongan verbal.

Jadi, fungsi konatif merupakan usaha untuk mempengaruhi, memotivasi, mengajak atau memerintah orang lain agar bersikap atau berbuat sesuatu. Reaksi yang timbul akibat dari usaha seseorang yang mengajak atau memerintah tersebut bermacam-macam, dapat berupa reaksi verbal, mental, ataupun suatu tindakan atau tingkah laku. Misalnya seorang guru menasehati muridnya agar menjaga kebersihan kelas. Beberapa murid akan segera memunguti kertas-kertas atau sampah yang berserakan disekitarnya namun ada pula murid yang hanya mengangguk atau meng-iyakan perintah guru tanpa melakukan tindakan apapun.

Berikut ini contoh penggunaan bahasa yang mengandung fungsi konatif pada penggalan lirik lagu berbahasa Prancis.

(76) *Regarde-moi, dis moi les mots tendres*
Ces mots tout bas,
Fais-moi redescendre loin de tout loin de tout ça
Je veux, je commande, regarde-moi
 (Céline Dion: *Regarde-Moi*)
 “Lihatlah aku, katakan padaku kata-kata mesra
 Semua kata-kata hina,
 Membuatku terpukul jauh dari semua ini

Aku ingin, aku meminta, lihat aku”

Fungsi konatif pada contoh (76) ditandai dengan penggunaan bentuk-bentuk kalimat perintah seperti *regarde-moi* “lihat aku”, *dis moi* “katakan padaku”, dan *je commande* “aku meminta”.

c. Fungsi referensial (*fonction référentielle*)

Baylon (1994: 78) mengemukakan, *Il va de soi que quand on émet un message linguistique, on vise à donner des indications sur un état de choses (localisé dans le monde réel ou produit de l'imagination) qui se trouve ainsi plus ou moins décrit, en tout cas évoque, et c'est la fonction référentielle*. “Tentu ketika kita mengemukakan sebuah pesan linguistik, kita mengacu pada pemberian indikasi tentang keadaan sesuatu (yang membatasi dalam dunia nyata atau produk imajinasi) yang merupakan kurang lebih sebagai penggambaran, hal-hal yang dituturkan, dan ini disebut fungsi referensial”.

Fungsi referensial merupakan pengacu pesan, dalam fungsi ini biasanya digunakan kata “disebut”, “adalah”, “mengenai”, dan sebagainya yang menunjuk pada referen yang dimaksud atau dapat dikatakan bahwa pesan atau amanat dipusatkan pada konteks yang ada atau hal-hal yang dibicarakan. Misalnya, dua orang yang sedang berbicara mengenai sebuah pagelaran musik, maka konteks yang ada yaitu tentang pagelaran musik itu sendiri.

Berikut contoh penggunaan bahasa yang mengandung fungsi referensial pada penggalan lirik lagu berbahasa Prancis.

(77) *Et j'écoutais longtemps couler l'eau des fontaines*
Et j'écoutais le vent chanter infiniment
Vagues de quiétude et de paix
D'aussi loin que je me souviens
L'enfance est un immense océan
 (Céline Dion: *J'attendais*)

“Dan aku mendengar air mancur panjang dan mengalir
 Dan aku mendengar angin bernyanyi tak ada hentinya
 Gelombang ketenangan dan kedamaian
 Sejauh yang saya ingat
 Masa anak-anak adalah samudra yang sangat luas”

Fungsi referensial ditemukan dalam lirik di atas karena pesan berpusat pada hal yang dibicarakan, yaitu mengenai masa kecil/ anak-anak. Penutur mengungkapkan bahwa masa anak-anak adalah samudra yang sangat luas “*l'enfance est un immense océan*”. Pengarang memberikan gambaran, indikasi atau keadaan pada masa anak-anaknya bahwa pada masa itu kehidupannya terasa tenang dan damai. Ia mendengar air mancur panjang yang mengalir dan angin yang bernyanyi tiada henti serta gelombang yang tenang dan damai.

d. Fungsi puitis (*fonction poétique*)

Menurut Peyrouet (1991: 136), *la fonction poétique correspond à la transformation du texte en message esthétique*. “Fungsi puitis berhubungan dengan perubahan teks menjadi pesan yang estetik”. Jadi, fungsi estetik yaitu penggunaan bahasa demi keindahan itu sendiri atau dapat dikatakan berkaitan dengan nilai sebuah pesan. Fungsi ini biasanya terdapat dalam karya sastra untuk menunjukkan nilai rasa yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Misalnya dalam penggalan puisi berikut ini.

(78) *Vois les fleurs en jupes corolles*
Aux couleurs bariolées

*Elles dansent comme des folles
Autour des papillons assoiffé*
(Anissa BOUMEDIENE: *A l'enfant* dalam Kriswanda, 1997: 84)
“Lihatlah bunga-bunga yang memakai rok tajuk bunga
Beraneka ragam warnanya
Mereka menari-nari seperti orang gila
Di sekitar kupu-kupu yang kehausan”

Aspek kepuhitan dalam puisi di atas diantaranya karena terdapat pengulangan beberapa bunyi vokal dan konsonan yang sama, yaitu vokal [o], vokal gabungan e dan u [œ] dan konsonan [l] yang menjadikan puisi lebih indah ketika dibaca. Kemudian adanya penggunaan kata-kata tidak biasa atau kata-kata yang tidak lazim dikenakan pada suatu objek, yaitu penggunaan frasa *en jupes* “memakai rok”, kata *dansent* yang berasal dari verba *danser* “menari” dan kata *folles* “orang gila” yang dikenakan pada *les fleurs* “bunga”, dapat menciptakan suasana yang diharapkan serta menambah nilai estetika.

e. Fungsi fatis (*fonction phatique*)

Menurut Baylon (1994:78) *la fonction phatique intervient quand un message <<cherche à établir, prolonger ou interrompre la communication (...), à vérifier si le circuit fonctionne, à attirer l'attention de l'interlocuteur ou à s'assurer qu'elle ne se relâche pas>>*. “Fungsi fatis terjadi ketika sebuah pesan <<sedang mencari penetapan, perpanjangan atau penghentian komunikasi (...), memeriksa jika jalannya untuk menarik perhatian lawan bicara atau meyakinkan bahwa komunikasi tidak mengendur”. Melalui fungsi ini, bahasa menjadi alat untuk mengadakan komunikasi atau kontak dengan sesama manusia. Sehingga dalam hal ini pesan dipusatkan pada hubungan

(contact), yaitu mengutamakan tersambungny atau terbukanya jalur tuturan. Misalnya seorang pemandu acara yang mengatakan (79) *Comment-allez vous ?* “Semuanya apa kabar ?” kepada para *audience*.

f. Fungsi metalinguistik (*fonction métalinguistique*)

Menurut Baylon (1994: 78), *la fonction métalinguistique, elle intervient chaque fois que la code utilisé, en l’espèce la langue, fait lui même l’objet du message échangé; (...)*. “Fungsi metalinguistik terjadi setiap kali kode digunakan, dalam bahasa, menjadikan bahasa sebagai objek pesan yang disampaikan; (...).

Fungsi metalinguistik bertumpu pada kode atau bahasa itu sendiri. Jadi, bahasa digunakan untuk menjelaskan kode atau bahasa itu sendiri, biasanya berupa definisi. Misalnya, (80) *Kraton est le centre spirituel, culturel et politique de Yogyakarta* “Kraton adalah pusat spiritual, kebudayaan dan politik Yogyakarta”.

E. Lagu dan Lirik

1. Lagu

Dalam kehidupan sehari-hari lagu adalah salah satu bentuk hiburan yang sudah sangat akrab dengan kita, hampir setiap hari baik disengaja atau tidak kita mendengarkan sebuah lagu. Selain sebagai hiburan lagu juga seringkali dapat mewakili isi hati. *Larousse* (1994: 207) menyebutkan bahwa lagu adalah suatu komposisi musikal yang dibagi atas bait-bait dan ditujukan untuk dinyanyikan. “*La chanson est une composition musicale divisée en*

couples et destinée à être chanté.” Pengertian senada juga terdapat dalam Hachette (2003: 124), bahwa *chanson est une petite composition chantée; texte mis en musique, divisé en couplets* “Lagu adalah komposisi pendek yang dibawakan dengan musik, dan dibagi atas bait-bait”.

Sedangkan Banoe (2003: 233) menyebutkan bahwa lagu adalah nyanyian, melodi pokok. Juga berarti karya musik. Karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu adalah komposisi musikal dari lirik untuk dinyanyikan dan biasanya dibawakan dengan diiringi instrumen musik.

2. Lirik

Dictionnaire Hachette (2003: 439) mendefinisikan bahwa “*La lyrique se dit d’une oeuvre, d’un auteur qui laisse libre cours à l’expression de sentiments personnels et se dit d’une oeuvre théâtrale mise en musique pour être chantée.*” (Lirik dikatakan sebuah karya, seorang penulis yang memberikan kendali bebas untuk mengekspresikan perasaan pribadi dan berkata dalam sebuah karya dramatis yang mengatur musik yang akan dinyanyikan).

Pierre Labrousse (2003: 488) menyebut lirik sebagai *parole d’une chanson* “Kata-kata dari sebuah lagu”, senada dengan definisi lirik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 678) yang menyebutkan bahwa lirik adalah susunan kata sebuah nyanyian.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Bentuk lirik lagu mirip dengan puisi, sehingga banyak puisi yang disampaikan dengan iringan musik. Jadi, lirik dapat dianggap sebagai puisi atau sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Luxemburg (1989: 75) bahwa teks-teks puisi tidaklah terbatas pada karya sastra saja, melainkan juga ungkapan bahasa yang bersifat pepatah, semboyan politik, pesan iklan, lirik-lirik lagu pop, dan juga doa-doa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan fungsi gaya bahasa. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2009: 5).

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti (Zuchdi, 1993: 29). Sumber data penelitian ini adalah 8 lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit*, yaitu (1) *Quelqu'un M'a Dit*, (2) *Raphaël*, (3) *Le Toi Du Moi*, (4) *Le Ciel Dans Une Chambre*, (5) *J'en Connais*, (6) *Le Plus Beau Du Quartiere*, (7) *L'excessive*, dan (8) *L'amour*.

Subjek penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit*, sedangkan objek penelitiannya adalah kata, frasa, atau kalimat yang berupa gaya bahasa.

Jadi data penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang mengandung gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit*.

C. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak atau observasi, yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Metode simak ini dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) digunakan dalam penelitian ini karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Peneliti pertama-tama menyimak dengan mendengarkan dan membaca lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit* kemudian mencatat lirik lagu yang berupa kata, frasa, atau kalimat yang diduga mengandung gaya bahasa. Selanjutnya data-data tersebut diklasifikasikan ke dalam tabel data berdasarkan jenis gaya bahasa dan fungsinya seperti berikut ini.

Contoh Klasifikasi Data

No.	Kode data	Data	Konteks Lagu	Gaya Bahasa	Fungsi gaya bahasa					
					1	2	3	4	5	6
1.	1/3	<i>On me dit que le destin se moque bien de nous Qu'il nous donne rien et qu'il nous promet tout</i>	Penutur dalam lagu (1) adalah tokoh je "aku" (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kepedihan hidup dan kegelisahan tokoh je "aku"(R). Tuturan tersebut ada di dalam album <i>Quelqu'un M'a Dit</i> yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang relatif teratur (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).	Personifikasi				√		
2.	1/5	<i>Mais qui est-ce qui m'a dit que toujours tu m'aimais ?</i>						

Keterangan:

- Kode judul lagu : (1) *Quelqu'un M'a Dit*, (2) *Raphaël*, (3) *Tout Le Monde*, (4) *La Noyée*, (5) *Le Toi Du Moi*, (6) *Le Ciel Dans Une Cambre*, (7) *J'en Connais*, (8) *Le Plus Beau Du Quartiere*, (9) *Chanson Triste*, (10) *L'excessive*, (11) *L'amour*, (12) *La Dernière Minut*.
- Kode Fungsi : (1) ekspresif, (2) konatif, (3) referensial, (4) puitis, (5) fatis, (6) metalinguistik
- Kode data 1/3 : judul lagu pertama (1), baris lirik lagu ke 3.

D. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2010: 121). Jadi, instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan kemampuan dan pengetahuan tentang gaya bahasa disertai tabel data. Penggunaan tabel data ini memungkinkan peneliti bekerja secara sistematis karena memudahkan dalam mengklasifikasi dan pengecekan data.

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan mengkaji dua permasalahan, yaitu mengenai gaya bahasa dan fungsi penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu. Gaya bahasa dianalisis menggunakan analisis komponensial, metode padan fonetis artikulatoris, metode agih dengan teknik ganti, teknik perluas dan teknik baca markah disesuaikan dengan karakter data. Analisis komponensial adalah suatu prosedur yang digunakan untuk melihat satuan minimal unit-unit pembentuk makna dalam suatu unit leksikal. Metode padan fonetis artikulatoris mendeskripsikan cara membentuk dan mengucapkan bunyi bahasa berdasarkan artikulasinya. Metode padan fonetis artikulatoris alat penentunya adalah organ wicara (sudaryanto, 1993: 15)

Teknik ganti adalah teknik analisis data dengan cara menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Sedangkan teknik perluas adalah teknik analisis data dengan cara memperluas satuan lingual yang

bersangkutan ke kanan atau ke kiri (Sudaryanto, 1993: 37), dan teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara membaca markah/ penanda dalam suatu konstruksi (Sudaryanto, 1993: 95). Berikut ini contoh analisis gaya bahasa dalam lirik lagu pada album *Quelqu'un m'a dit*.

(79) *J'entends l'harmonica, mais on dirait un orgue qui chante pour toi et pour moi.*

(*Le Ciel Dans Une Chambre*: Carla Bruni)

“Aku mendengar harmonika, tapi orang mengatakan itu adalah organ yang bernyanyi untukmu dan untukku.”

Kata *chante* dalam contoh (79) berasal dari verba *chanter* yang artinya “bernyanyi”, yaitu mengeluarkan suara bernada (*produire des sons harmonieux* (Hachette, 2003: 124)). Kegiatan bernyanyi ini lazimnya dilakukan oleh manusia, akan tetapi pada lirik di atas yang bernyanyi adalah *l'harmonica* “harmonika” dan *l'orgue* “organ”. Jadi, kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, yaitu gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati, binatang, angan-angan, atau sesuatu yang abstrak seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Berikut analisisnya menggunakan analisis komponensial, yaitu metode analisis yang digunakan untuk melihat satuan minimal atau unit-unit terkecil pembentuk makna.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	S1 <i>Humain</i> “manusia”	S2 <i>Animé</i> “hidup”	S3 <i>Sortir une voix</i> “mengeluarkan suara”
<i>L’harmonica</i> “harmonika”	-	-	+
<i>L’horgue</i> “orgen”	-	-	+
<i>L’homme</i> “manusia”	+	+	+

Berdasarkan analisis komponensial di atas terdapat tiga sème yaitu *humain* “manusia”, *animé* “hidup”, dan *sortir une voix* “mengeluarkan suara”. Lexème *l’harmonica* “harmonika” dan *l’horgue* “orgen” hanya memiliki satu sème yaitu *sortir une voix* “mengeluarkan suara”, sedangkan lexème *l’homme* “manusia” memiliki ketiga sème tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara *l’harmonica* “harmonika”, *l’orgue* “orgen” dan *l’homme* “manusia”. *L’harmonica est l’instrument de musique composé d’anches libres mises en résonance par le souffle* “Harmonika adalah alat musik yang terdiri dari lidah-lidah bebas yang bergetar oleh tiupan” (Hachette, 2003: 356). *L’orgue est grand instrument à vent composé de tuyaux, de claviers et d’une soufflerie* “Organ adalah alat musik tiup besar yang terdiri dari pipa, keyboard dan terowongan angin” (Hachette, 2003 :518). *L’harmonica* “harmonika” dan *l’orgue* “orgen” merupakan benda mati dan bukan manusia, sedangkan *l’homme* “orang” merupakan manusia dan hidup. Tetapi ketiganya sama-sama dapat mengeluarkan suara. Pada contoh (79) *l’harmonica* “harmonika” dan *l’orgue* “orgen” yang dapat mengeluarkan suara digambarkan dapat

bernyanyi seperti halnya manusia, sehingga dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa lirik tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi, yaitu ditandai oleh kata *chante* yang berasal dari verba *chanter* “bernyanyi” yang biasa dilakukan manusia tetapi dilakukan oleh *l’harmonica* “harmonika” dan *l’orgue* “organ”.

Kemudian, untuk menganalisis fungsi penggunaan gaya bahasa digunakan analisis dengan metode padan referensial dibantu dengan komponen tutur PARLANT. Metode padan referensial alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa (Sudaryanto, 1993: 13). Adapun teknik dasarnya adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik Pilah Unsur Penentu menggunakan daya pilah bersifat mental yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 1993: 21). Data dipilah-pilah sehingga diperoleh unsur yang mengindikasikan fungsi penggunaan gaya bahasa. Berikut contoh analisis fungsi penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Quelqu’un M’a Dit*.

(80) *Raphaël a l’air d’un ange*
 (Carla Bruni: *Raphaël*)
 “Raphaël nampak seperti malaikat”

Contoh (80) diambil dari lagu berjudul *Raphaël* dalam album *Quelqu’un M’a Dit*. Lirik tersebut mengandung gaya bahasa simile ditandai oleh penggunaan kata penghubung *a l’air (avoir l’air)* “nampak seperti” untuk menyatakan persamaan antara *Raphaël* dan malaikat. Penutur dalam lagu ini adalah tokoh je “aku” (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan

(nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kekaguman dan kecintaan tokoh *je* “aku” kepada Raphaël (R). Tuturan tersebut ada di dalam album *Quelqu’un M’a Dit* yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang relatif teratur dan cepat (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).

Contoh (80) mengandung fungsi ekspresif/emotif. Fungsi ekspresif berhubungan dengan emosi, perasaan, kesan atau pendapat yang dinyatakan, dalam contoh (80) emosi atau perasaan yang diungkapkan berupa rasa kagum kepada seseorang bernama Raphaël. Melalui teknik HBS unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada, yaitu *raison* “tujuan” (R) dari lagu yang berjudul Raphaël ini adalah untuk mengungkapkan kekaguman dan cinta tokoh *je* “saya” kepada Raphaël. Berdasarkan *raison* “tujuan” tersebut menunjukkan bahwa contoh (80) mengandung fungsi ekspresif.

Raphaël dalam lirik (80) adalah Raphaël Enthoven yang saat ini merupakan mantan kekasih Carla Bruni. Ia adalah seorang profesor dan dosen filsafat, putra dari Jean Paul Enthoven seorang editor sastra yang tak lain juga adalah mantan kekasih Carla Bruni. Ketika masih menjalin hubungan dengan Jean Paul Enthoven, Bruni berselingkuh dengan Raphaël dan memiliki seorang anak bernama Aurélien. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu, Raphaël berhasil membuat Carla Bruni lebih mengagumi dan mencintainya dibandingkan dengan ayahnya, Jean Paul Enthoven sehingga terjadilah perselingkuhan. Perasaan kagum atau kecintaannya terhadap Raphaël

diantaranya ia ungkapkan ke dalam lirik lagu berjudul *Raphaël* ini. Seperti dalam contoh (80) di atas dengan mengungkapkan bahwa *Raphaël* nampak seperti *malaikat*. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh *je* “saya” mengagumi sifat *Raphaël* yang ia anggap seperti *malaikat*. Manusia beranggapan bahwa malaikat adalah makhluk yang indah dan menarik, malaikat dianggap mewakili segala sesuatu yang indah dan baik, berwajah tampan atau cantik. Malaikat juga sering digambarkan sebagai sosok yang sangat terang atau bercahaya, memiliki sayap dan bisa terbang.

F. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2009: 117). Penelitian ini menggunakan validitas semantis. Validitas semantis digunakan untuk mengukur kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks (Zuchdi, 1993: 75). Data yang berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit* akan dimaknai sesuai konteksnya.

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiyono, 2009: 118). Reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembacaan dan penafsiran lirik lagu dalam album *Quelqu'un m'a dit* secara berulang-ulang oleh peneliti. Pembacaan dan penafsiran secara berulang-ulang ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang konsisten. Selanjutnya reliabilitas diuji dengan *expert judgement*

mengingat data-datanya berupa lirik lagu berbahasa Prancis sehingga perlu pertimbangan dan persetujuan dari ahli yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi mengenai jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam 8 lagu Carla Bruni dalam album *Quelqu'un M'a Dit*.

1. Jenis Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil pendataan, ditemukan 13 jenis gaya bahasa yaitu aliterasi, inversi, asonansi, elipsis, litotes, pertanyaan retorik, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, hiperbola, oksimoron dan pun atau paronomasi. Jumlah masing-masing gaya bahasa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. **Jenis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Carla Bruni pada Album *Quelqu'un m'a dit*.**

No.	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah
1.	aliterasi	49
2.	inversi	4
3.	asonansi	36
4.	elipsis	12
5.	litotes	1
6.	pertanyaan retorik	7
7.	simile	9
8.	metafora	47
9.	personifikasi	12
10.	sinekdoke	2
11.	hiperbola	8
12.	Oksimoron	5
13.	Pun atau paronomasi	4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang paling banyak digunakan. Sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa litotes.

2. Fungsi Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil analisis, gaya bahasa dalam lirik lagu Carla Bruni pada album *Quelqu'un M'a Dit* menggunakan empat fungsi gaya bahasa, yaitu fungsi ekspresif, konatif, referensial, dan puitis. Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Fungsi Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Carla Bruni dalam Album *Quelqu'un M'a Dit*

No.	Fungsi Gaya Bahasa	Jumlah
1.	Ekspresif	83
2.	Konatif	3
3.	Referensial	74
4.	Puitis	95

Tabel di atas menunjukkan bahwa fungsi gaya bahasa yang paling banyak ditemukan adalah fungsi puitis, yaitu berjumlah 95. Berikutnya fungsi ekspresif sebanyak 83, fungsi referensial 74, dan yang paling sedikit adalah fungsi konatif hanya berjumlah 3.

B. Pembahasan

Berikut ini peneliti akan memaparkan jenis gaya bahasa dan fungsi penggunaannya yang terkandung dalam lirik lagu Carla Bruni pada album *Quelqu'un m'a dit*.

1. Jenis Gaya Bahasa

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi konsonan yang sama, digunakan sebagai perhiasan atau penekanan. Penggunaan gaya bahasa aliterasi dapat dilihat pada lirik berikut ini.

- (81) *J'en connais des superbes,*
Des bien mûrs, des acerbes,
Des velus, des imberbes
 (Carla Bruni: *J'en Connais*)
 [ʒɑ̃ kɔnɛ de sypɛRb(ə),
 de bjɛ̃ myR, de asɛRb(ə),
 de vɑly, desɛ̃bɛRb(ə)]
 “Aku tahu yang gagah,
 Yang benar-benar matang, yang tajam,
 Yang berbulu, yang tidak berjanggut”

Data (81) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *J'en Connais*, dengan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris maka diketahui lirik tersebut mengandung gaya bahasa aliterasi dengan adanya pengulangan konsonan [R] dan [b] pada kata *superbes*, *acerbes*, dan *imberbes*. Konsonan [R] atau konsonan dorso-uvular terjadi karena penggetaran langit-langit lunak bagian belakang yang mendekati punggung lidah disertai dengan getaran dan hentakan ringan (Rohali, 2004: 30). Sedangkan konsonan [b] atau konsonan bilabial dihasilkan oleh dua bibir yang saling bersentuhan (Rohali, 2004: 29).

- (82) *Je suis le thé tu est la tasse*
Toi la guitare et moi la basse
 (Carla Bruni: *Le Toi Du Moi*)
 [ʒə sɥi lə te, ty ɛ la tɑs̥
 Twa la gyitaR e mwa la bas̥]

“Aku teh, kamu cangkir
Kamu gitar, aku bass”

Data (82) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Le Toi Du Moi*, dengan menggunakan metode padan artikulatoris maka diketahui lirik tersebut mengandung gaya bahasa aliterasi dengan adanya pengulangan konsonan [s] pada kata *tasse*, *basse*. Konsonan [s] atau konsonan predorso-alveolar terjadi jika artikulator aktifnya ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi.

b. Anastrof/ inversi

Inversi adalah gaya bahasa dengan membalikkan susunan kata-kata dalam sebuah kalimat dengan tujuan untuk memberikan penekanan. Penggunaan gaya bahasa inversi dapat dilihat pada lirik berikut.

(83) *Est-ce mon visage*
(Carla Bruni: *Le Plus Beau Du Quartier*)
“Ini lah wajahku”

Data (83) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Le Plus Beau Du Quartier*, dengan teknik baca markah diketahui lirik tersebut mengandung gaya bahasa inversi karena terlihat adanya kalimat dengan susun balik, yaitu kata *est-ce*. *Est-ce* merupakan bentuk balik dari kata *c'est* “, sehingga bila dituliskan ke dalam kalimat menjadi:

(83a) *C'est mon visage*
“Ini lah wajahku”

Kalimat (83a) tetap berterima meskipun telah mengalami perubahan susunan kata-katanya. Gaya bahasa inversi yang lain terdapat dalam lirik berikut ini.

- (84) *Est-ce de ma faute à moi, si ma fille est comme ça ?*
 (Carla Bruni: *J'en Connais*)
 “Apakah itu salahku, jika putriku seperti itu ?”

Data (84) merupakan penggalan lirik lagu Carla Bruni yang berjudul *J'en Connais*, dalam lirik tersebut ditemukan bentuk inversi pada kata *est-ce* “ini/itu” seperti pada data (83). Apabila lirik (84) tidak dituliskan dalam bentuk balik maka menjadi:

- (84a) *C'est de ma faute à moi, si ma fille est comme ça ?*
 “Apakah itu salahku, jika putriku seperti ini ?”

c. Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa berwujud perulangan bunyi vokal yang sama dalam sebuah kalimat. Penggunaan gaya bahasa asonansi dapat dilihat pada lirik berikut ini.

- (85) *Mais qui est ce qui m'a dit que toujours tu m'aimais ?*
 (Carla Bruni: *Quelqu'un M'a Dit*)
 [Me ki εs ki ma di kə tujuR ty mεmε]
 “Tapi siapa yang mengatakan padaku bahwa kamu masih selalu mencintaiku ?”

Data (85) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Quelqu'un M'a Dit*, dengan menggunakan metode padan fonetis artikulatoris maka diketahui lirik tersebut mengandung gaya bahasa asonansi karena adanya pengulangan beberapa vokal yang sama, yaitu vokal gabungan a dan i [ε] pada kata *mais*, *aimais* dan pengulangan vokal gabungan u dan i [i] pada kata *qui*. Kedua vokal tersebut tempat artikulasinya berada di langit-langit bagian belakang, atau disebut sebagai vokal velar. Penggunaan gaya bahasa asonansi yang lain terdapat pada lirik berikut.

(86) *J'suis l'favori*
Le p'tit chéri
De toutes ces dames
Et d'eux maris
Aussi
 [ʒ'sui l'favori
 Lə p'ti feRi
 Də tut sɛ dam
 E d'lœR mari
 Osi]
 “Aku favorit
 Yang tersayang
 Dari semua wanita
 Dan suami mereka
 Juga”

Data (86) merupakan penggalan lirik lagu Carla Bruni yang berjudul *Le Plus Beau Du Quartier*, dengan menggunakan metode padan artikulatoris maka diketahui lirik tersebut mengandung gaya bahasa asonansi dengan adanya pengulangan vokal [i] pada kata *suis*, *favorit*, *p'tit*, *chéri*, dan *aussi*. Vokal [i] merupakan vokal velar, tempat artikulasinya berada di langit-langit bagian belakang.

d. Elipsis

Elipsis adalah sebuah gaya dengan menghilangkan satu kata atau lebih yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar. Gaya bahasa elipsis dapat dilihat pada lirik lagu berikut ini.

(87) *J'entend encore la voix, mais je ne vois plus les traits*
 “*Il vous aime, c'est secret, lui dites pas que j'vous l'ai dit*”
 (Carla Bruni: *Quelqu'un M'a Dit*)
 “Aku masih mendengar suaranya, tapi aku tidak lagi melihat wajahnya
 ‘Dia mencintaimu, itu rahasia, jangan katakan padanya kalau aku mengatakannya padamu’ ”

Data (87) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Quelqu'un M'a Dit*. Lirik tersebut mengandung gaya bahasa elipsis karena terdapat salah satu unsur yang dihilangkan yaitu 'ne' pada frasa *lui dites pas* "jangan katakan padanya" yang dalam bahasa Prancis sebagai bentuk ingkar yaitu *ne...pas* "tidak". Penghilangan *ne* menjadikan lirik tersebut menjadi lebih singkat. Berikut analisisnya menggunakan metode agih dengan teknik perluas.

(87a) *J'entend encore la voix, mais je ne vois plus les traits*
"Il vous aime, c'est secret, ne lui dites pas que j'veus l'ai dit"

Pemunculan unsur *ne* membuktikan bahwa pada lirik tersebut ada unsur yang dihilangkan dan setelah diperluas tidak mengubah makna sama sekali sehingga merupakan gaya bahasa elipsis. Berikut ini adalah penggunaan gaya bahasa elipsis yang lain.

(88) *Pas de promesse à l'éternel*
 (Carla Bruni: Raphaël)
 "Tidak ada janji yang abadi"

Data (8) merupakan penggalan lirik lagu Carla Bruni yang berjudul *Raphaël*. Salah satu unsur yang dihilangkan dalam lirik tersebut adalah kata 'il n'y a', sehingga bila ditulis secara lengkap menjadi *il n'y a pas* yang berarti 'tidak ada'. *Il n'y a pas* merupakan bentuk ingkar dari *il y a* "ada". Berikut analisisnya menggunakan metode agih dengan teknik perluas.

(88a) *Il n'y a pas de promesse à l'éternel*
 "Tidak ada janji yang abadi"

Pemunculan unsur *il n'y a* pada lirik tersebut tidak mengubah makna sama sekali sehingga merupakan gaya bahasa elipsis. Penghilangan unsur tersebut bertujuan untuk menjadikan lirik menjadi lebih singkat dan lebih enak didengar.

e. Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri atau menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk negatif, yaitu dengan sesuatu dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya. Penggunaan gaya bahasa litotes dapat dilihat pada lirik berikut ini.

(89) *Tu es la belle et moi la bête*
(Carla Bruni: *Le Toi Du Moi*)
“Kamu indah dan aku buruk”

Lirik di atas mengandung gaya bahasa litotes pada kata *la bête* “buruk”. Buruk berarti tidak cantik, tidak elok (<http://www.artikata.com>). Tokoh *je* “saya” dalam lirik tersebut merendahkan dirinya dengan mengatakan bahwa ia “buruk” dibanding kekasihnya yang “indah”. Berikut analisisnya.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	S1 <i>Caractère</i> “sifat”	S2 <i>Mauvais</i> “jelek”	S3 <i>Bon</i> “baik”	S4 <i>Joli</i> “elok”
<i>La belle</i> “indah”	+	-	+	+
<i>La bête</i> “buruk”	+	+	-	-

Berdasarkan analisis komponen makna di atas terdapat empat *sèmes* yaitu *caractère* “sifat”, *mauvais* “jelek”, *bon* “baik”, dan *joli* “elok”. *La belle* “indah” memiliki tiga *sème* yaitu *caractère* “sifat”, *bon* “baik” dan *joli* “bagus”. *La bête* “buruk” hanya memiliki dua *sème* yaitu *caractère* “sifat” dan *mauvais* “jelek”. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh *je* “saya” mengatakan bahwa dirinya jelek, tidak baik dan tidak bagus, sedangkan kekasihnya baik dan bagus. Tujuannya adalah untuk merendahkan diri terhadap kekasihnya.

f. Pertanyaan retorik

Pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang digunakan dalam pembicaraan atau penulisan dan sama sekali tidak mengharapkan adanya suatu jawaban. Penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik dapat dilihat pada lirik berikut ini.

(90) *Que tu m'aimais encore, serais ce possible alors ?*

(Carla Bruni: *Quelqu'un M'a Dit*)

“Bahwa engkau masih mencintaiku, akankah itu mungkin ?”

Data (90) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Quelqu'un M'a Dit*, dengan teknik baca markah diketahui bahwa lirik (90) mengandung gaya bahasa pertanyaan retorik karena terlihat adanya tanda tanya (?) yang mengindikasikan sebuah pertanyaan. Selain itu, tidak ada kalimat yang menunjukkan jawaban dari kalimat tanya tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui lanjutan dari lirik tersebut berikut ini:

(90a) *Que tu m'aimais encore, serais ce possible alors ?*

On me dit que nos vies ne valent pas grand chose,

Elle passent en un instant comme fanent les roses

“Bahwa kamu masih mencintaiku, akankah itu mungkin ?

Seseorang mengatakan padaku bahwa hidup kita tidak begitu berharga,

Berlalu begitu cepat secepat layunya mawar.”

Lirik tersebut tidak menunjukkan adanya jawaban dari pertanyaan penutur. Tokoh *je* dalam lagu tersebut hanya bertanya-tanya pada dirinya sendiri, apakah mungkin kekasihnya masih mencintainya. Berikut penggunaan gaya bahasa pertanyaan retorik yang lain.

(91) *Est-ce de ma faute à moi,
Si ma fille est comme ça ?*
(Carla Bruni: *J'en Connais*)
“Apakah itu salahku,
Kalau anakku seperti ini ?”

Data (91) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *J'en Connais*. Sama halnya dengan data (90), dengan teknik baca markah diketahui bahwa lirik (91) mengandung gaya bahasa pertanyaan retorik karena terlihat adanya tanda tanya (?) yang mengindikasikan sebuah pertanyaan. Selain itu, tidak ada kalimat yang menunjukkan jawaban dari kalimat tanya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari lanjutan lirik tersebut berikut ini:

(91a) *Est-ce de ma faute à moi,
Si ma fille est comme ça ?*
*J'en connais dans chaque port,
Dans chaque Sud, dans chaque Nord*
J'en connais sans efforts
“Apakah itu salahku,
Kalau anakku seperti ini ?
Aku tahu di tiap pelabuhan,
Di tiap Selatan, di tiap Utara
Aku mengetahinya tanpa jerih payah”

Lirik tersebut tidak menunjukkan adanya jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan. *La mère* “ibu” dari tokoh *je* “saya” dalam lagu tersebut bertanya pada dirinya sendiri apakah ia bersalah terhadap anaknya.

g. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu sama dengan hal lain yang pada hakikatnya berlainan, biasanya dengan kata penghubung :

seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa simile dapat dilihat pada lirik berikut ini.

(92) *On me dit que nos vies ne valent pas grands choses,
Elles passent en un instant comme fanent les roses*
(Carla Bruni: *Quelqu'un M'a Dit*)

“Seseorang mengatakan padaku bahwa hidup kita tidak terlalu berharga,
Berlalu begitu cepat seperti layunya bunga mawar”

Data (92) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Quelqu'un M'a Dit*, dengan teknik baca markah diketahui bahwa lirik (92) mengandung gaya bahasa simile karena terlihat adanya kata pembandingan *comme* “seperti” untuk membandingkan dua hal. Hal yang dibandingkan atau disamakan adalah *la vie* “kehidupan” dan *fanent les roses* “layunya mawar” yang pada hakikatnya berbeda. Kehidupan adalah proses saat seseorang menjalani sebuah kisah selama ia hidup sedangkan layunya mawar adalah proses bagaimana bunga mawar menjadi layu. Keduanya disamakan oleh pengarang melalui gaya bahasa simile. Berikut penggunaan gaya bahasa simile yang lain.

(92) *Raphaël a l'air d'un ange*
(Carla Bruni: *Raphaël*)
“Raphaël nampak seperti malaikat”

Data (92) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Raphaël*, dalam lirik tersebut penggunaan gaya bahasa simile ditandai dengan adanya kata pembandingan *a l'air (avoir l'air)* “nampak seperti” yang membandingkan atau menyamakan antara dua makhluk yang berbeda, yaitu “Raphaël” yang hanya manusia biasa dengan seorang “malaikat”, yaitu makhluk yang dibekali dengan semua kelebihan “*personne dotée de toutes les qualités*” (Hachette: 28). Selain itu, secara umum malaikat digambarkan sebagai sosok makhluk yang

rupawan, bersayap, bercahaya dan bisa terbang. Jadi, data (92) mengandung gaya bahasa simile karena menyamakan secara langsung dua hal yang pada hakikatnya berbeda, yaitu antara Raphaël dengan malaikat dan ditandai dengan kata penghubung *avoir l'air* “nampak seperti”.

h. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dan dalam bentuk yang singkat tanpa menggunakan kata penghubung.

(93) *Toi tu es l'herbe et moi le joint*
 (Carla Bruni: *Le Toi Du Moi*)
 “Kamu, kamu marijuana dan aku rokok hasish”

Data (93) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Le Toi Du Moi*. Lirik tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena tokoh *je* “saya” dalam lirik tersebut membandingkan secara langsung kekasihnya dengan *l'herbe: la marihuana* “marijuana” (*Hachette*: 889) dan membandingkan dirinya sendiri dengan *le joint: cigarette de hascisch* “rokok hasish” (*Hachette*: 1011). Marijuana dan hasish adalah jenis ganja yang dapat membuat pemakainya mengalami euforia (rasa senang yang berkepanjangan tanpa sebab) dan bila memakainya dalam jangka panjang akan menimbulkan kecanduan (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Ganja>). *Toi* “kamu” dibandingkan secara langsung dengan *l'herbe* “marijuana” karena keduanya memiliki beberapa titik kemiripan atau kesamaan, demikian pula dengan *je* “saya” dibandingkan secara langsung dengan *le joint* “hasish” karena keduanya memiliki beberapa titik kemiripan. Berikut analisisnya.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	S1 <i>Humain</i> “manusia”	S2 <i>Animé</i> “hidup”	S3 <i>Faire plaisir</i> “membuat bahagia”	S4 <i>Faire dépendance</i> “membuat kecanduan”
<i>Toi</i> “kamu (kekasih)”	+	+	+	+
<i>L’herbe</i> “marijuana”	-	-	+	+

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	S1 <i>Humain</i> “manusia”	S2 <i>Animé</i> “hidup”	S3 <i>Faire plaisir</i> “membuat bahagia”	S4 <i>Faire dépendance</i> “membuat kecanduan”
<i>Je</i> “aku (tokoh)”	+	+	+	+
<i>Le joint</i> “rokok hasish”	-	-	+	+

Berdasarkan kedua analisis komponen makna di atas terdapat dua *sèmes* yang sama, yaitu *faire plaisir* “membuat bahagia” dan *faire dépendance* “membuat kecanduan”. *Lexème toi* “kamu (kekasih)”, *l’herbe* “marijuana”, *je* “aku (tokoh)” dan *le joint* “hasish”, masing-masing memiliki kedua *sème* tersebut, yaitu *faire plaisir* dan *faire dependance*. Jadi, tokoh *je* “aku” bermaksud mengatakan bahwa kekasihnya seperti marijuana yang dapat membuatnya bahagia dan kecanduan. Begitu pun dirinya (tokoh *je*) yang dapat membuat kekasihnya bahagia. Penggunaan gaya bahasa metafora dalam lirik lagu Carla Bruni juga terdapat dalam lirik berikut.

(94) *Je suis le roi*
Du désirable.
(Carla Bruni: *Le Plus Beau Du Quartier*)

“Aku adalah raja
Yang diinginkan”

Data (94) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Le Plus Beau Du Quartier*. Lirik tersebut mengandung gaya bahasa metafora karena membandingkan secara langsung *je* “aku” dengan *le roi du désirable* “raja yang diinginkan”. Jadi, dalam lirik tersebut tokoh *je* “aku” membandingkan dirinya sendiri dengan seorang raja yang diinginkan “*le roi du désirable*”. Berikut analisisnya.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	S1 <i>Hu- main</i> “man usia”	S2 <i>Mâle</i> “laki- laki”	S3 <i>Chef</i> “pemim- pin”	S4 Gentil “baik hati”	S5 Avoir de l’ <i>autorité</i> “berwiba- wa”
<i>Je</i> “aku”	+	+	+	+	+
<i>Le roi du désirable</i> “raja yang diinginkan ”	+	+	+	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna di atas terdapat lima *sème* yaitu *humain* “manusia”, *mâle* “laki-laki”, *chef* “pemimpin”, dan *avoir de l’*autorité** “berwibawa”. *Lexème je* “aku” dan *le roi du désirable* “raja yang diinginkan” keduanya memiliki kelima *sème* tersebut, yaitu *humain* “manusia”, *mâle* “laki-laki”, *chef* “pemimpin”, dan *avoir de l’*autorité** “berwibawa”. Hal ini menunjukkan bahwa *je* “aku” dibandingkan secara langsung dengan *le roi du désirable* karena keduanya memiliki beberapa titik kemiripan atau kesamaan, sehingga lirik di atas mengandung gaya bahasa metafora.

i. Personifikasi

Personifikasi menggambarkan benda-benda mati, binatang, angan-angan, atau sesuatu yang abstrak seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat dilihat pada lirik berikut ini.

- (95) *On me dit que le destin se moque bien de nous*
Qu'il nous ne donne rien et qu'il nous promet tout
 (Carla Bruni: *Quelqu'un M'a Dit*)
 “Seseorang mengatakan padaku bahwa takdir benar-benar telah mengejek kita
 Ia tidak memberi kita apapun dan menjanjikan kita segalanya”

Data (95) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Quelqu'un m'a dit*. Lirik tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi yaitu pada kata *se moque* yang berasal dari verba *se moquer* “mengejek” yang dikenakan pada kata *le destin* “takdir”. *Se moquer* “mengejek” memiliki makna *mepriser de qqn., de qqch* “meremehkan/ merendahkan seseorang atau sesuatu (Hachette: 482). Sedangkan *le destin* “takdir” adalah *puissance qui réglerait le cours des événements à venir* “kekuatan yang menentukan peristiwa yang akan terjadi atau dialami”. (Hachette: 218). Berikut analisisnya menggunakan metode analisis komponensial.

<i>Sèmes</i> Lexèmes	S1 <i>Humain</i> “insani”	S2 <i>Animé</i> “hidup”	S3 <i>Parler</i> “berbicara”
<i>Le destin</i> “takdir”	–	–	–
<i>Personne</i> “manusia”	+	+	+

Berdasarkan analisis komponensial terdapat tiga *sèmes* yaitu *humain* “manusia”, *animé* “hidup”, *parler* “berbicara”. *Lexème personne* “manusia”

memiliki ketiga sèmes tersebut yaitu *humain* “insani”, *animé* “hidup”, dan *parler* “berbicara”, sedangkan *le destin* “takdir” tidak satupun memilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa *le destin* “takdir” bukanlah manusia, ia tidak hidup, juga tidak dapat berbicara sehingga tidak mungkin dapat mengejek “*se moquer*”. Akan tetapi dalam lirik tersebut *le destin* dianggap seperti manusia yang dapat mengejek sesuatu. Jadi, lirik tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi yang lain dapat dilihat pada lirik berikut.

(96) *Les jours sans lui deviennent ennui*
Et mes nuits s’ennuient de plus belle
 (Carla Bruni: *Raphaël*)
 “Hari-hari tanpa dia menjadi membosankan
 Dan malam-malamku yang paling lebih merasa bosan lagi”

Data (96) diambil dari lirik lagu Carla Bruni yang berjudul *Raphaël*. Lirik tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi yaitu pada kata *s’ennuient* yang berasal dari verba *s’ennuyer* (*éprouver de l’ennui* “merasa bosan” (*Hachette*: 266) yang dikenakan pada kata *la nuit* “malam” yang diambil dari frasa *mes nuits* “malam-malamku”. *La nuit* “malam” memiliki makna *temps pendant lequel le soleil reste au-dessous de l’horizon* “waktu di mana matahari berada di bawah cakrawala” (*Hachette*: 506). Berikut ini analisisnya.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	S1 <i>Humain</i> “insani”	S2 <i>Animé</i> “hidup”	S3 <i>Avoir un sens</i> “memiliki indera”
<i>Lan nuit</i> “malam”	–	–	–
<i>Personne</i> “manusia”	+	+	+

Berdasarkan analisis komponensial terdapat tiga *sèmes* yaitu *humain* “manusia”, *animé* “hidup” dan *avoir un sens* “memiliki indera”. *Lexème* *personne* “manusia” memiliki ketiga *sèmes* yaitu *humain* “insani”, *animé* “hidup”, dan *avoir sens* “memiliki indera”, sedangkan *lexème la nuit* “malam” tidak memiliki satupun dari ketiga *sèmes* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *la nuit* “malam” tidaklah seperti manusia yang hidup dan memiliki indera, seperti indera perasa misalnya. Jadi, *la nuit* “malam” sebenarnya tidak dapat merasakan bosan seperti halnya manusia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lirik tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada lirik tersebut kata *la nuit* “malam” dianggap seperti manusia yang memiliki rasa bosan.

j. *Sinekdoke*

Sinekdoke adalah penamaan bagian sebagai pengganti keseluruhan atau sebaliknya, keseluruhan untuk menonjolkan sebagian.

Penggunaan gaya bahasa *sinekdoke* dapat dilihat pada lirik berikut ini.

(97) *Quatre consonnes et trois voyelles*
C'est le prenom de Raphaël
 (Carla Bruni: Raphaël)
 “Empat konsonan dan tiga vokal
 Itu adalah nama depan Raphaël”

Data (97) diambil dari lirik lagu Carla Bruni yang berjudul *Raphaël*. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke dalam lirik (97) terdapat pada kata Raphaël, sebab dalam lirik tersebut hanya menyebutkan sebagian nama saja, yaitu nama depan dari Raphaël Enthoven. Jadi, Raphaël di sini bukan mengacu pada setiap orang yang bernama Raphaël tetapi mengacu pada seseorang yang bernama Raphaël Enthoven yang saat ini merupakan mantan kekasih Carla Bruni. Dia adalah seorang profesor dan dosen filsafat, anak dari Jean Paul Enthoven yang juga pernah menjadi kekasih Carla Bruni. Raphaël Enthoven dan Carla Bruni memiliki seorang anak bernama Aurélien. Berikut analisisnya.

Sèmes Lexèmes	S1 <i>Homme</i> “laki-laki”	S2 <i>Ex-amant</i> “Mantan kekasih Carla Bruni”	S3 <i>L’enfant de Jean Paul Enthoven</i> “Anak Jean Paul Enthoven”	S4 <i>Avoir un enfant nommé Aurélien</i> “Memiliki anak bernama Aurélien”
Raphaël (Raphaël Enthoven)	+	+	+	+
Raphaël (<i>tout le nom de Raphaël</i> “)	+	-	-	-

Berdasarkan analisis di atas terdapat beberapa *sème* yaitu *homme* “laki-laki”, *ex-amant* “mantan kekasih”, *l’enfant de Jean Paul Enthoven* “Anak Jean Paul Enthoven” dan *avoir un enfant nommé Aurélien* “Memiliki anak bernama Aurélien”. Lèxeme Raphaël yang ke dua hanya memiliki satu *sème* yaitu *homme* “laki-laki” karena lexème ini mengacu pada semua laki-laki yang bernama Raphaël. Sedangkan lexème Raphaël yang pertama (Raphaël Enthoven) memiliki keempat *sème* tersebut yaitu *homme* “laki-laki”, *ex-amant*

“mantan kekasih”, *l'enfant de Jean Paul Enthoven* “Anak Jean Paul Enthoven” dan *avoir un enfant nommé Aurélien* “Memiliki anak bernama Aurélien”, karena lexème tersebut mengacu pada satu orang yang bernama Raphaël Enthoven. Jadi, lirik (97) menggunakan gaya bahasa sinekdoke dengan menonjolkan sebagian untuk menggantikan keseluruhan (sinekdoke pars pro toto), yaitu dengan menggunakan nama depan dari Raphaël Enthoven.

k. Hiperbola

Ciri utama dari majas hiperbola adalah terdapat kata atau kalimat yang sifatnya melebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dapat dilihat pada lirik berikut ini.

(99) *Regardez-moi*
C'est moi le plus beau du quartier
 (Carla Bruni: *Le Plus Beau Du Quartier*)
 “Lihat aku
 Ini lah aku yang paling rupawan di wilayah ini”

Data (99) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Le plus beau du quartier*. Lirik tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola terlihat dari penggunaan kata *le plus* “yang paling” yang menunjukkan kesan berlebihan. Tokoh *je* “saya” mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang paling rupawan. Jadi, ia merasa atau menilai dirinya sendiri sebagai orang yang paling rupawan di wilayahnya. Padahal kerupawanan seseorang itu bersifat relatif, artinya penilaian setiap orang itu berbeda-beda sehingga tidak bisa dikatakan yang paling rupawan. Sehingga frasa *le plus beau* “paling rupawan” dikatakan berlebihan karena ada frasa yang lebih netral yaitu *assez beau* “cukup tampan”. Berikut analisisnya.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	S1 <i>Exagération</i> “berlebihan”	S2 <i>Joli</i> “rupawan”	S3 <i>Envoûter</i> “mempesona”
<i>Le plus beau</i> “paling tampan”	+	+	+
<i>Assez beau</i> “cukup tampan”	-	+	+

Berdasarkan analisis di atas terdapat beberapa *sèmes* yaitu *exagération* “berlebihan”, *joli* “rupawan”, *envoûter* “mempesona”. *Lexème le plus beau* memiliki ketiga *sème* tersebut, yaitu *exagération* “berlebihan”, *joli* “rupawan”, dan *envoûter* “mempesona”. Sedangkan *sème assez beau* “cukup tampan” memiliki *sème joli* “rupawan”, *envoûter* “mempesona” dan tidak memiliki *sème exagération* “berlebihan” sehingga frasa *assez beau* “cukup tampan” menunjukkan kesan yang tidak berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa lirik (21) mengandung gaya bahasa hiperbola.

1. Oksimoron

Oksimoron mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam satu kalimat.

(100) *Je suis excessive,*
Excessivement gaie, excessivement triste,
C'est là que j'existe
(Carla Bruni: *L'excessive*)
“Aku melampaui batas,
Terlalu senang, terlalu sedih
Seperti itulah aku hidup”

Data (100) diambil dari lirik lagu Carla Bruni yang berjudul *L'excessive*. Gaya bahasa oksimoron ditemukan dalam lirik (100) karena terlihat adanya kata-kata

yang berlawanan di dalamnya, yaitu kata *excessivement gaie* “terlalu bahagia” dan *excessivement triste* “terlalu sedih”. Berikut analisisnya.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	S1 <i>Paix</i> “damai”	S2 <i>Content</i> “senang”	S3 <i>Sombre</i> “murung”	S4 <i>Inquiet</i> “gelisah”
<i>Gaie</i> “bahagia”	+	+	-	-
<i>Triste</i> “sedih”	-	-	+	+

Berdasarkan analisis komponensial di atas, terdapat beberapa sème yaitu *paix* “damai”, *content* “senang”, *sombre* “murung” dan *inquiet* “gelisah”. Analisis tersebut menunjukkan bahwa masing-masing lexème memiliki sème yang berbeda. Lexème *gaie* “bahagia” memiliki dua sème yaitu *paix* “damai” dan *content* “senang”, sedangkan leksem *triste* “sedih” memiliki sème *sombre* “murung” dan *inquiet* “gelisah”. Masing-masing sème yang dimiliki oleh kedua leksem tersebut merupakan kata yang saling berlawanan atau bertentangan. Sème *paix* “damai” berlawanan dengan *inquiet* “gelisah” dan sème *content* “senang” berlawanan dengan *sombre* “murung”. Hal ini menunjukkan bahwa lirik (100) mengandung gaya bahasa oksimoron. Gaya bahasa oksimoron yang lain dapat dilihat dalam lirik berikut.

(101) *Quand la vie s'exhibe*
C'est une transe exquisite
 (Carla Bruni: *L'excessie*)
 “Ketika kehidupan memamerkan diri
 Itu adalah kegelisahan yang sangat menyenangkan”

Penggunaan gaya bahasa oksimoron dalam lirik (101) terlihat pada dua kata yang berlawanan yaitu kata *transe* “kegelisahan” dan *exquisite* “sangat menyenangkan”. Berikut analisisnya.

Sèmes Lexème	S1 Peur “takut”	S2 Triste “sedih”	S3 Paix “damai”	S4 Content “senang”
Transe “kegelisahan”	+	+	-	-
Exquise “sangat menyenangkan”	-	-	+	+

Berdasarkan analisis komponensial di atas terdapat beberapa sème yaitu peur “takut”, triste “sedih”, paix “damai”, dan content “senang”. Lexème transe “kegelisahan” memiliki dua sème yaitu peur “takut” dan triste “sedih”, sedangkan lexème exquisite “sangat senang” memiliki sème paix “damai” dan content “senang”. Masing-masing sème yang dimiliki oleh kedua leksem tersebut merupakan kata yang saling berlawanan atau bertentangan. Sème *peur* “takut” berlawanan dengan *paix* “damai” dan sème *triste* “sedih” berlawanan dengan *content* “senang”. Hal ini menunjukkan bahwa lirik (101) mengandung gaya bahasa oksimoron.

m. Pun atau paronomasi

Pun atau paronomasi merupakan penggunaan permainan kata yang didasarkan oleh kemiripan atau kesamaan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

- (102) *Tu es l’envie et moi le geste*
Toi le citron et moi le zeste
 (Carla Bruni: *Le Toi Du Moi*)
 [Ty ε lāvi e mwa le **ʒest(ə)**
*Twa lə sitRō e mwa le **zest(ə)***
 “kamu keinginan dan aku tindakan

Kamu jeruk dan aku kulitnya”

Data (102) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Le Toi Du Moi*. Melalui metode padan artikulatoris ditemukan dua buah kata berbeda yang memiliki kesamaan bunyi, yaitu kata *le geste* [*le ʒest(ə)*] dan *le zeste* [*le zest(ə)*]. *Le geste* berarti tindakan atau laku, sedangkan *le zeste* berarti kulit, dalam hal ini adalah kulit jeruk atau bagian terluar dari buah jeruk. Jadi, meskipun kedua kata tersebut memiliki kesamaan bunyi akan tetapi memiliki makna yang berbeda, sehingga lirik (102) mengandung gaya bahasa pun atau paronomasi. Penggunaan gaya bahasa pun atau paronomasi yang lain terdapat dalam lirik berikut.

(102) *Tu es le chant de ma sirène*
Tu es le sang et moi la veine
 (Carla Bruni: *Le Toi du Moi*)
 [*Ty ɛ lə ʃɑ̃ də ma siRɛn*
Ty ɛ lə sɑ̃ e mwa la ven]
 “Kamu adalah suara dari sirineku
 Kamu darah dan aku pembuluh darah”

Penggunaan gaya bahasa pun atau paronomasi pada lirik (102) terdapat pada kata *le chant* [*lə ʃɑ̃*] dan *le sang* [*lə sɑ̃*]. *Le chant* secara harfiah berarti nyanyian, lagu atau suara, sedangkan *le sang* berarti darah. Jadi, meskipun kedua kata tersebut memiliki kemiripan bunyi akan tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda, sehingga lirik (102) mengandung gaya bahasa pun atau paronomasi. Penggunaan gaya bahasa pun atau paronomasi dalam lirik tersebut menjadikan lirik lagu menjadi lebih menarik dan memperindah bunyi.

2. Fungsi gaya bahasa

a. Fungsi ekspresif

Bahasa dalam fungsi ekspresif atau emotif digunakan untuk menyampaikan dan mengekspresikan perasaan, emosi, sikap, informasi, gagasan atau pendapat.

(103) *Toi la raquette et moi la balle*
 (Carla Bruni: *Le Toi du Moi*)
 “Kamu raket aku bolanya”

Data (103) diambil dari lirik lagu Carla Bruni yang berjudul *Le Toi Du Moi*. Lirik (103) mengandung gaya bahasa metafora dengan membandingkan secara langsung antara *toi* “kamu” dengan *la raquette* “raket” dan *moi* “saya” dengan *la balle* “bola”. Penutur dalam lagu ini adalah tokoh *je* “aku” (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan betapa berartinya sang kekasih bagi P1 dan seberapa besar rasa cinta tokoh *je* “aku” (P1) terhadap kekasihnya dengan cara menggambarkan betapa ia dan kekasihnya saling melengkapi satu sama lain (R). Tuturan tersebut ada di dalam album *Quelqu'un M'a Dit* yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang relatif teratur (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).

Data (103) mengandung fungsi ekspresif karena tokoh *je* “aku” beranggapan atau berpendapat bahwa kekasihnya seperti *la raquette* “raket” dan tokoh *je* “aku” seperti *la balle* “bola”. Melalui teknik HBS unsur-unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada, yaitu dengan *raison* “tujuan” (R)

dari lagu yang berjudul *Le Toi Du Moi*. Berdasarkan komponen tutur di atas, lagu ini bertujuan untuk mengungkapkan betapa tokoh *je* “aku” dan kekasihnya saling melengkapi satu sama lain (R), dalam lirik (26) tokoh *je* “aku” meng gambarkannya melalui hubungan antara raket “*la raquette*” dan bola “*la balle*”. *Raquette est un instrument qui sert à renvoyer la balle ou volant, au tennis, au badminton, au ping-pong, ect.* “raket adalah alat yang digunakan untuk mengembalikan bola atau kok, dalam permainan tenis, badminton, ping-pong, dan lain-lain (*Hachette: 1577*)”. Raket dan bola pasangannya merupakan dua benda yang saling melengkapi, karena dalam bermain tenis misalnya, permainan tidak akan berjalan apabila hanya ada raket saja atau bola tenis saja.

b. Fungsi konatif

Fungsi konatif merupakan usaha untuk mempengaruhi, memotivasi, mengajak atau memerintah orang lain agar bersikap atau berbuat sesuatu.

(104) *Regardez-moi*
Je suis le plus beau du quartier
 (Carla Bruni: *Le Plus Beau Du Quartier*)
 “Lihat aku
 Aku yang paling rupawan di wilayah ini”

Data (104) diambil dari lirik lagu Carla Bruni yang berjudul *Le Plus Beau Du Quartier*. Lirik tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola karena adanya penggunaan kata yang berlebihan. Penutur dalam lagu ini adalah tokoh *je* “aku” (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Tujuannya adalah untuk menggambarkan seorang pria *bisexual* yang penuh percaya diri, ingin semua orang tahu bahwa dirinya adalah orang paling rupawan dan paling dicintai oleh siapapun di wilayahnya (R). Tuturan tersebut

ada di dalam album *Quelqu'un M'a Dit* yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang relatif cepat (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).

Fungsi konatif dalam lirik (104) ditandai dengan penggunaan bentuk kalimat perintah: *Regardez-moi* “Lihat aku”. P1 menyuruh orang-orang yang melihatnya untuk memperhatikan dirinya dari atas sampai bawah (dari ujung kepala sampai ujung kaki). Melalui teknik HBS unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada. Berdasarkan komponen tutur di atas diketahui bahwa *raison* (R) dari lagu tersebut adalah untuk menggambarkan seorang pria *bisexual* yang penuh percaya diri, ingin semua orang tahu bahwa dirinya adalah orang paling rupawan dan paling dicintai oleh siapapun di wilayahnya. Hal ini membuktikan bahwa lirik (104) memang mengandung fungsi konatif karena berdasarkan *raison* (R) tersebut, P1 ingin semua orang tahu bahwa dirinya adalah orang paling rupawan dan paling dicintai oleh siapapun.

c. Fungsi referensial

Fungsi referensial merupakan pengacu pesan. Bahasa dalam fungsi referensial digunakan untuk membicarakan objek atau kejadian.

(105) *Je me parfume Raphaël*
Peau de chagrin pâtre éternel
 (Carla Bruni: *Raphaël*)
 “Aku memakai aroma Raphaël
 Kulit ajaib penggembala abadi”

Data (105) diambil dari lagu Carla Bruni yang berjudul *Raphaël*. Penutur dalam lagu ini adalah tokoh *je* “aku” (P1). Bentuk pesan berupa bahasa

lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kekaguman tokoh je “aku” terhadap kekasihnya yang bernama Raphaël (R). Tuturan tersebut ada di dalam album *Quelqu'un M'a Dit* yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang relatif cepat (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).

Lirik (105) mengandung fungsi referensial karena terlihat adanya sebuah unsur atau objek yang dibicarakan yaitu Raphaël. Melalui teknik HBS unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada, yaitu dengan *raison* “tujuan” dari lagu Carla Bruni yang berjudul Raphaël. Berdasarkan komponen tutur di atas, lagu ini bertujuan untuk mengungkapkan kekaguman tokoh je “aku” terhadap kekasihnya yang bernama Raphaël (R). Hal ini menunjukkan bahwa lirik (105) memang mengandung fungsi referensial karena terdapat objek yang dibicarakan yaitu Raphaël. Raphaël di sini bukan mengacu pada setiap orang yang bernama Raphaël tetapi mengacu pada seseorang yang bernama Raphaël Enthoven yang saat ini merupakan mantan kekasih Carla Bruni. Dia adalah seorang profesor dan dosen filsafat, anak dari Jean Paul Enthoven yang juga merupakan mantan kekasih Carla Bruni. Bruni tinggal di rumah Jean Paul Enthoven, di mana ia bertemu dengan Raphaël Enthoven. Bersama Carla Bruni Raphaël Enthoven memiliki seorang anak bernama Aurélien.

d. Fungsi puitis

Fungsi puitis terkait dengan cara penyampaian pesan, yaitu bagaimana membuat pesan yang disampaikan menjadi menarik atau mengesankan dengan bahasa yang penuh estetika.

(106) *J'suis l'favori*
Le p'tit chéri
De toutes ces dames
 Et d'leurs maris
 Aussi
 (Carla Bruni: *Le Plus Beau Du Quartier*)
 “Aku yang terfavorit
 Yang tersayang
 Dari semua wanita
 Dan dari suami mereka
 Juga”

Data (106) diambil dari lirik lagu Carla Bruni yang berjudul *Le Plus Beau Du Quartier*. Lirik tersebut mengandung gaya bahasa asonansi karena adanya pengulangan beberapa vokal yang sama. Penutur dalam lagu ini adalah tokoh *je* “aku” (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Tujuannya adalah untuk menggambarkan seorang pria *bisexual* yang penuh percaya diri, ingin semua orang tahu bahwa dirinya adalah orang paling rupawan dan paling dicintai oleh siapapun di wilayahnya (R). Tuturan tersebut ada di dalam album *Quelqu'un M'a Dit* yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang relatif cepat (T1). Lagu ini bergenre pop (T2).

Aspek estetis dalam lirik (106) terlihat dari adanya pengulangan atau permainan bunyi vokal [i] pada kata *suis, l'favori, p'tit, chéri, maris* dan *aussi*.

Melalui teknik HBS unsur tersebut dipadankan dengan situasi yang ada. Berdasarkan komponen tutur di atas diketahui bahwa bentuk pesan dari lagu tersebut berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Hal ini membuktikan bahwa lirik (106) memang mengandung fungsi puitis. Bunyi vokal [i] yang terasa ringan, tinggi dan kecil, selain menimbulkan kemerduan bunyi juga memperjelas pelukisan suasana hati tokoh *je* “saya” dalam lirik tersebut, yang penuh percaya diri, bebas dan riang. Ia dengan riang dan percaya diri mengatakan bahwa dirinya yang terfavorit diantara semua wanita dan suaminya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ditemukan 13 jenis gaya bahasa dalam lirik lagu Carla Bruni pada album *Quelqu'un M'a Dit* yang terdiri dari gaya bahasa aliterasi, inversi, asonansi, elipsis, litotes, pertanyaan retoris, simile, metafora, personifikasi, sinekdoke, hiperbola, oksimoron dan pun atau paronomasi. Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa aliterasi, yaitu sebanyak 49 data. Gaya bahasa aliterasi dapat ditemukan dalam setiap lagu Carla Bruni dan dominan dalam lagu yang menunjukkan perasaan cinta yang mendalam seperti dalam lagu *Le Toi Du Moi*, *Raphaël* dan *Le Ciel Dans Une Chambre*. Gaya bahasa aliterasi dalam lagu-lagu tersebut selain menimbulkan efek keindahan bunyi, juga semakin menegaskan perasaan cinta yang mendalam tokoh *je* "saya" terhadap kekasihnya. Penggunaan gaya bahasa aliterasi dalam lagu yang lain diantaranya untuk memberikan efek atau menciptakan suasana sedih, bimbang, seperti dalam lagu *Quelqu'un M'a Dit* dan *L'amour*. Gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa litotes yang hanya ditemukan dalam satu data. Pengarang tidak banyak menggunakan kata-kata atau kalimat yang

menunjukkan rasa atau sikap merendahkan diri dalam mengekspresikan berbagai perasaanya ke dalam lirik-lirik lagu tersebut. Akan tetapi pengarang justru lebih banyak menggunakan kata-kata atau kalimat pujian yang berlebihan seperti dalam lagu *Le Toi Du Moi, Raphaël*, dan juga kata-kata atau kalimat yang terkesan menyombongkan diri seperti dalam lagu yang berjudul *Le Plus Beau Du Quartier*.

2. Fungsi gaya bahasa dalam lirik lagu Carla Bruni pada album *Quelqu'un M'a Dit* hanya ditemukan empat fungsi gaya bahasa, yaitu fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi referensial dan fungsi puitis. Fungsi gaya bahasa yang paling dominan dalam album *Quelqu'un M'a Dit* adalah fungsi puitis. Pengarang dalam menciptakan lagu-lagunya tidak hanya sekedar menyampaikan ekspresinya semata, namun sangat mementingkan unsur estetika atau keindahannya pula. Penggambaran rasa cinta, rindu, sedih, berduka, bahagia dan sebagainya diungkapkan melalui kata-kata yang khas atau kalimat yang tidak biasa, indah dan puitis sehingga dapat memperkaya makna atau pesan yang ingin disampaikan dari lagu-lagu tersebut.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Prancis khususnya pada mata pelajaran ketrampilan mendengarkan (*compréhension orale*). Ritme dan lirik lagu dapat membantu siswa untuk mengingat kata-kata lebih baik dan membantu siswa dalam berlatih

pengucapan (*prononciation*). Selain itu, penggunaan lagu dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti proses belajar. Pengajar dapat memperdengarkan sebuah lagu kemudian menunjukkan contoh-contoh penggunaan gaya bahasa dan fungsi yang digunakan, kemudian meminta siswa untuk menemukan informasi umum dari lirik lagu tersebut.

C. Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa masalah yang belum dianalisis, yaitu bagaimana pengaruh penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dan bagi pembaca atau pendengar serta bagaimana hubungan semantis antara gaya bahasa dengan acuannya pada lirik lagu dalam album *Quelqu'un M'a Dit*. Sehingga peneliti berharap masalah ini bisa menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Baylon, Christian, Xavier Mignot. 1994. *La Communication*. Paris: Nathan.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darlinah. 2003. *Tinjauan Stilistika Dua Lirik Lagu Karya Luc Plamondon*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Pendidikan Bahasa Prancis UNY.
- Hachette. 2003. *Dictionnaire Hachette de la Langue Française Mini*. Paris: Hachette Éducation.
- Hymes, Dell. 1974. *Fondation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Jacobson, Roman. 1963. *Essais de Linguistique Générale*. Paris: Les Editions de Minuit.
- Keraf, Goris. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Kriswanda, I. 1997. *Sekilas Mengenal Negara & Bahasa Perancis*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Labrousse, Pierre. 2003. *Kamus Umum Indonesia-Prancis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larousse, Pierre. 1999. *Dictionnaire de Français*. Paris: Larousse.
- Larousse, Pierre. 1994. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: PT. Gramedia
- Martinet, André. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar* (diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat). Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Peyroutet, Claude. 1991. *La Pratique l'Expression Écrite*. Paris: Nathan.
- _____. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan.
- Rohali. 2004. *Fonetik dan Fonologi Bahasa Prancis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Website :
- <http://www.carlabruni.com>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2012.
- <http://www.carlabrunisarcozy.org/fr/>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2012.
- http://m.kapanlagi.com/hollywood/c/carla_bruni/. Diakses pada tanggal 5 Maret 2012
- http://lirik.kapanlagi.com/artis/iwan_fals/entah. Diakses pada tanggal 7 April 2013.
- http://lirik.kapanlagi.com/artis/padi/kemana_angin_berhembus. Diakses pada tanggal 7 April 2013
- <http://www.metrolyrics.com/jattendais-lyrics-celine-dion.html>. Diakses pada tanggal 7 April 2013.
- <http://www.metrolyrics.com/regardemoui-lyrics-celine-dion.html>. Diakses pada tanggal 7 April 2013.
- <http://www.metrolyrics.com/destin-lyrics-celine-dion.html>. Diakses pada tanggal 7 April 2013.
- <http://www.ac-orleans-tours.fr>. Diakses pada tanggal 7 April 2013
- Memahami Gaya Bahasa. 2009. Diakses dari <http://bahasa20.blogspot.com/2009> pada tanggal 5 Juli 2014.

<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>. Diakses pada tanggal 5 Juli 2014

<http://mirovinben.com/portail/rhetorique.php>. Diakses pada tanggal 5 Juli 2014

<http://www.fr.wikipedia.org/wiki/Litote>. Diakses pada tanggal 5 Juli 2014.

<http://id.m.wikibooks.org>. Diakses pada tanggal 5 Juli 2014.

http://www.french.hku.hk/dcmScreen/lvdv/lvdv_tableau_tropes.htm. Diakses pada tanggal 22 Juli 2013.

<http://www.artikata.com>

<http://www.etudes-litteraire.com>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Le Style dans les Paroles des Chansons de Carla Bruni dans l'Album "*Quelqu'un M'a Dit*"

**par: Fitri Nur Rahmawati
07204241011**

Résumé

A. Introduction

Ce mémoire parle du style dans les paroles des chansons. La communication est très importante dans la vie humaine. La communication se fait dans une variété de formes, comme la publicité, l'écriture, le théâtre, la poésie, la chanson, etc. Martinet (1987: 22) affirme que la fonction principale de la langue comme le moyen de communication. Sans la langue, la communication au sein de la communauté ne se fera pas. La langue aussi sert à transmettre l'expression de sentiments. Par la langue, on peut cultiver des idées à l'esprit alors exprimé, surexprimé, et réalisé dans les divers formes, comme la chanson.

La chanson est une forme d'expression de sentiments, les pensées et les opinions de la vie humaine. Les chansons peuvent être divisés en deux parties, la mélodie et les paroles. La langue dans les paroles de la chanson est intéressante d'étudier parce qu'elle contient beaucoup de valeurs esthétiques qui offre différents types de styles. Le style est utilisé pour augmenter la force et la diversité d'une phrase dans les paroles de chanson. Alors, l'analyse de style est très important parce qu'elle aide le lecteur ou l'auditeur de comprendre le sens et les intentions de paroles de la chanson. Dans cette recherche, on analyse les styles

dans les paroles des chansons dans l'album "*Quelqu'un m'a dit*". Il est le premier album de Carla Bruni et publié en 2002.

Sur la base du contexte des problèmes ci-dessus, les problèmes à étudier peuvent être formulés comme suit:

1. Quels sont les types du style dans les paroles des chansons de Carla Bruni dans l'album "*Quelqu'un m'a dit*"?
2. Quels sont les fonctions du style dans les paroles des chansons de Carla Bruni dans l'album "*Quelqu'un m'a dit*"?

Cette recherche a pour but de:

1. Décrire les types du style dans les paroles des chansons de Carla Bruni dans l'album "*Quelqu'un m'a dit*"
2. Décrire les fonctions du style dans les paroles des chansons de Carla Bruni dans l'album "*Quelqu'un m'a dit*".

B. Développement

Larousse (1999: 68) exprime que le style est la manière d'exprimer les pensées, les émotions, et les sentiments. Et en la Dictionnaire grande indonésien (2002: 304), le style est la manière typique dans l'expression de pensées et de sentiments sous forme l'écrite et l'orale.

Keraf (2004: 128) partage le style en deux groupes. La première est le style de rhétorique comme: l'allitération, l'anastrophe, l'apofasis/ préterition, l'apostrophe, l'asyndète, le chiasmus, l'ellipse, l'éuphémisme, l'hystéron protéron, la litote, la périphrase, la pléonasme ou la tautologie, la prolepse, la question rhétorique, le syllepse et le Zeugma, l'hyperbole, la paradoxe,

l'oxymore. Ensuite la deuxième est le style de figuré comme: la comparaison, la métaphore, la personnification, l'allusion, la métonymie, la synecdoque, l'hypallage, l'éponyme, l'épithète, et pun ou la paronomase, l'ironie, l'инуendo.

La fonction de style dans cette recherche applique la fonction du langage de Roman Jakobson. Il y a six fonctions, ce sont la fonction expressive, la fonction conative, la fonction référentielle, la fonction poétique, la fonction phatique, et la fonction métalinguistique (Jakobson, 1963: 214).

L'approche de cette recherche est descriptive qualitative. La source de donnée est les chansons de Carla Bruni dans l'album "*Quelqu'un m'a dit*". Le sujet de cette recherche est des mots, des groupes de mots, ou des phrases dans les paroles des chansons dans l'album "*Quelqu'un m'a dit*". Alors, les données sont des mots, des groupes de mots, ou des phrases dans les paroles des chansons dans l'album "*Quelqu'un m'a dit*" qui ont contenus les styles.

La méthode de la collecte des données dans cette recherche utilise la méthode de lire attentivement. Et puis on prend la technique SBLC (*Simak Bebas Libat Cakap*), c'est-à-dire l'examineur ne participe pas dans l'apparition des données. Ensuite, on classe les données dans le tableau de données basées sur les types et les fonctions.

Pour analyser les types de style, on applique l'analyse componentielle, la méthode d'identification par l'articulatoire, et la méthode distributionnelle. Et puis on applique la méthode d'identification par la référence et la théorie sur la composante de parler (PARLANT) pour analyser les fonctions du style. Il se compose P: *Participant*, A: *Acte*, R: *Raison*, L: *Locale*, A: *Agents*, N: *Norm* et T:

Ton et Types. La validité des données est obtenue par la validité sémantique et le jugement d'experts est réalisé pour avoir la fidélité des données.

Les résultats de cette recherche indiquent que dans les paroles des chansons de Carla Bruni dans l'album "*Quelqu'un m'a dit*", on trouve 13 types du style. Elles comprennent: l'allitération (52), l'inverse (4), l'assonance (45), l'ellipse (9), la litote (1), la question rhétorique (7), la comparaison (5), la métaphore (50), la personnification (5), la synecdoque (2), l'hyperbole (5), l'oxymore (4), et la paronomase (4). Et il existe 4 fonctions du style, ils sont la fonction expressive (83), la fonction conative (3), la fonction référentielle (74), et la fonction poétique (95).

1. Les types du style

a. L'Allitération

L'allitération est la répétition d'une ou de plusieurs consonnes identiques pour obtenir l'esthétique.

(1) *Je suis le thé tu est la tasse*
Toi la guitare et moi la basse
 [ʒə sɥi lə te, ty ɛ la tas
Twa la gyitaR e mwa la bas]

Il existe la répétition des consonnes dans la phrase (1). Ils sont les consonnes [s], [l], et [t]. La répétition [s] aux mots *suis*, *tasse*, et *basse*. La répétition [l] aux mots *le* et *la*. La répétition [t] aux mots *thé*, *tasse*, *toi*, et *guitare*.

b. L'inverse

L'inverse est le style qui l'ordre habituel des mots dans la phrase.

(2) *Est-ce mon visage*

Le mots “*Est-ce*” dans la phrase (1) ci-dessous est l’inverse. Le mots “*Est-ce*” est la forme d’inversion de mots “*C’est*”. Alors, si on écrit dans la phrase devient comme ci-dessous:

(2a) *C’est mon visage*

La transformation de la phrase (2) à (2a) ne change pas le sens de cette occurrence.

c. L’assonance

L’assonance est la répétition de même voyelle dans la phrase pour obtenir l’esthétique.

(3) *Mais qui est ce qui m’a dit que toujours tu m’aimais ?*
[Me ki es ki ma di kə tujuR ty mɛmɛ]

Il y a la répétition de voyelle [ai] / [ɛ] dans la phrase (3) ci-dessus. La répétition [ai] aux mots *mais* et *aimais*.

d. L’ellipse

L’ellipse est la suppression d’un ou des plusieurs mots dans une phrase.

(4) *Pas de promesse à l’éternel*

Il se passe la disparition “*il n’y a*” dans l’énoncé (4). Il peut être interprété dans cet énoncé comme ci-dessus.

(4a) *Il n’y a pas de promesse à l’éternel*

La suppression “*il n’y a*” dans l’énoncé (4) pour raccourcir et embellir la parole.

e. La Litote

La litote est le type de style qui est utilisation d’une expression suggérant beaucoup plus que ce qu’elle dit réellement.

(5) *Tu es la belle et moi la bête*

La parole (5) contient le style de la litote dans le mot “*la bête*”. Le sens de mot “*la bête*” est pas beau ou mauvais.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	S1 <i>Caractère</i>	S2 <i>Mauvais</i>	S3 <i>Bon</i>	S4 <i>Joli</i>
<i>La belle</i>	+	-	+	+
<i>La bête</i>	+	+	-	-

Dans le tableau ci-dessus, il y a trois sèmes : “*caractère*”, “*mauvais*” et “*joli*”, et ces lexèmes sont “*la belle*” et “*la bête*”. Le lexème “*la belle*” a quatre sèmes: “*caractère*”, “*mauvais*”, “*bon*” et “*joli*”. Tandis que, “*La bête*” a deux sèmes “*caractère*” et “*mauvais*”. Alors, le personnage “*je*” utilise le mots “*la bête*” pour se baisser.

f. La Question Rhétorique

La question rhétorique est une question qui n'exigent pas de réponse.

(6) *Est-ce de ma faute à moi,*
Si ma fille est comme ça ?
J'en connais dans chaque port,
Dans chaque Sud, dans chaque Nord
J'en connais sans efforts

La phrase (6) ci-dessus est la phrase interrogative qui prouvé de la marque (?). Mais, cette phrase n'a pas besoin de réponse. Alors, la phrase (6) est le style de la question rhétorique.

g. La Simile

La simile est la relation parallèle qui compare deux choses à l'aide des mots (comme, ainsi que, de même que, avoir l'air, etc)

(7) *Raphaël a l'air d'un ange*

La conjonction “*avoir l'air*” (*a l'air*) est la marque de style de la simile dans la phrase (7). Il compare “*Raphaël*” à “*un ange*”. “*Raphaël*” est l'homme, tandis que “*un ange*” est le personne dotée de toutes les qualités.

h. La métaphore

La métaphore est le style qui compare deux choses directement ou sans l'utilisation de conjonction.

(8) *Je suis le roi
Du désirable.*

La phrase (8) contient le style de la métaphore. Le personnage “*je*” est comparé directement avec “*le roi du désirable*”.

<i>Sèmes</i>	S1 <i>Humain</i>	S2 <i>Homme</i>	S3 <i>Chef</i>	S4 <i>Gentil</i>	S5 <i>Avoir de l'autorité</i>
<i>Lexèmes</i>					
<i>Je</i>	+	+	+	+	+
<i>Le roi du désirable</i>	+	+	+	+	+

Dans le tableau ci-dessus, il y a cinq sèmes : “*humain*”, “*homme*”, “*chef*”, “*gentil*”, et “*avoir de l'autorité*”. Les lexèmes “*je*” et “*le roi du désirable*” ont tous les sèmes. Alors, le personnage “*je*” est comparé directement avec “*le roi du désirable*” parce qu'ils ont plusieurs similitudes.

i. La Personnification

La Personnification est le style qui représente un objet inanimé comme s'il s'agissait d'un être humain.

(9) *Les jours sans lui deviennent ennui
Et mes nuits s'ennuient de plus belle*

La parole (9) contient le style de la personnification dans le mot “s'ennuient”. Le sens de verbe “s'ennuyer” est éprouver de l'ennui. Le mot “la nuit” est pris de groupe de mot “mes nuits”. Le sens de mot “La nuit” est temps pendant lequel le soleil reste au-dessous de l'horizon.

<i>Sèmes</i>	S1 <i>Humain</i>	S2 <i>Animé</i>	S3 <i>Avoir un sens</i>
<i>Lexèmes</i>			
<i>La nuit</i>	–	–	–
<i>Personne</i>	+	+	+

Dans le tableau ci-dessus, il y a trois sèmes : “humain”, “animé” et “avoir un sens”, et ces lexèmes sont “la nuit” et “personne”. Le lexème “la nuit” n'a pas tous les sèmes. Tandis que, “personne” a trois sèmes “humain”, “animé” et “avoir un sens”. “La nuit” est différent de “personne”, alors “la nuit” ne peut pas s'ennuyer.

j. La Synecdoque

La Synecdoque est la partie pour le tout ou le tout pour la partie.

(10) *Quatre consonnes et trois voyelles
C'est le prenom de Raphaël*

La phrase (10) contient le style de la synecdoque la partie pour le tout dans le mot “Raphaël”. Le personnage “Raphaël” dans cette phrase est “Raphaël Enthoven”, l'ex-amant de Carla Bruni.

Sèmes Lexèmes	S1 <i>Homme</i>	S2 <i>Ex-amant</i>	S3 <i>L'enfant de Jean Paul Enthoven</i>	S4 <i>Avoir un enfant nommé Aurélien</i>
Raphaël (Raphaël Enthoven)	+	+	+	+
Raphaël (<i>tout le nom de Raphaël</i> “)	+	-	-	-

Dans le tableau ci-dessus, il y a quatre sèmes : “*homme*”, “*ex-amant*”, “*l'enfant de Jean Paul Enthoven*”, et “*avoir un enfant nommé Aurélien*”. Ces lexèmes sont “*Raphaël (Raphaël Enthoven)*” et “*Raphaël (tout le nom de Raphaël)*”. Le lexème “*Raphaël (Raphaël Enthoven)*” a quatre sèmes: “*homme*”, “*ex-amant*”, “*l'enfant de Jean Paul Enthoven*”, et “*avoir un enfant nommé Aurélien*”. Tandis que, “*Raphaël (tout le nom de Raphaël)*” seulement a un sème “*homme*”. Alors, le personnage “*Raphaël*” dans la phrase (10) se réfère à “*Raphaël Enthoven*”.

k. L'hyperbole

L'hyperbole est le style qui consiste à exagérer l'expression de sa pensée.

(11) *Quatre consonnes et trois voyelles*
C'est le prénom de Raphaël
Je le murmure à mon oreille

La parole (11) contient le style de l'hyperbole dans le mot “*murmure*”. Le sens de verbe “*murmurer*” est dire à voix basse. La phrase “*Je le murmure à mon oreille*” c'est pas possible parce que la bouche et des oreilles ne peuvent pas

voir l'autre. Alors, on peut remplacer la phrase “*Je le murmure à mon oreille*” à “*Je le murmure au souffle du vent*” comme ci-dessous.

(11a) *Quatre consonnes et trois voyelles*
C'est le prenom de Raphaël
Je le murmure au souffle du vent.

l. L'oxymore

L'oxymore est le style qui utilise deux mots opposés dans une phrase.

(12) *Je suis excessive,*
Excessivement gaie, excessivement triste,
C'est là que j'existe

La phrase (12) contient le style de l'oxymore. Il existe deux mots opposés dans cette phrase, ce sont le mot “*Excessivement gaie*” et le mot “*excessivement triste*”.

<i>Sèmes</i> <i>Lexèmes</i>	S1 <i>Paix</i>	S2 <i>Content</i>	S3 <i>Sombre</i>	S4 <i>Inquiet</i>
<i>Gaie</i>	+	+	-	-
<i>Triste</i>	-	-	+	+

Dans le tableau ci-dessus, il y a quatre sèmes : “*paix*”, “*content*”, “*sombre*”, et “*inquiet*”. Les lexèmes sont “*gaie*” et “*triste*” ont deux sèmes différents. Le lexème “*gaie*” a deux sèmes “*paix*”, et “*content*”. Tandis que, “*triste*” a deux sèmes “*sombre*” et “*inquiet*”. Le sème “*paix*” est opposé au sème “*inquiet*” et le sème “*content*” est opposé au sème “*sombre*”.

m. Le Pun ou La Paronomase

Le pun ou la paronomase est une utilisation similaire de son mais différent de sens.

(13) *Tu est le chant de ma sirène
Tu est le sang et moi la veine*

La parole (13) contient le style du pun ou la paronomase dans les mots “*le chant*” et “*le sang*”. Le sens de mot “le chant” est la chanson ou le son, alors que “le sang” est liquide rouge. Les mots “*le chant*” et “*le sang*” ont même son mais différent sens.

2. Les fonctions du style

a. La fonction expressive

Peyroutet (1991: 136) affirme que la fonction expressive correspond aux émotions, sensations, sentiments, jugements exprimés.

(14) *Toi la raquette et moi la balle*

L'énoncé (14) ci-dessus contient de fonction expressive. La relation de personnage “*je*” et “*son amant*” comme “*la raquette*” et “*la balle*”. La raquette est un instrument qui sert à renvoyer la balle ou volant, au tennis, au badminton, au ping-pong, ect. Alors ils sont complémentaires.

b. La fonction conative

La fonction conative correspond à toutes les implications du lecteur: questions, ordres, interpellation.

(15) *Regardez-moi
Je suis le plus beau du quartier*

La parole (15) ci-dessus contient de fonction conative. La phrase imperative “regardez-moi” dans la phrase ci-dessus montre la fonction conative.

c. La fonction référentielle

La fonction référentielle est la référence de message. La langue dans cette fonction est utilisée pour parler d'objet ou d'événement.

(16) *Je me parfume Raphaël
Peau de chargin pâtre éternel*

L'énoncé (16) ci-dessus contient de fonction référentielle. L'objet de parler dans cette phrase est Raphaël. Raphaël Enthoven est le fils de Jean Paul Enthoven. Il est l'ex-amant de Carla Bruni. Ils ont un enfant nommé Aurélien.

d. La fonction poétique

Peyroutet (1991: 136) affirme que la fonction poétique correspond à la transformation du texte en message esthétique.

(17) *J'suis l'favori
Le p'tit chéri
De toutes ces dames
Et d'eux maris
Aussi*

La phrase (17) ci-dessus contient de fonction poétique. Il y a l'aspect esthétique dans cette phrase, c'est la répétition de voyelle [i] dans les mots *suis, l'favori, p'tit, chéri, maris* et *aussi*. La voyelle [i] favorise la belle sonorité et l'humeur de personnage "je" dans cette phrase, confiant, indépendant et sans soucis.

C. Conclusion

Il existe 13 types de style dans les paroles des chansons de Carla Bruni dans l'album "*Quelqu'un m'a dit*". Elles comprennent: l'allitération, l'inverse, l'assonance, l'ellipse, la litote, la question rhétorique, la comparaison, la métaphore, la personnification, la synecdoque, l'hyperbole, l'oxymore, et le pun

ou la paronomase. Et il existe 4 fonctions du style dans les paroles des chansons de Carla Bruni dans l'album "*Quelqu'un m'a dit*". Ils sont la fonction expressive, la fonction conative, la fonction référentielle, et la fonction poétique.

À partir de ce résultat, on espère que cette recherche peut être utilisée par les professeurs pour enseigner *la compréhension orale* et *la prononciation*. Et aussi on propose la recommandation aux futurs chercheurs de développer la recherche sur les styles.

Lampiran 2: Tabel Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Lirik Lagu Carla Bruni dalam Album *Quelqu'un M'a Dit*

No.	Kode data	Data	Konteks Lagu	Gaya Bahasa	Fungsi gaya bahasa					
					1	2	3	4	5	6
1.	1/1	<i>On me dit que nos vies ne valent pas grand chose, Elles passent en instant comme fanent les roses.</i>	Penutur dalam lagu (1) adalah tokoh je “aku” (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kepedihan hidup dan kegelisahan tokoh je “aku”(R). Tuturan tersebut ada di dalam album <i>Quelqu'un M'a Dit</i> yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang relatif teratur (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).	<p>Aliterasi</p> <p><i>On me dit que nos vies ne valent pas grand chose, Elles passent en instant comme fanent les roses.</i></p> <p>Simile</p> <p><i>On me dit que nos vies ne valent pas grand chose, Elles passent en instant comme fanent les roses.</i></p>			√	√		
2.	3/1	<i>On me dit que le temps qui glisse est un salaud que de nos chagrins il s'en fait des manteaux</i>		<p>Asonansi</p> <p><i>On me dit que le temps qui glisse est un salaud que de nos chagrins il s'en fait des manteaux</i></p> <p>Metafora</p> <p><i>On me dit que le temps qui glisse est un salaud / que de nos chagrins il s'en fait des manteaux</i></p>			√	√		

Keterangan:

- Kode judul lagu : (1) *Quelqu'un M'a Dit*, (2) *Raphaël*, (3) *Le Toi Du Moi*, (4) *Le Ciel Dans Une Cambre*, (5) *J'en Connais*, (6) *Le Plus Beau Du Quartiere*, (7) *L'excessive*, (8) *L'amour*.
- Kode Fungsi : (1) ekspresif, (2) konatif, (3) referensial, (4) puitis, (5) fatis, (6) metalinguistik
- Kode data 1/3 : judul lagu pertama (1), baris lirik lagu ke 3.

				<p>Personifikasi <i>On me dit que le temps qui glisse est <u>un salaud</u> que de nos chagrins il s'en fait des <u>manteaux</u></i></p>						
3.	5/1	<i>Que tu m'aimais encore, C'est quelqu'un qui m'a dit que tu m'aimais encore Serai ce possible alors ?</i>		<p>Pertanyaan retoris</p>		√		√		
4.	8/1	<i>On me dit que le destin se moque bien de nous Qu'il ne nous donne rien et qu'il nous promet tout</i>		<p>Asonansi <i>On me dit que le <u>destin</u> se moque <u>bien</u> de nous Qu'il ne nous donne <u>rien</u> et qu'il nous promet tout</i></p> <p>Personifikasi <i>On me dit que <u>le destin</u> se moque <u>bien</u> de nous Qu'il ne nous donne rien et qu'il nous promet tout</i></p>			√	√		
5.	10/1	<i>Parais qu'le bonheur est à portée de main, Alors on tend la main et on se retrouve fou</i>		<p>Metafora <i>Parais qu'le bonheur est à portée de main, Alors on tend la main et <u>on</u> se retrouve <u>fou</u></i></p>			√	√		

6.	13/1	<i>Mais qui est-ce qui m'a dit que toujours tu m'aimais ?</i>		<p>Aliterasi <i>Mais qui est ce qui m'a dit que toujours tu m'aimais ?</i></p> <p>Pertanyaan retoris <i>Mais qui est-ce qui m'a dit que toujours tu m'aimais ?</i></p>	√		√			
7.	19/1	<i>J'entend encore la voix, mais je ne vois plus les traits "Il vous aime, c'est secret, lui dites pas que j'veous l'ai dit"</i>		<p>Aliterasi <i>J'entend encore la voix, mais je ne vois plus les traits "Il vous aime, c'est secret, lui dites pas que j'veous l'ai dit"</i></p> <p>Asonansi <i>J'entend encore la voix, mais je ne vois plus les traits "Il vous aime, c'est secret, lui dites pas que j'veous l'ai dit"</i></p> <p>Elipsis <i>J'entend encore la voix, mais je ne vois plus les traits "Il vous aime, c'est secret, lui dites pas que j'veous l'ai dit"</i></p>	√		√			
8.	22/1	<i>Que tu m'aimais encore, me l'a ton vraiment dit...</i>		Asonansi	√		√			

9.	23/1	<i>Que tu m'aimais encore serais possible alors ?</i>		<p>Asonansi <i>Que tu m'<u>aimais</u> encore <u>serais</u> possible alors ?</i></p> <p>Pertanyaan retorik <i>Que tu m'aimais encore <u>serais</u> possible alors ?</i></p>	√		√		
10.	25/1	<i>On me dit que nos vies ne valent pas grand chose, Elles passent en instant comme fanent les roses.</i>		<p>Aliterasi <i>On me dit que nos vies ne valent pas grand chose, Elles passent en instant comme fanent les roses.</i></p> <p>Simile <i>On me dit que nos <u>vies</u> ne valent pas grand chose, Elles passent en instant <u>comme</u> fanent les roses.</i></p>		√	√		
11.		<i>On me dit que le temps qui glisse est un salaud que de nos tristesses il s'en fait des manteaux</i>		<p>Asonansi <i>On me dit que le temps qui glisse est un <u>salaud</u> que de nos tristesses il s'en fait des manteaux</i></p> <p>Metafora <i>On me dit que <u>le temps</u> qui</i></p>		√	√		

				<p><i>glisse est <u>un salaud</u> /que de nos <u>tristesses</u> il s'en fait des <u>manteaux</u></i></p> <p>Personifikasi <i>On me dit que le temps qui glisse est un <u>salaud</u> que de nos tristesses il s'en fait des <u>manteaux</u></i></p>						
12.	1/2	<i>Quatre consonnes et trois voyelles C'est le prenom de Raphaël</i>	Penutur dalam lagu (2) adalah tokoh <i>je</i> "aku" (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kekaguman tokoh <i>je</i> "aku" terhadap kekasihnya yang bernama Raphaël (R). Tuturan tersebut ada di dalam album	<p>Asonansi <i>Quatre consonnes et trois voyelles C'est le prenom de Raphaël</i></p> <p>Sinekdoke <i>Quatre consonnes et trois voyelles C'est le prenom de <u>Raphaël</u></i></p>	√		√	√		
13.	3/2	<i>Je le murmure à mon oreille Et chaque lettre m'émerveille</i>	<i>Quelqu'un M'a Dit</i> yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan	Aliterasi	√		√	√		
14.	5/2	<i>C'est le tréma qui m'ensorcelle</i>	dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang	Personifikasi	√					
15.	6/2	<i>Dans le prénom de Raphaël Comme il se mêle au a au e,</i>	relatif cepat (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).	Aliterasi <i>Dans le prénom de Raphaël</i>	√		√	√		

		<i>Comme il les entre-mêle au l</i>		<i>Comme il se mê<u>l</u>e au a au e,</i> <i>Comme il les entre-mêle au</i> Simile <i>Dans le prénom de Raphaël</i> <i>Comme il se mê<u>l</u>e au a au e,</i> <i>Comme il les entre-mêle au l</i>						
16.	9/2	<i>Raphaël a l'air d'un ange</i> <i>Mais c'est un diable de</i> <i>l'amour</i> <i>Du bout de hanches</i> <i>Et de son regard de velours</i>		Aliterasi <i>Raphaël a l'air d'un ange</i> <i>Mais c'est un diable de</i> <i>l'amou<u>r</u></i> <i>Du bout de hanches</i> <i>Et de son regard de velou<u>r</u>s</i> Asonansi <i>Raphaël a l'air d'un ange</i> <i>Mais c'est un diable de</i> <i>l'amou<u>r</u></i> <i>Du bout de hanches</i> <i>Et de son regard de velou<u>r</u>s</i> Simile <i>Raphaël a l'air d'un ange</i> <i>Mais c'est un diable de</i> <i>l'amour</i> <i>Du bout de hanches</i> <i>Et de son regard de velours</i>	√		√	√		

				<p>Metafora <i>Raphaël a l'air d'un ange</i> <i>Mais c'est <u>un diable de</u></i> <i><u>l'amour</u></i> <i>Du bout de hanches</i> <i>/ Et de son regard de velours</i></p>						
17.	13/2	<p><i>Quand il se penche</i> <i>Quand il se penche mes nuits</i> <i>sont blanches</i></p>		<p>Asonansi <i>Quand il se penche</i> <i>Quand il se <u>penche</u> mes nuits</i> <i>sont <u>blanches</u></i></p> <p>Metafora <i>Quand il se penche</i> <i>Quand il se penche <u>mes nuits</u></i> <i>sont <u>blanches</u></i></p>	√		√	√		
18.	17/2	<p><i>J'aime les notes au goût de</i> <i>miel</i> <i>Dans le prénom de Raphaël</i></p>		<p>Asonansi <i>J'aime les notes au goût de miel</i> <i>Dans le prénom de Raphaël</i></p> <p>Metafora <i>J'aime <u>les notes au goût de</u></i> <i><u>miel</u></i> <i>Dans <u>le prénom de Raphaël</u></i></p>	√		√	√		

19.	19/2	<i>Je les murmure à mon réveil Entre les plumes du sommeil</i>		<p>Asonansi <i>Je les murmure à mon ré<u>ve</u>il Entre les plumes du som<u>me</u>il</i></p> <p>Metafora <i>Je les murmure à mon réveil Entre <u>les plumes du sommeil</u></i></p> <p>Personifikasi <i><u>Je les murmure à mon réveil</u> <u>Entre les plumes du sommeil</u></i></p>						
20.	22/2	<i>Je me parfume Raphaël Peau de chagrin pâtre éternel</i>		<p>Metafora <i>Je me parfume <u>Raphaël</u> <u>Peau de chagrin pâtre éternel</u></i></p>	√		√	√		
21.	24/2	<i>Archange étrange d'un autre ciel Pas de délice pas d'étincell Pas de malice sans Raphaël</i>		<p>Aliterasi <i>Archange étrange d'un autre ciel Pas de dé<u>l</u>ice pas d'ét<u>in</u>cell Pas de mal<u>i</u>ce sans Raphaël</i></p> <p>Asonansi <i>Arch<u>an</u>ge étr<u>an</u>ge d'un autre ciel Pas de délice pas d'étincell Pas de malice sans Raphaël</i></p>	√		√	√		

				<p>Elipsis <i>Archange étrange d'un autre ciel</i> <i>Pas de délice pas d'étincell</i> <i>Pas de malice sans Raphaël</i></p> <p>Metafora <i>Archange étrange d'un autre ciel</i> <i>Pas de délice pas d'étincell</i> <i>Pas de malice sans <u>Raphaël</u></i></p>						
22.	27/2	<i>Les jours sans lui deviennent ennui</i> <i>Et mes nuits s'ennuient de plus belle</i>		<p>Aliterasi <i>Les jours sans lui devien<u>nt</u></i> <i>ennui</i> <i>Et mes nuits s'<u>ennuient</u> de plus belle</i></p> <p>Personifikasi <i>Les jours sans lui deviennent ennui</i> <i>Et mes nuits s'<u>ennuient</u> de plus belle</i></p>	√		√	√		
23.	29/2	<i>Pas d'inquiétude pas de prélude</i> <i>Pas de promesse à l'éternel</i>		<p>Aliterasi <i>Pas d'inquiétude pas de <u>prélude</u></i> <i>Pas de promesse à l'éternel</i></p>	√			√		

				Elipsis <i>Pas d'inquiétude/ <u>pas de</u></i> <i>prélude/</i> <i><u>Pas de promesse à l'éternel</u></i>						
24.	31/2	<i>Juste le monde dans notre lit</i>		Personifikasi	√					
25.	32/2	<i>Juste nos vies en <u>arc en ciel</u></i>		Metafora (Hal yang dibandingkan tidak dimunculkan)	√					
26.	33/2	<i>Raphaël a l'air d'un sage</i> <i>Et ses paroles sont de velours</i>		Simile <i><u>Raphaël a l'air d'un sage</u></i> <i>Et ses paroles sont de velours</i> Metafora <i>Raphaël a l'air d'un sage</i> <i>Et <u>ses paroles sont de velours</u></i>	√		√	√		
27.	35/2	<i>De sa <u>voix grave</u></i> <i>Et de son regard sans détour</i>		Metafora	√					
28.	41/2	<i>Quatre consonnes et trois voyelles</i> <i>C'est le prenom de Raphaël</i> <i>Je le murmure à mon oreille</i> <i>Ca le fait rire comme un</i>		Aliterasi <i>Quatre consonnes et trois voyelles</i> <i>C'est le prenom de Raphaël</i>	√		√	√		

		<i>soleil</i> “		Sinekdoke <i>Quatre consonnes et trois voyelles</i> <i>C’est le prenom de <u>Raphaël</u></i>						
29.	43/2	<i>Je le murmure à mon oreille</i> <i>Ca le fait rire comme un soleil</i>		Asonansi <i>Je le murmure à mon <u>oreille</u></i> <i>Ca le fait rire comme un <u>soleil</u></i> Simile <i>Je le murmure à mon oreille</i> <i>Ca le fait <u>rire comme un soleil</u></i>	√		√	√		
30.	1/3	<i>Je suis ton pile</i> <i>Tu es mon face</i> <i>Toi mon nombril</i> <i>Et moi ta glace</i>	Penutur dalam lagu (5) adalah tokoh je “aku” (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan betapa tokoh je “aku” dan kekasihnya saling melengkapi satu sama lain (R). Tuturan tersebut ada di dalam album <i>Quelqu’un M’a Dit</i> yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme	Alitersi <i>Je suis ton pile</i> <i>Tu es mon <u>face</u></i> <i>Toi mon nombril</i> <i>Et moi ta <u>glace</u></i> Metafora <i><u>Je suis ton pile/</u></i> <i><u>Tu es mon face/</u></i> <i><u>Toi mon nombril/</u></i> <i><u>Et moi ta glace</u></i>	√		√	√		
31.	5/3	<i>Tu es l’envie et moi le geste</i> <i>Toi le citron et moi le zeste</i>		Aliterasi <i>Tu es l’envie et moi le <u>geste</u></i> <i>Toi le citron et moi le <u>zeste</u></i>	√		√	√		

			yang relatif teratur (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).	<p>Metafora <i>Tu es l'<u>envie</u> /et moi le <u>geste</u></i> <i>Toi le <u>citron</u> /et moi le <u>zeste</u></i></p> <p>Pun atau paronomasi <i>Tu es l'<u>envie</u> et moi le <u>geste</u></i> <i>Toi le <u>citron</u> et moi le <u>zeste</u></i></p>						
32.	7/3	<i>Je suis le thé, tu es la tasse</i> <i>Toi la guitare et moi la basse</i>		<p>Aliterasi <i>Je suis le thé, tu es la <u>tas</u>se</i> <i>Toi la guitare et moi la <u>bas</u>se</i></p> <p>Metafora <i>Je suis le <u>thé</u>, / tu es la <u>tas</u>se</i> <i>Toi la <u>guitare</u> / et moi la <u>bas</u>se</i></p>	√		√	√		
33.	9/3	<i>Je suis la pluie et tu es mes gouttes</i> <i>Tu es le oui et moi le doute</i>		<p>Asonansi <i>Je suis la pluie et tu es mes <u>gouttes</u></i> <i>Tu es le oui et moi le <u>doute</u></i></p> <p>Metafora <i>Je suis la <u>pluie</u> / et tu es mes <u>gouttes</u></i> <i>Tu es le <u>oui</u> / et moi le <u>doute</u></i></p>	√		√	√		

34.	11/3	<i>T'es le bouquet je suis les fleurs Tu es l'aorte et moi le coeur Toi t'es l'instant moi le bonheur</i>		Aliterasi <i>T'es le bouquet je suis les fleurs Tu es l'aorte et moi le coeur Toi t'es l'instant moi le bonheur</i> Asonanasi <i>T'es le bouquet je suis les fleurs Tu es l'aorte et moi le coeur Toi t'es l'instant moi le bonheur</i> Metafora <i><u>T'es le bouquet / je suis les fleurs</u> <u>Tu es l'aorte / et moi le coeur</u> <u>Toi t'es l'instant / moi le bonheur</u></i>	√		√	√		
35.	13/3	<i>Tu es le verre je suis le vin Toi tu es l'herbe et moi le joint</i>		Asonansi <i>Tu es le verre je suis le vin Toi tu es l'herbe et moi le joint</i> Metafora <i><u>Tu es le verre / je suis le vin</u> <u>Toi tu es l'herbe / et moi le</u></i>	√		√	√		

				<i>joint</i>						
36.	15/3	<i>Tu es le vent j'suis la rafale Toi la raquette et moi la balle</i>		Aliterasi <i>Tu es le vent j'suis la rafale Toi la raquette et moi la balle</i> Asonansi <i>Tu es le vent j'suis la rafale Toi la raquette et moi la balle</i> Metafora <i>Tu es le vent / j'suis la rafale Toi la raquette / et moi la balle</i>	√		√	√		
37.	17/3	<i>T'es le jouet et moi l'enfant T'es le vieillard et moi le temps</i>		Metafora <i>T'es le jouet / et moi l'enfant T'es le vieillard / et moi le temps</i>	√		√	√		
38.	19/3	<i>Je suis l'iris tu es la pupille Je suis l'épice toi la papille</i>		Aliterasi <i>Je suis l'iris tu es la pupille Je suis l'épice toi la papille</i> Asonansi <i>Je suis l'iris tu es la pupille Je suis l'épice toi la papille</i> Metafora <i>Je suis l'iris / tu es la pupille</i>	√		√	√		

				<i>Je suis l'épice / toi la papille</i>					
39.	21/3	<i>Toi l'eau qui vient et moi la bouche Toi l'aube et moi le ciel qui s'couche</i>		Aliterasi <i>Toi l'eau qui vient et moi la bouche</i> <i>Toi l'aube et moi le ciel qui s'couche</i>	√		√	√	
				Asonansi <i>Toi l'eau qui vient et moi la bouche</i> <i>Toi l'aube et moi le ciel qui s'couche</i>					
				Metafora <i>Toi l'eau qui vient / et moi la bouche</i> <i>Toi l'aube / et moi le ciel qui s'couche</i>					
40.	23/3	<i>T'es le vicaire et moi l'ivresse T'es le mensonge moi la paresse T'es le guépard moi la vitesse</i>		Aliterasi <i>T'es le vicaire et moi l'ivresse</i> <i>T'es le mensonge moi la paresse</i> <i>T'es le guépard moi la vitesse</i>	√		√	√	
				Asonansi <i>T'es le vicaire et moi l'ivresse</i> <i>T'es le mensonge moi la</i>					

				<i> paresse</i> <i> T'es le guépard moi la vitesse</i>						
				Metafora <i> T'es le vicair<u>e</u> / et moi l'ivress<u>e</u></i> <i> T'es le mensong<u>e</u> / moi la</i> <i> paresse</i> <i> T'es le guépard / moi la vitesse</i>						
41.	26/3	<i> Tu es la main moi la caresse</i> <i> Je suis l'enfer de ta</i> <i> pécheresse</i>		Aliterasi <i> Tu es la main moi la caress<u>e</u></i> <i> Je suis l'enfer de ta pécher<u>esse</u></i>	√		√	√		
				Metafora <i> Tu es la main / moi la caress<u>e</u></i> <i> Je suis l'enfer de ta pécher<u>esse</u></i>						
42.	28/3	<i> Tu es le ciel / moi la terre</i>		Metafora	√		√	√		
43.	29/3	<i> Je suis l'oreille de ta musique</i> <i> Je suis le soleil de tes</i> <i> tropiques</i> <i> Je suis le tabac de ta pipe</i>		Aliterasi <i> Je suis l'oreille de ta musiqu<u>e</u></i> <i> Je suis le soleil de t<u>es</u></i> <i> tropiques</i> <i> Je suis le tabac de ta pipe</i>	√		√	√		
				Asonansi <i> Je suis l'oreill<u>e</u> de ta musiqu<u>e</u></i> <i> Je suis le sol<u>eil</u> de tes</i>						

				<i>tropiques</i> <i>Je suis le tabac de ta pipe</i>						
				Metafora <i>Je suis <u>l'oreille</u> de ta musique</i> <i>Je suis <u>le soleil</u> de tes</i> <i>tropiques</i> <i>Je suis <u>le tabac</u> de ta pipe</i>						
44.	32/3	<i>T'es <u>le plaisir</u> / je suis <u>la foudre</u></i>		Metafora	√		√	√		
45.	33/3	<i>Tu es la <u>gamme</u> et moi la <u>note</u></i> <i>Tu es la <u>flamme</u> moi</i> <i>l'allumette</i>		Aliterasi <i>Tu es la <u>gamme</u> et <u>moi</u> la <u>note</u></i> <i>Tu es la <u>flamme</u> moi</i> <i>l'allumette</i>	√		√	√		
				Metafora <i>Tu es <u>la gamme</u> / et <u>moi</u> la</i> <i><u>note</u></i> <i>Tu es <u>la flamme</u> / <u>moi</u></i> <i><u>l'allumette</u></i>						
46.	35/3	<i>T'es la <u>chaleur</u> j'suis la</i> <i><u>paresse</u></i> <i>T'es la <u>torpeur</u> et moi la</i> <i><u>sieste</u></i>		Aliterasi <i>T'es la <u>chaleur</u> j'suis la</i> <i><u>paresse</u></i> <i>T'es la <u>torpeur</u> et moi la</i> <i><u>sieste</u></i>	√		√	√		

		<i>T'es la fraîcheur et moi l'averse</i>		<i>T'es la fraîcheur et moi l'averse</i> Asonansi <i>T'es la chaleur j'suis la paresse T'es la torpeur et moi la sieste T'es la fraîcheur et moi l'averse</i> Metafora <i>T'es la chaleur / j'suis la paresse T'es la torpeur / et moi la sieste T'es la fraîcheur / et moi l'averse</i>						
47.	58/3	<i>Tu es les fesses je suis la chaise Tu es bémol et moi j'suis dièse</i>		Aliterasi <i>Tu es les fesses je suis la chaise Tu es bémol et moi j'suis dièse</i> Metafora <i>Tu es les fesses / je suis la chaise Tu es bémol / et moi j'suis dièse</i>	√	√	√			

48.	40/3	<i>T'es le Laurel de mon Hardy T'es le plaisir de mon soupir</i>		Asonansi <i>T'es le Laurel de mon Hardy T'es le plaisir de mon soupir</i>	√		√	√		
				Metafora <u><i>T'es le Laurel de mon Hardy</i></u> <u><i>T'es le plaisir de mon soupir</i></u>						
49.	42/3	<i>T'es la moustache de mon Trotski T'es tous les éclats de mon rire</i>		Metafora <u><i>T'es la moustache de mon Trotski</i></u> <u><i>T'es tous les éclats de mon rire</i></u>	√		√	√		
50.	44/3	<i>Tu es le chant de ma sirène Tu es le sang et moi la veine</i>		Aliterasi <i>Tu es le chant de ma sirène Tu es le sang et moi la veine</i>	√		√	√		
				Asonansi <i>Tu es le chant de ma sirène Tu es le sang et moi la veine</i>						
				Metafora <u><i>Tu es le chant de ma sirène</i></u> <u><i>Tu es le sang / et moi la veine</i></u>						
				Pun atau paronomasi <i>Tu es le chant de ma sirène Tu es le sang et moi la veine</i>						

51.	46/3	<i>T'es le jamais de mon toujours T'es mon amour t'es mon amour</i>		Metafora <i><u>T'es le jamais de mon toujours</u> T'es mon amour t'es mon amour</i>	√		√	√		
52.	48/3	<i>Je suis ton pile Toi mon face Toi mon nombril Et moi ta glace</i>		Aliterasi <i>Je suis ton pile Toi mon <u>face</u> Toi mon nombril Et moi ta <u>glace</u></i> Metafora <i>Je suis <u>ton pile</u> <u>Toi mon face</u> <u>Toi mon nombril</u> Et <u>moi ta glace</u></i>	√		√	√		
53.	51/3	<i>Tu es l'envie et moi le geste T'es le citron et moi le zeste</i>		Aliterasi <i>Tu es l'envie et moi le <u>geste</u> T'es le citron et moi le <u>zeste</u></i> Metafora <i><u>Tu es l'envie / et moi le geste</u> <u>T'es le citron /et moi le zeste</u></i> Pun atau paronomasi <i>Tu es l'envie et moi <u>le geste</u> T'es le citron et moi <u>le zeste</u></i>	√		√	√		

54.	53/3	<i>Je suis le thé, tu es la tasse Toi la putain et moi la passe</i>		<p>Aliterasi <i>Je suis le thé, tu es la tasse Toi la putain et moi la passe</i></p> <p>Metafora <i>Je suis <u>le</u> thé, / <u>tu</u> es la tasse Toi la putain / et moi la passe</i></p>	√		√	√		
55.	55/3	<i>Tu es la tombée moi l'épitaphe Et toi le texte, moi le paragraphe</i>		<p>Aliterasi <i>Tu es la tombée moi l'épitaphe Et toi le texte, moi le paragraphe</i></p> <p>Metafora <i>Tu es <u>la</u> tombée / <u>moi</u> <u>l'épitaphe</u> Et <u>toi</u> le texte, / <u>moi</u> le <u>paragraphe</u></i></p>	√		√	√		
56.	57/3	<i>Tu es le lapsus et moi la gaffe Toi l'élégance et moi la grâce</i>		<p>Aliterasi <i>Tu es le lapsus et moi la gaffe Toi l'élégance et moi la grâce</i></p> <p>Asonansi <i>Tu es le lapsus et <u>moi</u> <u>la</u> gaffe <u>Toi</u> l'élégance et moi la grâce</i></p>	√		√	√		

				Metafora <i>Tu es le <u>lapsus</u> / et moi la <u>gaffe</u></i> <i>Toi l'<u>élégance</u> / et moi la <u>grâce</u></i>						
57.	60/3	<i>Toi le divan moi la névrose Toi l'épine moi la rose</i>		Metafora <i>Toi le <u>divan</u> / moi la <u>névrose</u></i> <i>Toi l'<u>épine</u> / moi la <u>rose</u></i>	√		√	√		
58.	62/3	<i>Tu es la tristesse moi le poète Tu es la belle et moi la bête</i>		Litotes <i>Tu es la tristesse moi le poète</i> <i>Tu es la belle et moi la bête</i> Metafora <i>Tu es la <u>tristesse</u> / moi le <u>poète</u></i> <i>Tu es la <u>belle</u> / et moi la <u>bête</u></i>	√		√	√		
59.	64/3	<i>Tu es le corps et moi la tête Tu es le corps. Hummm !</i>		Metafora <i>Tu es le <u>corps</u> / et moi la <u>tête</u></i> <i>/Tu es le <u>corps</u>. Hummm !</i>	√		√	√		
60.	67/3	<i>Toi le flic moi la balance Toi le gibier moi la potence Toi l'ennui et moi la transe</i>		Asonansi <i>Toi le flic moi la <u>balance</u></i> <i>Toi le gibier moi la <u>potence</u></i> <i>Toi l'ennui et moi la <u>transe</u></i>	√		√	√		

				Metafora <i>Toi le <u>flic</u> / moi <u>la balance</u></i> <i>Toi le <u>gibier</u> / moi <u>la potence</u></i> <i>Toi <u>l'ennui</u> / et moi <u>la transe</u></i>						
61.	70/3	<i>Toi le très peu moi beaucoup</i> <i>Moi le sage et toi le fou</i>		Asonansi <i>Toi le très peu moi beaucoup</i> <i>Moi le sage et toi le fou</i>	√		√	√		
				Metafora <i>Toi le très peu moi beaucoup</i> <i>Moi le sage / et toi le fou</i>						
62.	72/3	<i>Tu es l'éclair et moi la poudre</i> <i>Toi la paille et moi la poutre</i>		Aliterasi <i>Tu es l'éclair et moi la <u>p</u>oudre</i> <i>Toi la paille et moi la <u>p</u>outre</i>	√		√	√		
				Asonansi <i>Tu es l'éclair et moi la <u>p</u>oudre</i> <i>Toi la paille et moi la <u>p</u>outre</i>						
				Metafora <i>Tu es l'éclair / et moi la <u>p</u>oudre</i> <i>Toi la paille / et moi la <u>p</u>outre</i>						
63.	74/3	<i>C'est toi Charybde et moi Scylla ?</i>		Pertanyaan retorik			√	√		

64.	76/3	<i>Tu es la mère et moi le doute Tu es le néant et moi le tout</i>		Asonansi <i>Tu es la mère et moi le <u>doute</u> Tu es le néant et moi le <u>tout</u></i> Metafora <i><u>Tu es la mère</u> / et <u>moi le doute</u> <u>Tu es le néant</u> / et <u>moi le tout</u></i>	√		√	√		
65.	78/3	<i>Tu es le chant de ma sirène Toi tu es le sang et moi la veine</i>		Aliterasi <i>Tu es le chant de ma <u>sirène</u> Toi tu es le sang et moi la <u>veine</u></i> Asonansi <i>Tu es le <u>chant</u> de ma sirène Toi tu es le <u>sang</u> et moi la veine</i> Metafora <i><u>Tu es le chant</u> de ma sirène <u>Toi tu es le sang</u> et moi la veine</i> Pun atau paronomasi <i>Tu es <u>le chant</u> de ma sirène Toi tu es <u>le sang</u> et moi la veine</i>	√		√	√		

66.	¼	<i>Quand tu es près de moi, Cette chambre n'a plus de parois, Mais des arbres oui, des arbres infinis</i> “	Penutur dalam lagu (6) adalah tokoh je “aku” (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa cinta yang mendalam dan kerinduan	Aliterasi <i>Quand tu es près de moi, Cette chambre n'a plus de parois, Mais des arbres oui, des arbres infinis</i>	√		√	√		
67.	4/4	<i>Et quand tu es tellement près de moi, C'est comme <u>ce plafond-là, Il n'existait plus, je vois le ciel penché sur nous...</u> Qui restons ainsi</i>	tokoh je “aku” terhadap kekasihnya (R). Tuturan tersebut ada di dalam album <i>Quelqu'un M'a Dit</i> yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang relatif teratur (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).	Personifikasi	√		√	√		
68.	7/4	<i>Abandonnée tout comm si, Il n'y avait plus rien, non plus rien d'autre au monde</i>		Hiperbola <i>Abandonnée tout come si, <u>Il n'y avait plus rien, non plus rien d'autre au monde</u></i>	√			√		
69.	9/4	<i>J'entends l'harmonica... mais on dirait un orgue, Qui chante pour toi, et pour moi</i>		Asonansi <i>J'entends l'harmonica... <u>mais</u> on dirait un orgue, Qui chante pour toi, et pour moi</i> Personifikasi <i>J'entends l'harmonica... mais on dirait <u>un orgue</u>, <u>Qui chante pour toi, et pour moi</u></i>	√		√	√		

70.	13/4	<i>Quando sei qui con me Questa stanza non ha piu pareti Ma alberi, alberi infiniti</i>		Aliterasi <i>Quando sei qui con me Questa stanza non ha piu pareti Ma alberi, alberi infiniti</i>	√		√	√		
71.	16/4	<i>E quando tu sei vicino a me Questo soffitto, viola, no Non esiste più, e vido <u>il cielo</u> sopra a noi...</i>		Personifikasi	√		√	√		
72.	20/4	<i>Abbandonati come se Non ci fosse più niente più niente al mondo</i>		Hiperbola <i>Non ci fosse più <u>niente più</u> niente al mondo</i>	√			√		
73.	21/4	<i>Suona l'armonica, mi sembra <u>un organo</u> <u>Che canta per te e per me</u></i>		Personifikasi	√			√		
74.	1/5	<i>J'en connais des qui <u>charment</u>, Des qui me laissent <u>femme</u></i>	Penutur dalam lagu (7) adalah tokoh je "aku" (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang	Aliterasi	√		√	√		
75.	3/5	<i>J'en connais qui me pânt</i>	puitis (A1). Lagu ini ingin	Asonansi	√		√	√		

		<i>J'en connais des jolis Des qui roule comme filles, Des qui me piquent mes bodys...</i>	menggambarkan seseorang yang memiliki pengalaman cinta dengan berbagai kalangan pria, sehingga membuat ia mengenal bermacam-macam laki-laki (R). Tuturan tersebut ada di dalam album <i>Quelqu'un M'a Dit</i> yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang relatif teratur (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).	<i>J'en connais qui me pâment J'en connais des jolis Des qui roule comme filles, Des qui me piquent mes bodys...</i> Simile <i>J'en connais qui me pâment J'en connais <u>des jolis</u> Des qui roule <u>comme filles</u>, Des qui me piquent mes bodys...</i>						
76.	7/5	<i>J'en connais tant tellement ça me prend tout <u>mon temps</u>, Et même ma <u>maman</u> qui m'adore tendrement</i>		Asonansi	√		√	√		
77.	9/5	<i>Et même ma <u>maman</u> qui m'adore tendrement Elle me dit : "C'est pas bien, ce n'est pas bon tout ce rien, Reprends ton droit chemin..."</i>		Aliterasi <i>Et <u>même</u> ma <u>maman</u> qui <u>m'</u>adore tendrement Elle me dit : "C'est pas bien, ce n'est pas bon tout ce rien, Reprends ton droit chemin..."</i> Asonansi <i>Et même ma <u>maman</u> qui m'adore tendrement</i>			√			

				<p>Elle me dit : “C’est pas <u>bien</u>, ce n’est pas bon tout ce <u>rien</u>, Reprends ton droit <u>chemin</u>...”</p> <p>Elipsis Et même ma maman qui m’adore tendrement Elle me dit : “C’est pas <u>bien</u>, ce n’est pas bon tout ce <u>rien</u>, Reprends ton droit <u>chemin</u>...”</p>						
78.	11/5	<i>J’en connais des superbes, Des bien mûrs, des acer<u>b</u>es, Des velus, des imber<u>b</u>es</i>		<p>Aliterasi</p>	√		√	√		
79.	19/5	<i>Et ma pauvre maman se dit en soupirant, “Qu’ais-je fait pour cela ? est-ce de ma faute à moi, Si ma fille est comme ça ?”</i>		<p>Inversi Et ma pauvre maman se dit en soupirant “Qu’ais-je fait pour cela ? <u>est-ce</u> de ma faute à moi, Si ma fille est comme ça ?”</p> <p>Pertanyaan retoris “Qu’ais-je fait pour cela ? <u>?</u> / est-ce de ma faute à moi, Si ma fille est comme ça ?<u>?</u>”</p>		√	√	√		

80.	21/5	<i>J'en connais dans chaque port, Dans chaque Sud, dans chaque Nord</i>		Aliterasi						
81.	24/5	<i>J'en connais qui vont dire Que je suis bonne à maudire Et moi ça me fait sourire</i>		Aliterasi						
82.	1/6	<i>Regardez-moi Je suis <u>le plus beau du quartier</u></i>	Penutur dalam lagu (8) adalah tokoh je “aku” (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Tujuannya adalah untuk menggambarkan seorang pria <i>bisexual</i> yang penuh percaya diri, yang menganggap dirinya paling rupawan dan paling dicintai di wilayahnya (R). Tuturan tersebut ada di dalam album <i>Quelqu'un M'a Dit</i> yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2002 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang relatif teratur (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).	Hiperbola	√	√		√		
83.	5/6	<i>Dès qu'on me voit On se sent tout comme envouté Comme charmé</i>		Simile	√			√		
84.	10/6	<i>Bien malgré moi (he) Je suis <u>le plus beau du quartier</u></i>		hiperbola	√		√			
85.	12/6	<i>Est-ce mon visage Ma peau si finement grainée Mon air suave</i>		Inversi <i>Est-ce mon visage Ma peau si finement grainée Mon air suave</i>	√			√		
				Metafora <i>Est-ce mon visage</i>						

				<i>Ma peau si finement grainée Mon air suave</i>						
86.	15/6	<i>Est-ce mon allure Est-ce la grâce anglo-saxonne</i>		Inversi <i>Est-ce mon allure Est-ce la grâce anglo-saxonne</i>	√			√		
87.	18/6	<i>Est-ce mon sourire Ou bien l'élégance distinguée</i>		Inversi <i>Est-ce mon sourire Ou bien l'élégance distinguée</i> Hiperbola <i>Est-ce mon sourire Ou bien l'élégance distinguée</i>	√			√		
88.	22/6	<i>C'est moi <u>le plus beau du quartier</u></i>		Hiperbola	√			√		
89.	23/6	<i>Mais prenez garde à beauté A mon exquise ambiguïté</i>		Asonansi			√	√		
90.	25/6	<i>Je suis le roi Du désirable Et je suis là indésirable</i>		Aliterasi <i>Je suis le roi Du désirable Et je suis là indésirable</i>	√			√		

				Metafora <i>Je suis le roi</i> <i>Du désirable</i> <i>Et je suis là indésirable</i>						
91.	31/6	<i>J'suis l'favori</i> <i>Le bel ami</i> <i>De toutes ces dames</i> <i>Et d'eux maris</i> <i>Regardez-moi</i>		Asonansi <i>J'suis l'favori</i> <i>Le bel ami</i> <i>De toutes ces dames</i> <i>Et d'eux maris</i> <i>Regardez-moi</i>	√	√		√		
				Hiperbola <i>J'suis l'favori</i> <i>Le bel ami</i> <i>De toutes ces dames</i> <i>Et d'eux maris</i> <i>Regardez-moi</i>						
92.	1/7	<i>Je n'ai pas d'excuse,</i> <i>C'est inexplicable</i> <i>Même inexorable</i>	Penutur dalam lagu (10) adalah tokoh je "aku" (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1), dalam lagu ini pengarang melalui tokoh je "aku" menggambarkan mengenai seseorang yang mencintai/ menikmati hidupnya	Aliterasi	√			√		
93.	4/7	<i>C'est pas pour l'extase, c'est que l'existence,</i> <i>Sans un peu d'extrême, est inacceptable</i>		Aliterasi <i>C'est pas pour l'extase, c'est que l'existence,</i> <i>Sans un peu d'extrême, est inacceptable</i>			√	√		

			dan kelebihannya (R). Tuturan tersebut ada di dalam album <i>Quelqu'un M'a Dit</i> yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang relatif teratur (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).	<p>Elipsis <i>C'est pas pour l'extase, c'est que l'existence, Sans un peu d'extrême, est inacceptable</i></p>						
94.	7/7	<i>J'aime quand ça désaxe Quand tout accélère Moi je reste relaxe</i>		<p>Aliterasi <i>J'aime quand ça désax<u>e</u> Quand tout accélère Moi je reste relax<u>e</u></i></p> <p>Oksimoron <i>J'aime quand ça désaxe Quand tout <u>accélère</u> Moi je reste <u>relaxe</u></i></p>						
95.	6/7	<i>Je suis excessive, Quand tuot explose, Quand la vie s'exhibe, C'est une transe exquise</i>		<p>Aliterasi <i>Je suis <u>ex</u>cessive, Quand tuot explose, Quand la vie s'<u>ex</u>hibe, C'est une transe <u>ex</u>quise</i></p> <p>Oksimoron <i>Je suis excessive, Quand tuot explose, Quand la vie s'exhibe, <u>C'est une transe exquise</u></i></p>	√			√		

96.	14/7	<i>Y'en a que ça excède, d'autres que ça vexe, Y'en a qui exigent que je revienne dans l'axe</i>		<p>Aliterasi <i>Y'en a que ça excède, d'autres que ça v<u>x</u>e, Y'en a qui <u>ex</u>igent que je revienne dans l'<u>ax</u>e</i></p> <p>Elipsis <i><u>Y'en a</u> que ça excède, d'autres que ça vexe,/ <u>Y'en a</u> qui exigent que je revienne dans l'axe</i></p>			√	√		
97.	16/7	<i>Y'en a qui s'exclament que c'est un complexe, Y'en a qui s'excitent avec tous ces "X" dans le texte</i>		<p>Aliterasi <i>Y'en a qui s'<u>ex</u>clament que c'est un complexe, Y'en a qui s'<u>ex</u>citent avec tous ces "X" dans le <u>tex</u>te</i></p> <p>Elipsis <i><u>Y'en a</u> qui s'exclament que c'est un complexe,/ <u>Y'en a</u> qui s'excitent avec tous ces "X" dans le texte</i></p>	√			√		
98.	18/7	<i>Je suis excessive, J'aime quand ça désaxe, <u>Q</u>uand tout exagère, Moi je reste relaxe</i>		<p>Aliterasi <i>Je suis <u>ex</u>cessive, J'aime quand ça dés<u>ax</u>e, <u>Q</u>uand tout <u>ex</u>agère,</i></p>	√		√	√		

				<p><i>Moi je reste <u>relax</u>e</i></p> <p>Oksimoron <i>Je suis <u>excessive</u>, J'aime quand ça <u>désaxe</u>, Quand tout <u>exagère</u>, Moi je reste <u>relax</u>e</i></p>						
99.	30/7	<p><i>Je suis <u>excessive</u>, Excessivement gaie, excessivement triste, C'est là que j'<u>existe</u></i></p>		<p>Aliterasi <i>Je suis <u>excessive</u>, Excessivement gaie, excessivement <u>triste</u>, C'est là que j'<u>existe</u></i></p> <p>Hiperbola <i>Je suis <u>excessive</u>, Excessivement gaie, excessivement <u>triste</u>, C'est là que j'<u>existe</u></i></p> <p>Oksimoron <i>Je suis <u>excessive</u>, Excessivement gaie, excessivement <u>triste</u>, C'est là que j'<u>existe</u></i></p>	√		√	√		
100.	32/7	<p><i>Mmm, <u>pas d'excuse</u> !/ <u>Pas d'excuse</u> !</i></p>		<p>Elipsis</p>	√					

101.	1/8	<i>L'amour, hum hum pas pour moi</i>	<p>Penutur dalam lagu (11) adalah tokoh je “aku” (P1). Bentuk pesan berupa bahasa lisan (nyanyian) dengan bahasa yang puitis (A1). Lagu ini mengungkapkan kekecewaan yang diakibatkan oleh cinta (R). Tuturan tersebut ada di dalam album <i>Quelqu'un M'a Dit</i> yang diluncurkan di Prancis pada awal tahun 2003 (L), disampaikan dalam bentuk lisan dengan menggunakan bahasa Prancis (A2) dan dengan ritme yang relatif teratur (T1). Lagu ini bergenre pop folk (T2).</p>	Elipsis	√	√			
102.	3/8	<i>C'est pas net, ça joue des tours</i>		Elipsis	√				
103	1/8	<i>Comme un traître de velours, Ca me blesse ou me lasse selon les jours</i>		<p>Aliterasi <i>Comme un traître de velours, Ca me blesse ou me lasse selon les jours</i></p> <p>Simile <i>(l'amour)Comme un traître de velours, Ca me blesse ou me lasse selon les jours</i></p>	√	√	√		
104.	7/8	<i>L'amour, hum hum, ça ne vaut rien, Ca m'inquiète de tout Et ça se déguise en doux,</i>		<p>Asonansi <i>L'amour, hum hum, ça ne vaut rien, Ca m'inquiète de tout Et ça se déguise en doux,</i></p> <p>Personifikasi <i>L'amour, hum hum, ça ne vaut rien, Et ça se déguise en doux,</i></p>	√	√	√		

105.	10/8	<i>Quand ça gronde, quand ça me mord Alors oui, c'est pire que tout</i>		Personifikasi	√					
106.	13/8	<i>Pourquoi faire ce tas de plaisirs, de frissons, de caresses, de pauvres promesse ?</i>		Aliterasi <i>Pourquoi faire ce tas de plaisirs, de frissons, de caresses, de pauvres promesse ?</i> Pertanyaan retoris <i>Pourquoi faire ce tas de plaisirs, de frissons, de caresses, de pauvres promesse ?</i>		√		√		
107.	16/8	<i>Le cour en chamade Ne rien y comprende C'est une embuscade</i>		Elipsis <i>Le cour en chamade <u>Ne rien y comprende</u> C'est une embuscade</i> Metafora <i><u>Le cour en chamade</u> <u>Ne rien y comprende</u> <u>C'est une embuscade</u></i>	√					
108.	19/8	<i><u>L'amour</u> ça ne va pas C'est pas du <u>Saint Laurent</u></i>		Metafora	√		√			

109.	25/8	<i>A quoi bon ce tas de plaisirs, de frissons, de caresses, de pauvres promesse ?</i>		Aliterasi <i>A quoi bon ce tas de plaisirs, de frissons, de caresses, de pauvres promesse ?</i>		√		√		
				Pertanyaan retorik <i>A quoi bon ce tas de plaisirs, de frissons, de caresses, de pauvres promesse ?</i>						
110.	28/8	<i>Le cour en chamade Ne rien y comprende C'est une embuscade</i>		Elipsis <i>Le cour en chamade <u>Ne rien</u> y comprende C'est une embuscade</i>	√					
				Metafora <i><u>Le cour en chamade</u> <u>Ne rien y comprende</u> <u>C'est une embuscade</u></i>						
111.	32/8	<i>Je préfère de temps de <u>temps</u> Je préfère le goût du <u>vent</u></i>		Asonansi	√			√		
120.	34/8	<i>Le goût étrange et doux de la peau des mes amants, Mais l'amour, hum hum, pas vraiment !</i>		Elipsis <i>Le goût étrange et doux de la peau des mes amants, Mais l'amour, hum hum, <u>pas</u> <u>vraiment</u> !</i>	√		√	√		

				Oksimoron <i>Le goût étrange et doux de la peau des mes amants, Mais l'amour, hum hum, pas vraiment !</i>							
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 3: Lirik lagu Carla Bruni dalam album *Quelqu'un M'a Dit*

Quelqu'un M'a Dit

*On me dit que nos vies ne valent pas grand chose,
Elles passent en un instant comme fanent les roses.
On me dit que le temps qui glisse est un salaud que de nos chagrins il s'en fait des
manteaux pourtant quelqu'un m'a dit...*

*Que tu m'aimais encore,
C'est quelqu'un qui m'a dit que tu m'aimais encore.
Serais ce possible alors ?*

*On me dit que le destin se moque bien de nous
Qu'il ne nous donne rien et qu'il nous promet tout
Parais qu'le bonheur est à portée de main,
Alors on tend la main et on se retrouve fou
Pourtant quelqu'un m'a dit ...*

*Que tu m'aimais encore,
C'est quelqu'un qui m'a dit que tu m'aimais encore.
Serais ce possible alors ?*

*Mais qui est ce qui m'a dit que toujours tu m'aimais?
Je ne me souviens plus c'était tard dans la nuit,
J'entend encore la voix, mais je ne vois plus les traits
"Il vous aime, c'est secret, lui dites pas que j'vous l'ai dit"
Tu vois quelqu'un m'a dit...*

*Que tu m'aimais encore, me l'a t'on vraiment dit...
Que tu m'aimais encore, serais ce possible alors ?*

*On me dit que nos vies ne valent pas grand chose,
Elles passent en un instant comme fanent les roses
On me dit que le temps qui glisse est un salaud
Que de nos tristesses il s'en fait des manteaux,
Pourtant quelqu'un m'a dit que...*

*Que tu m'aimais encore,
C'est quelqu'un qui m'a dit que tu m'aimais encore.
Serais ce possible alors ?*

Raphaël

*Quatre consonnes et trois voyelles
C'est le prénom de Raphaël
Je le murmure à mon oreille
Et chaque lettre m'émerveille
C'est le tréma qui m'ensorcelle
Dans le prénom de Raphaël
Comme il se mêle au a au e,
Comme il les entre-mêle au l
Raphaël à l'air d'un ange
Mais c'est un diable de l'amour
Du bout des hanches
Et de son regard de velours
Quand il se penche
Quand il se penche mes nuits sont blanches
Et pour toujours
Hmm*

*J'aime les notes au goût de miel
Dans le prénom de Raphaël
Je les murmure à mon réveil
Entre les plumes du sommeil
Et pour que la journée soit belle
Je me parfume Raphaël
Peau de chagrin pâtre éternel
Archange étrange d'un autre ciel
Pas de délice pas d'étincelle
Pas de malice sans Raphaël
Les jours sans lui deviennent ennui
Et mes nuits s'ennuient de plus belle
Pas d'inquiétude pas de prélude
Pas de promesse à l'éternel
Juste le monde dans notre lit
Juste nos vies en arc en ciel
Raphaël a l'air d'un sage
Et ses paroles sont de velours
De sa voix grave
Et de son regard sans détour
Quand il raconte
Quand il invente je peux l'écouter
Nuit et jour
Hmm*

*Quatre consonnes et trois voyelle
C'est le prénom de Raphaël*

*Je lui murmure à son oreille
Ca le fait rire comme un soleil*

Le Toi Du Moi

*Je suis ton pile
Tu es mon face
Toi mon nombril
Et moi ta glace
Tu es l'envie et moi le geste
Toi le citron et moi le zeste
Je suis le thé, tu es la tasse
Toi la guitare et moi la basse*

*Je suis la pluie et tu es mes gouttes
Tu es le oui et moi le doute
T'es le bouquet je suis les fleurs
Tu es l'aorte et moi le coeur
Toi t'es l'instant moi le bonheur
Tu es le verre je suis le vin
Toi tu es l'herbe et moi le joint
Tu es le vent j'suis la rafale
Toi la raquette et moi la balle
T'es le jouet et moi l'enfant
T'es le vieillard et moi le temps
Je suis l'iris tu es la pupille
Je suis l'épice toi la papille
Toi l'eau qui vient et moi la bouche
Toi l'aube et moi le ciel qui s'couche
T'es le vicaire et moi l'ivresse
T'es le mensonge moi la paresse
T'es le guépard moi la vitesse
Tu es la main moi la caresse
Je suis l'enfer de ta pécheresse
Tu es le Ciel moi la Terre, hum
Je suis l'oreille de ta musique
Je suis le soleil de tes tropiques
Je suis le tabac de ta pipe
T'es le plaisir je suis la foudre
Tu es la gamme et moi la note
Tu es la flamme moi l'allumette
T'es la chaleur j'suis la paresse
T'es la torpeur et moi la sieste
T'es la fraîcheur et moi l'averse
Tu es les fesses je suis la chaise
Tu es bémol et moi j'suis dièse*

*T'es le Laurel de mon Hardy
T'es le plaisir de mon soupir*

*T'es la moustache de mon Trotski
T'es tous les éclats de mon rire
Tu es le chant de ma sirène
Tu es le sang et moi la veine
T'es le jamais de mon toujours
T'es mon amour t'es mon amour*

*Je suis ton pile
Toi mon face
Toi mon nombril
Et moi ta glace
Tu es l'envie et moi le geste
T'es le citron et moi le zeste
Je suis le thé, tu es la tasse
Toi la putain et moi la passe
Tu es la tombée moi l'épithaphe
Et toi le texte, moi le paragraphe
Tu es le lapsus et moi la gaffe
Toi l'élégance et moi la grâce
Tu es l'effet et moi la cause
Toi le divan moi la névrose
Toi l'épine moi la rose
Tu es la tristesse moi le poète
Tu es la Belle et moi la Bête
Tu es le corps et moi la tête
Tu es le corps. Hummm !
T'es le sérieux moi l'insouciance
Toi le flic moi la balance
Toi le gibier moi la potence
Toi l'ennui et moi la transe
Toi le très peu moi le beaucoup
Moi le sage et toi le fou
Tu es l'éclair et moi la poudre
Toi la paille et moi la poutre
Tu es le surmoi de mon ça
C'est toi qu'arrives des mois si ?
Tu es la mère et moi le doute
Tu es le néant et moi le tout
Tu es le chant de ma sirène
Toi tu es le sang et moi la veine
T'es le jamais de mon toujours
T'es mon amour t'es mon amour*

Le Ciel Dans Une Chambre

*Quand tu es près de moi,
Cette chambre n'a plus de parois,
Mais des arbres oui, des arbres infinis,
Et quand tu es tellement près de moi,
C'est comme si ce plafond-là,
Il n'existait plus, je vois le ciel penché sur nous... qui restons ainsi,
Abandonnés tout comme si,
Il n'y avait plus rien, non plus rien d'autre au monde,
J'entends l'harmonica... mais on dirait un orgue,
Qui chante pour toi et pour moi,
Là-haut dans le ciel infini,
Et pour toi, et pour moi
Quando sei qui con me
Questa stanza non ha piu pareti
Ma alberi, alberi infiniti
E quando tu sei vicino a me
Questo soffitto, viola, no
Non esiste più, e vedo il cielo sopra a noi
Che restiamo qui, abbandonati come se
Non ci fosse più niente più niente al mondo,
Suona l'armonica, mi sembra un organo
Che canta per te e per me
Su nell'immensità del cielo
E per te e per me.
mmmhhhhhhh
Et pour toi, et pour moi.
mmmhhhhhhh*

J'en Connais

*J'en connais des qui charment,
Des qui me laissent femme,
J'en connais qui me pâment...
J'en connais des jolis,
Des qui roule comme des filles,
Des qui me piquent mes bodys...*

*J'en connais tant tellement ça me prend tout mon temps,
Et même ma maman qui m'adore tendrement,
Elle me dit : "C'est pas bien, ce n'est pas bon tout ce rien,
Reprends ton droit chemin..."*

*J'en connais des superbes,
Des bien-mûrs, des acerbes,
Des velus, des imberbes,
J'en connais des sublimes,
Des mendiants, des richissimes,
Des que la vie abîme...*

*J'en connais même tellement ça me prend trop de temps,
Et ma pauvre maman se dit en soupirant,
"Qu'ais-je fait pour cela ? Est-ce de ma faute à moi,
Si ma fille est comme ça ?"*

*J'en connais dans chaque port,
Dans chaque Sud, dans chaque Nord,
J'en connais sans efforts,
J'en connais qui vont dire,
Que je suis bonne à maudire,
Et moi ça me fait sourire...*

Le Plus Beau Du Quartier

*Regardez-moi
Je suis le plus beau du quartier
J'suis l'bien aimé
Dès qu'on me voit
On se sent tout comme envouté
Comme charmé
Lorsque j'arrive
Les femmes elles me frôlent de leurs
Regards penchés
Bien malgré moi (hé)
Je suis le plus beau du quartier*

*Est-ce mon visage
Ma peau si finement grainée
Mon air suave
Est-ce mon allure
Est-ce la grâce anglo-saxonne
De ma cambrure
Est-ce mon sourire
Ou bien l'élégance distinguée
De mes cachemires
Quoi qu'il en soit
C'est moi le plus beau du quartier*

*Mais prenez garde à ma beauté
A mon exquise amabilité
Je suis le roi
Du désirable
Et je suis là indéshabillable
Observez-moi
Observez-moi de haut en bas
Vous n'en verrez pas deux comme ça
J'suis l'favori
Le bel ami
De toutes ces dames
Et d'eux maris
Regardez-moi*

*Regardez-moi
Je suis le plus beau du quartier
J'suis l'préféré
Mes belles victimes
Voudraient se pendre à mes lacets
Ca les abîme*

*Les bons messieurs, eux
Voudraient tellement m'déshabiller*

*Mais prenez garde à ma beauté
A mon exquise amabilité
Je suis le roi
Du désirable
Et je suis là indéshabillable
Observez-moi
Observez-moi de haut en bas
Vous n'en verrez pas deux comme ça
J'suis l'favori
Le p'tit chéri
De toutes ces dames
Et d leurs maris
Aussi*

L'excessive

*Je n'ai pas d'excuse,
C'est inexplicable,
Même inexorable,
C'est pas pour l'extase, c'est que l'existence,
Sans un peu d'extrême, est inacceptable,*

*Je suis excessive,
J'aime quand ça désaxe,
Quand tout accélère,
Moi je reste relaxe
Je suis excessive,
Quand tout explose,
Quand la vie s'exhibe,
C'est une transe exquise*

*Y'en a que ça excède, d'autres que ça vexe,
Y'en a qui exigent que je revienne dans l'axe,
Y'en a qui s'exclament que c'est un complexe,
Y'en a qui s'excitent avec tous ces "X" dans le texte*

*Je suis excessive,
J'aime quand ça désaxe,
Quand tout accélère,
Moi je reste relaxe
Je suis excessive,
Quand tout explose,
Quand la vie s'exhibe,
C'est une transe exquise, (ouais).*

*Je suis excessive,
J'aime quand ça désaxe,
Quand tout exagère,
Moi je reste relaxe
Je suis excessive,
Excessivement gaie, excessivement triste,
C'est là que j'existe.
Mmmm, pas d'excuse ! Pas d'excuse !*

L'amour

*L'amour, hum hum, pas pour moi,
Tous ces "toujours",
C'est pas net, ça joue des tours,
Ca s'approche sans se montrer,
Comme un traître de velours,
Ca me blesse ou me lasse selon les jours*

*L'amour, hum hum, ça ne vaut rien,
Ça m'inquiète de tout,
Et ça se déguise en doux,
Quand ça gronde, quand ça me mord,
Alors oui, c'est pire que tout,
Car j'en veux, hum hum, plus encore,*

*Pourquoi faire ce tas de plaisirs, de frissons, de caresses, de pauvres promesses ?
A quoi bon se laisser reprendre
Le cour en chamade,
Ne rien y comprendre,
C'est une embuscade,*

*L'amour ça ne va pas,
C'est pas du Saint Laurent,
Ca ne tombe pas parfaitement,
Si je ne trouve pas mon style ce n'est pas faute d'essayer,
Et l'amour j'laisse tomber !*

*A quoi bon ce tas de plaisirs, de frissons, de caresses, de pauvres promesses ?
Pourquoi faire se laisser reprendre,
Le cour en chamade,
Ne rien y comprendre,
C'est une embuscade,*

*L'amour, hum hum, j'en veux pas
J' préfère de temps de temps
Je préfère le goût du vent
Le goût étrange et doux de la peau de mes amants,
Mais l'amour, hum hum, pas vraiment!*